

Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf

Pengantar dan Suntingan Teks

Pramono



Lembaga Pengembangan
Teknologi Informasi dan Komunikasi
Universitas Andalas

NASKAH
RIWAYAT HIDUP ABDUL MANAF
Pengantar dan Suntingan Teks

**Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Universitas Andalas**

NASKAH RIWAYAT HIDUP ABDUL MANAF

PENGANTAR DAN SUNTINGAN TEKS

Penulis : Pramono

Penyunting : Herry Nur Hidayat

Tata Letak : Multimedia LPTIK

Sampul : Multimedia LPTIK

ISBN : 978-602-50377-2-6

Diterbitkan oleh

Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi
(LPTIK) Universitas Andalas Lantai Dasar Gedung Perpustakaan
Pusat Kampus Universitas Andalas Jl. Dr. Mohammad Hatta Limau
Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Web: www.lptik.unand.ac.id
Telp. 0751-775827 - 777049
Email: sekretariat_lptik@unand.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan resensi atau kajian ilmiah yang bersifat nonkomersial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, syukur kepada Allah yang telah memberi tau-fik dan hidayah sehingga penerbitan buku ini dapat terwujud. Ban-yak pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak, da-lam proses penyelesaian buku ini. Melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang secara pribadi ataupun institusi telah terlibat dan mendukung secara moril maupun materil. Secara khusus, ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang memberi bantuan biaya pen-erbitan buku ini.

Penulis berhutang budi kepada almarhum Buya Imam Maula-na Abdul Manaf Amin al-Khatib yang dengan ikhlas memberi akses seluas-luasnya kepada penulis terhadap karya-karyanya. Beliau tel-ah membuka jalan kepada penulis untuk penelusuran naskah-naskah karya ulama di berbagai wilayah di Minangkabau. Semoga semua bantuannya menjadi amal ibadah bagi beliau. Kepada para narasum-ber, saya mengucapkan terima kasih atas seluruh informasi yang diberikan. Tanpa mereka niscaya isi buku ini hanyalah seonggok hi-potesis dan tafsiran belaka. Mereka telah menyumbangkan data em-pirik yang menjadi penting untuk menguatkan suntingan teks yang

diusahakan di dalam buku ini.

Bapak M. Yusuf, Ibu Adriyetti Amir dan Ibu Zuriati (almarhum) merupakan orang yang berjasa dalam memperkenalkan dunia pernaskahan Minangkabau. Mereka tidak hanya guru yang mengajar, tetapi juga menjadi teman yang baik hati. Kepada mereka, penulis ucapkan terima kasih.

Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih patut penulis sampaikan kepada Herry Nur Hidayat, Yerri Satria Putra dan Bahren yang telah membantu secara teknis dalam persiapan penerbitan buku ini. Kepada para kolega di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas umumnya dan Prodi Bahasa dan Sastra Minangkabau khususnya, penulis juga ucapkan terima kasih. Mereka, dengan caranya masing-masing, telah membantu dalam penerbitan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dirjen Dikti, Rektor Universitas Andalas dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan pembiayaan penelitian berkenaan dengan khazanah pernaskahan Minangkabau. Suntingan teks “Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib” merupakan bagian kecil dari hasil penelitian yang dilakukan.

Buku ini secara khusus dipersembahkan kepada mereka yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta cinta, selalu mendukung penulis dalam suka dan duka, kepada istri tercinta, Rima Novalia, dan kepada ananda tersayang, Muhammad Miftahul Fikri dan Puan Qahira Haque. Kepada orang tua, Ibunda Murtiamah (almarhumah) dan Ayahanda Suratno, dengan kasih sayang mereka telah hantarkan penulis hingga menjadi seperti sekarang ini. Kepada mertua, Ayahanda Ismail dan Ibunda Adlina yang senantiasa mendukung dan memberi semangat dalam berbagai aktivitas penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan maaf kepada sidang pembaca atas segala kekurangan dalam buku ini. Dengan kerendahan hati penulis ingin sampaikan bahwa 'yang kurang' berasal dari diri penulis sendiri dan 'yang lebih' berasal dari karunia Allah SWT. Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi	vii
Pedoman Transliterasi	xi
BAGIAN PERTAMA	
PENDAHULUAN	1
Proses Kreatif Abdul Manaf	6
Latar Belakang Karya	20
Konteks Karya	29
Penutup	38
BAGIAN KEDUA	
SUNTINGAN TEKS	39
Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib	41
Bibliografi	135
Indeks	139



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Menurut Keputusan Bersama
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Nomor : 158 tahun 1987
Nomor : 0543b/U/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Lambang
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah

ط	ṭa	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ي	ya	y	ye



BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Jika dibaca beberapa laporan penelitian para filolog tentang dunia pernaskahan Minangkabau, maka banyak orang dibuat agak tercenang. Ternyata, Minangkabau yang dikenal dengan tradisi lisan yang sangat kuat, mempunyai peninggalan tertulis berupa naskah yang jumlahnya ratusan. Pada saat ini, naskah-naskah tersebut ada yang dikoleksi di lembaga formal, juga banyak naskah –dan sebagian besar – disimpan di surau-surau yang tersebar di Sumatera Barat serta tidak sedikit juga berada di tangan perseorangan. Di samping itu, ada juga naskah-naskah yang dikoleksi di rumah gadang-rumah gadang bekas kerajaan-kerajaan Minangkabau.

Di antara tempat-tempat terdapatnya naskah-naskah itu, surau merupakan tempat terdapatnya naskah Minangkabau yang penting untuk dijelaskan. Di surau-surau inilah ratusan naskah dapat ditemukan. Surau merupakan skriptorium Minangkabau yang mempunyai peran penting dalam memproduksi naskah-naskah Minangkabau. Dari surau juga dapat dilacak sejarah intelektual keislaman lokal Minangkabau.

Surau merupakan lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau dan pusat tarekat. Sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003:34). Selain itu, surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi

masing-masing golongan tarekat yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Dalam fungsinya yang terakhir di atas, pada waktu itu surau menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama dari masing-masing golongan tarekat membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di surau-surau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur. Para syaikh, ulama, *buya*, dan *ungku* yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah.

Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa surau bukan sekedar tempat belajar membaca Al-Quran atau belajar adab, melainkan surau juga merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat kecendekiaan, *center for excelent* (Suryadi, 2000; Azra, 2003 dan Pramono, 2005).

Surau sebagai tempat penulisan dan penyalinan naskah merupakan fenomena yang menarik sebagai gambaran tradisi pernaskahan Minangkabau. Lebih menarik lagi, tradisi pernaskahan yang dilakukan oleh guru di surau itu masih berlangsung hingga menjelang akhir tahun 2006. Dalam konteks ini dikenal beberapa penulis dan penyalin naskah-naskah Islam Minangkabau, yakni H. Katik Deram (1916-1999) di Nagari Tandikat, Kabupaten Padang Pariaman yang menyalin naskah-naskah yang berisi ajaran tarekat Syattariyah; Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (l. 1926) di Jorong Kating-

gian, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, menulis dan menyalin naskah-naskah yang berkenaan dengan adat-istiadat Minangkabau dan tarekat Naqsabandiyah; Muchtar bin Malik (1930-2005) yang beralamat di Belimbing, Kabupaten Tanah Datar yang menyalin beberapa naskah ajaran tarekat Naqsabandiyah; dan di Koto Tangah, Tabing, Padang dikenal seorang ulama yang bernama Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib (1922-2006) yang banyak menulis dan menyalin naskah tentang sejarah dan ajaran tasawuf yang berdasarkan paham tarekat Syattariyah (Pramono, 2005).

Di antara para penyalin dan penulis naskah di atas, ulama terakhir, yakni Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib, yang oleh penduduk Koto Tangah, Padang disebut dengan Buya Manaf adalah penulis dan penyalin naskah yang produktif sampai akhir hidupnya. Ia adalah seorang *buya* dari golongan tarekat Syattariyah. Hingga akhir hayatnya, ia telah menulis dan menyalin naskah sebanyak 22 karya (naskah) yang seluruhnya ditulis dengan menggunakan aksara Jawi dan Arab dengan beragam teks, seperti pengajaran, sejarah, dan hikayat.

Ia seringkali menulis dan menyalin naskah atas pesanan orang, terutama guru tarekat Syattariyah yang berasal dari berbagai daerah: tidak hanya dari Sumatera Barat melainkan juga dari Jambi dan Bengkulu. Artinya, peminat naskah itu banyak dan tersebar pada wilayah yang luas. Jika guru yang memerlukan, tentu dapat diperkirakan bahwa naskah itu diperlukan sebagai sumber pengetahuan, sumber rujukan, untuk kemudian diajarkan kembali kepada murid-muridnya. Oleh karenanya, keberadaan naskah-naskah tersebut penting secara kultural, bahwa di tengah masyarakat (khususnya para penganut paham tarekat Syattariyah) ada keperluan akan naskah itu. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa mengetahui,

memiliki bukunya, ataupun mendengar riwayat guru, dalam paham tarekat Syattariyah itu penting.

PROSES KREATIF ABDUL MANAF

Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib yang bernama asli Abdul Manaf dilahirkan di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Padang pada 18 Agustus 1922. Pada tahun 1943, pada saat usianya 21 tahun, Abdul Manaf diangkat oleh masyarakat Batang Kabung menjadi khatib Jumat di Mesjid Raya Batang Kabung dan diberi gelar “Khatib Mangkuto”. Pemberian gelar “Khatib Mangkuto” ini dilaksanakan penduduk Batang Kabung dengan mengadakan sebuah perhelatan khusus dengan jamuan makan di Mesjid Raya Batang Kabung (Al-Khatib, 2002: 5).

Gelar khatib itulah yang menambah sebutan “Al-Khatib” di akhir namanya. Adapun kata “Amin” diambil dari nama ayahnya yang memiliki nama Amin. Ayahnya adalah seorang pemimpin Muhammadiyah di Muara Penjalinan, Koto Tengah, Padang. Hal ini menarik, seorang tokoh Muhammadiyah –tokoh modernis Islam – mempunyai anak yang selanjutnya yang menjadi guru tarekat Syattariyah yang dianggap golongan “kolot” di Sumatera Barat. Ibu Abdul Manaf bernama Fatihah yang bersuku Balai Mansiang. Dengan demikian, Abdul Manaf juga bersuku Balai Mansiang karena etnis Minangkabau menganut garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal).

Sebagai seorang khatib Jumat, ia tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai khatib ketika ibadah sholat Jumat, tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat Batang Kabung untuk urusan keagamaan secara umum. Setiap muncul persoalan yang berkaitan dengan agama, maka ia adalah orang yang dicari untuk

tempat bertanya, tempat untuk meminta pertimbangan.

Setelah 22 tahun menjadi khatib Jumat, maka pada tahun 1965 Abdul Manaf meletakkan gelar “Khatib Mangkuto” dan digantikan oleh Anas. Akan tetapi, penduduk Batang Kabung meminta kembali Abdul Manaf untuk menjadi imam di mesjid yang sama dan diberi gelar “Imam Maulana”. Upacara pemberian gelar dilakukan secara bersamaan. Upacara pemberian gelar inipun dilakukan dengan mengadakan perhelatan dengan jamuan makan-makan (Al-Khatib, 2002: 58). Untuk selanjutnya, gelar “Imam Maulana” melekat dan mengawali nama aslinya. Adapun sebutan “haji” dilekatkan pada awal namanya, yakni setelah ia menunaikan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1997.

Pada tahun 1930, saat berusia delapan tahun, Abdul Manaf masuk sekolah desa di Muaro Panjalinan, Padang. Setelah tiga tahun dan tamat, dilanjutkan ke Sekolah Guvernamen di Tabing, Padang hingga tahun 1935. Setelah itu, ia tidak lagi meneruskan pendidikan formal. Ia lebih memilih untuk belajar mengaji dan belajar kitab di surau. Pilihan untuk lebih memilih belajar di surau inilah yang selanjutnya mengantarkan ia menjadi seorang *buya* yang memiliki banyak murid dan menjadi pemimpin bidang keagamaan bagi masyarakat di lingkungannya.

Abdul Manaf pertama kali belajar mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang. Kepada Sari Makah ia belajar mengaji *alif, ba, ta* selama enam bulan. Setelah itu, ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang *Ungku* ahli Al Quran yang bernama Fakih Lutan. Menginjak usia empat belas tahun ia mengaji “kitab gundul” atau Kitab Kuning di Surau Paseban, Kelurahan Ikua Koto Koto Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Padang kepada Syaikh Paseban. Masih pada usia itu,

ia mengambil *bai'ah* untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syaikh Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil *bai'ah*. Abdul Manaf tidak hanya mengambil *bai'ah* kepada Syaikh Paseban saja, tetapi juga kepada beberapa syaikh yang lain. Dalam naskah *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimahullah Ta'ala 'Anhu* yang ditulisnya pada tahun 2001 diceritakan tentang riwayatnya menuntut ilmu agama dengan beberapa syaikh, seperti kutipan berikut ini.

“Saya, Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin, telah *bai'ah* menerima tarekat Syattari dari pada Syaikh Paseban pada tahun 1355 Hijrah (1936 Masehi, waktu saya berumur 14 tahun. Yang biasanya orang yang beliau terima bai'ah, orang yang telah berumur dua puluh tahun ke atas. Saya diterima beliau bai'ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci. Saya menerima bai'ah tarekat serta menerima *talakin zikir* seperti yang diterima Ali dari pada Nabi Muhammad S.M., kemudian pada tahun 1921 Masehi (1340 Hijrah) waktu berumur 21 tahun, saya bai'ah mengambil tarekat kepada Syaikh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi yang beliau berikan pengajian tarekat saja tidak pakai *talakin zikir*. Kemudian pada tahun 1926 Masehi saya bai'ah pula dengan Syaikh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan hanya pengajian tarekat saja tidak ada *talakin zikir*. Pada tahun 1952 Masehi saya bai'ah dengan Syaikh Ulama Mufti (Angku Koto Tuo), hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai *talakin zikir*. Kemudian setelah Syaikh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, saya bai'ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak ada *talakin zikir*. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai'ah pula dengan Angku Saliah Keramat, juga tidak pakai *talakin zikir*” (Al-Khatib, 2001: 53-54).

Oleh karena berguru dengan beberapa orang syaikh itulah, Abdul Manaf banyak menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti fiqh, tafsir, sejarah, *nahwu syaraf*, *mantiq ma'ani*, dan tasawuf. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, bidang sejarah tampak lebih menonjol pada diri Abdul Manaf. Hal ini tampak dari kary-

anya yang banyak mengandung teks kesejarahan.

Di samping masalah agama, Abdul Manaf juga dikenal oleh penduduk Koto Tengah, Padang sebagai “orang pintar” atau dukun. Ia mempunyai metode pengobatan yang unik, yakni metode *badah ayam* “bedah ayam”. Metode ini dilakukan dengan cara membedah ayam untuk melihat penyakit yang diderita oleh si “pasien” lewat organ tubuh ayam. Biasanya metode ini digunakan untuk mengetahui penyakit yang berhubungan dengan tubuh secara fisik. Akan tetapi, jika ada pasien yang mengalami penyakit non fisik, seperti *tasapo* diganggu oleh makhluk halus), maka akan diobati dengan cara lain.

Kegiatan itu ia lakukan di Surau Nurul Huda, Batang Kabung, Padang yang juga merupakan tempat tinggalnya. Setelah istri pertamanya yang bernama Sawutir meninggal, maka Abdul Manaf tinggal di surau tersebut. Dari pernikahannya dengan Sawutir, Abdul Manaf dikaruniai dua orang anak yang bernama Imar dan Ajid. Abdul Manaf tidak mempunyai banyak istri seperti kecenderungan para *buya* di Sumatera Barat. Ia hanya memiliki dua orang istri. Istri kedua ia nikahi jauh setelah istri pertamanya meninggal dunia. pernikahannya dengan istri kedua yang bernama Saniar tidak berlangsung lama karena tempat tinggal yang berjauhan. Istri keduanya tinggal di Bukittinggi dan Abdul Manaf tinggal di Padang.

Abdul Manaf meninggal di usia 84 tahun, tepatnya pada 12 Oktober 2006 di Rumah Sakit Selasih, Padang. Jasadnya di kuburkan di *gobah* yang terdapat di lingkungan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PMTI) di Batang Kabung, Padang. Kuburannya bersebelahan dengan kuburan Syaikh Haji Salif Tuanku Sutan atau yang juga dikenal dengan sebutan Ungku Batang Kabung oleh penduduk Koto Tengah, Padang.

Proses kreatif dalam penulisan naskah dimulai Abdul Manaf

saat berusia 14 tahun. Sebagaimana disebutkan di atas, di usia itu ia sedang menuntut ilmu kepada Syaikh Paseban di Surau Paseban, Ikua Koto, Koto Panjang, Padang. Sewaktu belajar di surau itulah terdorong di dalam dirinya untuk menulis naskah. Hal ini didukung oleh koleksi naskah-naskah keagamaan, seperti kitab tafsir, *nahwu syaraf*, *tasawuf*, *fiqh*, *mantiq ma'ani*, dan juga naskah-naskah sejarah yang dimiliki Syaikh Paseban. Berdasarkan wawancara dengan Abdul Manaf, pada 12 April 2005 diketahui bahwa dahulu koleksi naskah yang dimiliki oleh Syaikh Paseban jumlahnya ratusan. Kitab-kitab (naskah) tersebut tersimpan di *mihrab* surau dan tidak diperbolehkan untuk dibawa keluar. Bagi murid-murid atau orang lain yang ingin membaca dan menyalin isi naskah, maka harus dilakukan di dalam mihrab tersebut.

Akan tetapi, pada saat ini jumlah naskah di Surau Paseban hanya tinggal 25 naskah saja. Kondisi naskah-naskahnya pun sudah sangat memprihatinkan, naskah banyak yang sudah lapuk dan banyak yang tidak dapat dibaca lagi. Menurut Ungku Idris (55 tahun), pengurus surau Paseban sekarang, semenjak meninggalnya Syaikh Paseban, naskah-naskah yang ada di surau itu tidak ada lagi yang mengurus. Banyak orang yang meminjam dan tidak dikembalikan. Ditambah lagi tempat penyimpanan naskah yang tidak layak, sehingga naskah cepat rusak.

Naskah pertama yang ditulis oleh Abdul Manaf adalah naskah yang berjudul *Inilah Sejarah Ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, yang disalin pada tahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah itu seperti kutipan berikut ini.

“Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di

Minangkabau yang waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tengah Padang" (Amin, 1936: 3).

Dalam perkembangan selanjutnya, penulisan naskah yang dilakukan Abdul Manaf tidak hanya di surau Paseban saja, tetapi juga di surau-surau lain tempatnya belajar. Kreatifitas penulisan naskah berlanjut di tempat tinggalnya, yakni di Surau Nurul Huda hingga akhir hidupnya. Beberapa karyanya diselesaikan dengan cara dicil dan dijadikan semacam *hand out* untuk diajarkan kepada murid-muridnya atau untuk bahan pengajian yang disampaikan kepada kaumnya. Dari beberapa *hand out* tersebut nantinya digabungkan dan menjadi sebuah karya yang utuh. Berikut ini dapat dilihat gambar Abdul Manaf pada saat menulis naskah.

Hingga akhir hidupnya Abdul Manaf telah menulis naskah sebanyak 22 judul. Berikut ini keterangan singkat naskah-naskah karyanya.

1. *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ullakan*, tahun 1936 dan ditulis kembali tahun 1992. Naskah ini berukuran 4,8 x 21 cm dengan ukuran blok teks 10,3 x 16,8 cm. Naskah terdiri dari 9 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman tulisannya terdiri dari 19 baris. Penomoran halaman naskah menggunakan angka Arab sebanyak 148 halaman. Naskah ini berisi tentang uraian sejarah ringkas Syaikh Burhanuddin Ullakan dari mulai belajar agama ke Aceh sampai mengembangkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Di samping itu, naskah tersebut juga berisi tentang paham-paham keagamaan menurut ajaran tarekat Syattariyah.
2. *Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala), Pengembang Agama Islam di Aceh*, 1936 dan ditulis

kembali tahun 1993. Naskah ini menggunakan kertas dengan ukuran 20,5 x 14,5 cm. Jumlah halaman seluruhnya sebanyak 128 halaman. Halaman 1 terdiri dari 10 baris, halaman 2 terdiri dari 14 baris dengan hiasan di bagian atasnya, halaman 3 sampai halaman 127 terdiri dari 19 baris tiap halamannya dan halaman 128, yakni halaman daftar isi terdiri dari 11 baris. Naskah ini terbagi atas 9 bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan naskah. Bagian kedua memaparkan riwayat hidup Syaikh Abdurrauf Singkil. Bagian ketiga mengenai pengangkatan khalifah. Bagian keempat berisi paparan amanat Syaikh Ahmad Qusyasyih, yakni guru dari Abdurrauf Singkil. Bagian kelima kembalinya Abdurrauf dari Mekkah. Bagian keenam berisi tentang asal-usul tarekat Syatariah. Bagian ketujuh berisi paparan mengenai *tanbiyah*. Bagian kedelapan berisi paparan mengenai *takwim*. Bagian kesembilan berisi paparan mengenai silsilah *takwim*.

3. *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Taala*, selesai 19 Oktober 2001. Naskah ini berukuran 14 x 20 cm dengan ukuran blok teks 9,7 x 15,5 cm. Naskah terdiri dari 7 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Tulisannya berjumlah 18 baris pada tiap halamannya. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dengan jumlah halaman sebanyak 108 halaman. Isi naskah ini adalah sejarah Syaikh Paseban, seorang ulama tarekat Syattariyah yang mengembangkan paham keagamaan di Surau Paseban, Padang. Selain riwayat tokoh, naskah itu juga berisi tentang perjuangan Syaikh Paseban berjuang melawan penjajahan Belanda di Padang.
4. *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*, selesai 24 Syafar 1422. Ukuran naskah 15 x 21 cm dan ukuran blok teksnya 10 x 16 cm. Jumlah barisnya berkisar antara 19 hingga 21 baris setiap halaman. Jika memperhatikan

judulnya, naskah ini seperti bersifat kesejarahan, namun dalam pembahasannya pengarang lebih banyak mengemukakan corak dan sifat ajaran yang dipahami dan dilaksanakan oleh para pengikut tarekat Syattariyah.

5. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid I), tanpa tahun. Naskah ini berisi tentang kelebihan bulan Muharam dan kelebihan bulan Asyura. Ukuran naskahnya 15 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10,8 x 16,8 cm. Naskah ini terdiri dari 5 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 4 lembar. Rata-rata setiap halamannya terdiri dari 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 80 halaman.
6. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid II), tanpa tahun. Naskah ini berukuran 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10 x 16,5 cm. Pada setiap halaman kira-kira terdiri dari 20 baris. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 228 halaman. Isi naskah ini menerangkan sejarah maulidnya Nabi Muhammad sampai hijrah ke Negeri Madinah.
7. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid III), tanpa tahun. Ukuran naskah 15 x 21 cm dan blok teks 10 x 16 cm. Jumlah barisnya berkisar antara 19 hingga 21 baris per halaman, hanya halaman 2 yang terdiri dari 16 baris.
8. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid IV), tanpa tahun. Di dalam naskah ini diterangkan tentang bulan Ramadhan dan kelebihan ibadah-ibadah di dalamnya dan kelebihan bulan Syawal. Ukuran naskahnya 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10,5 x 16,5 cm. Naskah terdiri dari 7 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 4 lembar. Pada setiap halaman rata-rata terdiri dari 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 112 halaman.
9. *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*, selesai ditulis pada 10 Desember 1989. Naskah ini memiliki ukuran 15 x 21 cm dan

ukuran blok teks 10,5 x 17 cm. Naskah terdiri dari 23 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar dengan tulisan rata-rata sebanyak 19 baris setiap halamannya. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 361 halaman. Teks naskah ini menceritakan tentang hikayat al-Husin, yakni salah seorang cucu Nabi Muhammad.

10. *Risalah Mauzatu l-Hasanah*, 1414 H. Ukuran naskah ini adalah 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10,3 x 17 cm. Naskah berupa jilidan yang terdiri dari 9 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 4 lembar. Pada setiap halaman terdiri rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dengan jumlah 144 halaman. Pada bagian awal, yakni pada bagian mukadimah, dikatakan bahwa naskah ini ditulis untuk 'memperkenalkan permintaan setengah sahabat kita', dan diharapkan dapat 'menjadi pengajaran dan pedoman bagi kita sebagai umat Islam yang akan kembali kepada Allah *subhanahu wa taala*'. Di dalamnya terdapat 23 buah hikayat atau riwayat tokoh-tokoh atau nabi-nabi yang patut diteladani baik amal ibadahnya maupun kesabarannya. Di bagian akhir riwayat itu dituliskan nasihat bagi pembaca, bagi orang-orang mukmin.
11. *Sejarah Ringkas Syaikh Muhamad Nasir (Syaikh Surau Baru)*, tanpa tahun. Naskah ini berukuran 14 x 21 cm dan blok teks 10 x 16,5 cm. Naskah dijilid yang terdiri dari 6 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halamannya terdiri rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 96 halaman. Naskah Riwayat Syaikh Surau Baru ini, yang benar-benar menceritakan riwayat Syaikh Surau Baru hanya pada halaman 1 hingga halaman 57. Sesudah itu salinan naskah yang ditulis oleh Syaikh Surau Baru yang terdiri dari 3 bagian: halaman 58 - 82 tentang tarekat, halaman 82 - 91 tentang sejarah Tampak Batu Singka, dan penulisnya mengambil bagian dalam cerita, dan menggunakan kata "saya", halaman 91 -98

halaman khusus dan 'alamat'.

12. *Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)*, selesai ditulis tanggal 26 Maret tahun 1986 Masehi. Alas naskah ini berupa kertas dengan ukuran 14 cm x 20 cm. Ukuran blok teks 10 cm x 15,5 cm. Jumlah baris dalam setiap halaman rata-rata 19 baris. Jumlah halaman naskah terdiri dari 112 halaman. Penulisan halaman dengan menggunakan angka Arab ditulis timbal balik hingga halaman 104. halaman 105 sampai dengan halaman 112 merupakan halaman kosong. Naskah ini dijilid dengan bentuk jilidan kuras yang terdiri dari 7 kuras; tiap-tiap kuras terdiri dari 8 lembar. Naskah ini terdiri dari 16 bagian (sub judul): pertama mukadimah, kedua bab mengenal tahun dan bulan, ketiga pasal menyatakan takwim, keempat asal takwim, kelima cara memakai bilangan, keenam silsilah takwim, ketujuh sebab pindah ke bilangan Arba'a, kedelapan takwim dan puasa, kesembilan puasa Ramadhan, kesepuluh pendapat sebahagian ustad, kesebelas saksi melihat bulan, kedua belas suatu masalah, ketiga belas suatu pertanyaan, keempat belas apa sebab kita memakai hisab takwim, kelima belas penjelasan dan keenam belas khatamah.
13. *al-Risalah Tanbih al-Masyi*, tanpa tahun. Naskah ini berukuran 13 x 16,5 cm dengan ukuran blok teks 7,5 x 15,5 cm. Naskah berupa jilidan dalam susunan kuras yang terdiri dari 13 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 204 halaman. Dalam naskah terdapat halaman yang kosong, yakni pada halaman 205-208. Setiap halaman naskah rata-rata terdiri dari 17 baris tulisan. Naskah ini merupakan salinan terhadap naskah *Tanbih al-Masyi* karangan Syaikh Abdurrauf Singkil. Naskah ini disalin oleh Abdul Manaf dari naskah milik gurunya, Syaikh Ibrahim di Ampalu Tinggi, Padang Pariaman.

14. *Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*, selesai ditulis 26 Desember 1989. Naskah ini berukuran 14,5 cm x 20,8 cm dan blok teknya 10,5 cm x 16,5 cm. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 19 baris tulisan. Tulisan pada setiap halaman naskah dibingkai dengan dua buah garis halus warna hitam. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 208 halaman. Penomoran halaman dibuat dengan angka Arab yang terletak di tengah bagian atas pada setiap halaman. Pada halaman pertama dan kedua tidak diberi penomoran, penomoran dimulai pada halaman tiga dengan angka tiga. Jilidan naskah adalah kuras yang terdiri dari 13 kuras; masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Teks naskah ini menguraikan tentang kondisi keislaman di jaman Nabi Muhammad di Timur Tengah hingga di jaman sekarang (khususnya di Minangkabau).
15. *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*, selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabi'ul Akhir tahun 1413. Naskah ini berukuran 13,5 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 9,3 x 17 cm. Naskah dalam bentuk jilidan kuras yang terdiri dari 14 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman naskah terdiri dari rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 200 halaman. Naskah ini mengandung ajaran untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syattariyah.
16. *Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit*, tanpa tahun. Ukuran naskah ini 10 x 13 cm dan blok teks 7 x 9,5cm. Naskah berupa jilidan kuras yang terdiri dari 3 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 40 halaman. Akan tetapi, tidak semua halaman ditulis dan diberi penomoran halaman, misalnya pada halaman ke 41 sampai 48 kosong. Pada setiap halaman naskah terdiri

dari rata-rata 20 baris tulisan. Menurutnnya naskah ini ditulis karena masyarakat Batang Kabung ingin mengetahui tata cara menyelenggarakan mayat yang sesuai dengan ajaran tarekat Syattariyah.

17. *Kitab Ziarah*, tanpa tahun. Naskah ini merupakan naskah catatan perjalanan Imam Maulana Abdul Manaf saat berziarah ke makam Syaikh Abdurrauf di Aceh. Ukuran naskahnya 13,5 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 9 x 16 cm. Naskah tidak dijilid dan menggunakan kertas HVS ukuran kwarto. Pada setiap halaman terdiri rata-rata 18 baris tiap tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 76 halaman.
18. *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi')*, selesai ditulis pada 14 Jumadil Akhir 1412 Hijriah (21 Desember 1991). Ukuran naskah ini 15 x 21,5 cm dan ukuran blok teksnya 10,5 x 17 cm. Naskah dijilid dengan jilidan kuras yang terdiri dari 8 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman terdiri rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 128 halaman. Menurut Abdul Manaf, naskah ini selalu dibacakan pada saat memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad di depan para pengikut pengajian tarekat Syattariyah di Koto Tangah Padang.
19. *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib*, selesai ditulis tanggal 9 Nopember 2002. Naskah ini berukuran 13,5 x 21,5 cm dan blok teksnya berukuran 9 x 16 cm. Naskah dijilid dengan sistem kuras yang terdiri dari 12 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman rata-rata terdiri dari 20 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis di tengah bagian atas setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah seluruhnya sebanyak 176 halaman. Naskah ini merupakan

naskah otobiografi dari Imam Maulana Abdul Manaf.

20. *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*, tanpa tahun. Naskah ini mempunyai kedudukan penting bagi penulisnya karena tidak semua diperbolehkan memilikinya. Orang-orang yang telah mengaji kepada Imam Maulana Abdul Manaf dan telah *dibai'at* saja yang diperbolehkan memiliki naskah ini. Naskah ini merupakan naskah pedoman untuk memahami bagaimana mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan tarekat Syattariyah. Ukuran naskah ini adalah 10,5 x 16,5 cm dan ukuran blok teksnya 7,5 x 13 cm. Penjilidan naskah memakai sistem kuras yang terdiri dari 7 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman naskah terdiri rata-rata 14 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis pada bagian tengah atas di setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah sebanyak 105 halaman.
21. *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)*, tanpa tahun. Naskah ini memiliki kuran 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 9,7 x 17 cm. Penjilidan naskah menggunakan sistem kuras yang terdiri dari 14 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis di bagian tengah atas pada setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah sebanyak 224 halaman. Akan tetapi pada halaman 213-224 tidak terdapat tulisan atau kosong. Pada setiap halaman terdapat rata-rata 19 baris tulisan. Teks naskah ini menerangkan tentang pelajaran yang berkaitan dengan tasawuf.
22. *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*, selesai tahun 2006. Ukuran naskah ini 10 x 13 cm dan blok teks 7 x 9,5 cm. Naskah berupa jilidan kuras yang terdiri dari 3 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8

lembar. Teks naskah ini mengisahkan tentang sejarah daerah Batang Kabung, Padang. Di samping itu, naskah ini juga berisi tentang latar belakang atau riwayat ziarah ke kuburan Syaikh Surau Baru di Batu Singka, Padang.

Naskah-naskah tersebut di atas disimpan di Surau Nurul Huda, Tabing, Koto Tengah, Padang. Pada waktu Abdul Manaf masih hidup banyak orang yang meminta difotokopikan naskah-naskah itu. Mereka yang menginginkan tidak hanya berasal dari Sumatera Barat, tetapi ada juga yang berasal dari Medan, Aceh, Riau, Jambi, dan Bengkulu serta ada juga orang dari Jawa pernah meminta beberapa dari naskah-naskah karyanya. Abdul Manaf selalu mengijinkan permintaan orang yang datang kepadanya untuk meminta difotokopikan naskah karyanya. Kondisi ini sekaligus memberi gambaran bahwa distribusi naskah-naskah karya Abdul Manaf cukup luas.

Akan tetapi, ada juga beberapa orang yang memfotokopikan naskah-naskah itu untuk diperdagangkan. Hal ini misalnya, dapat dilihat di sekitar tempat pemakaman Syaikh Burhanuddin Ulakan di Ulakan, Padang Pariaman. Ada beberapa judul naskah karya Abdul Manaf yang diperbanyak dengan difotokopi dan dijual. Ada juga informasi yang pernah diterima oleh Abdul Manaf bahwa fotokopi naskah-naskah karyanya juga sampai ke Malaysia. Hal ini sangat mungkin jika fotokopi naskah-naskah karya Abdul Manaf sampai ke Malaysia, karena orang Malaysia yang membeli di areal makam Syaikh Burhanuddin Ulakan, di Ulakan Padang Pariaman. Hal ini karena tempat ini merupakan tempat wisata. Di samping itu, setiap tahun di bulan Syafar di lokasi ini sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah yang ingin menziarahi Makam Syaikh Burhanuddin. Mereka yang datang tidak hanya berasal dari Sumatera Barat atau Indonesia, mereka yang datang juga banyak dari luar Sumatera Barat atau bahkan luar negeri yang salah satunya berasal dari Malaysia.

Pada saat ini yang diberi kepercayaan untuk menjaga naskah-naskah tersebut adalah salah seorang keponakan Abdul Manaf yang bernama Dar Yung Tongki. Sebelum meninggal, menurut Syafrizal, Abdul Manaf berpesan bahwa jika ada orang yang berkeinginan memfotokopi naskah, maka orang tersebut tidak boleh membawa yang asli. Pihak keluarga, khususnya keponakannya yang akan memfotokopikan, dan yang asli harus dikembalikan di tempatnya semula.

LATAR BELAKANG KARYA

Dari pembacaan terhadap teks yang terkandung dalam hampir seluruh naskah karya Abdul Manaf diketahui bahwa, wacana yang dimobilisasi dan bernuansa ideologis adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, menulis sejarah para syaikh tarekat Syattariyah merupakan bentuk penghormatan terhadap syaikh untuk memperoleh berkah. Penghormatan terhadap syaikh itu, selain menimbulkan kepercayaan tentang kekeramatannya, juga menimbulkan hasrat untuk berbakti kepadanya sebanyak mungkin. Lalu pada gilirannya juga timbul rasa taat dan setia kepadanya, yang hampir tidak terbatas. *Kedua*, bentuk penghormatan terhadap guru dipraktikan dengan banyak cara. Dalam konteks penulisan sejarah dan ajarannya, oleh penulisnya digunakan aksara Jawi agar tulisannya diterima sebagai sesuatu yang benar-benar “benar” dan benar-benar “asli”. Dalam konteks sosialnya, keberadaan naskah tersebut menjadi penting dan banyak dipesan oleh banyak kalangan (kaum tarekat Syattariyah). Selain itu, teks-teks tersebut dijadikan rujukan untuk memahami bagaimana bermal sesuai dengan ajaran para syaikh tarekat Syattariyah.

Bagi Abdul Manaf, dengan menulis sejarah syaikh, maka menurutnya akan mendapat berkah dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“...sudah jelas oleh kita bahwa Nabi kita Muhammad S.M menyuruh kita menghormati dan memuliakan ulama. Begitu pula ikan-ikan dalam laut, yang kesimpulannya penghuni langit dan bumi menghormati ulama. Tentu kita lebih menghormati ulama dari pada mereka. Mudah-mudahan dengan menulis sejarah beliau, Syaikh Paseban ini, maka saya termasuk orang yang dianjurkan Nabi tadi, yaitu orang yang menghormati dan memuliakan ulama dan mudah-mudahan Allah memberi berkat atas usaha saya. *Amin amin ya rabbil ‘alamin*. Saya yang menulis adalah salah seorang dari murid beliau yang bernama Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkhatib. Batang Kabung, Padang” (Alkhatib, 2001: 12-13).

Ajaran syaikh adalah sesuatu yang benar dan tidak boleh dibantah. Jika ada golongan lain mengkritik ajarannya, maka harus diluruskan. Berikut ini dapat dilihat gambaran tentang bantahan terhadap kritikan dari pihak luar.

“...dengan adanya ketiga buku sejarah ini dapatlah saudara-saudara yang menjadi pengikut dan pencinta Syaikh Abdurrauf dan Syaikh Burhanuddin mengetahui bagaimana beliau-beliau ini mengembangkan agama Islam dan dapat kejelasan apakah mazhab beliau, apakah bilangan yang beliau pakai untuk menentukan tanggal satu hari bulan Arab. Sebab, akhir-akhir ini banyak pula keluar di surat-surat kabar dan majalah-majalah yang memutarbalikkan sejarah beliau yang berdua ini yang jauh berbeda dengan yang dalam buku ini. Tidak surat-surat kabar dan majalah saja yang memutarbalikkan sejarah beliau-beliau ini. Tetapi juga guru-guru tarekat kampung memutarbalikkan pula sejarah Syaikh Abdurrauf dan sejarah Syaikh Burhanuddin, supaya tarekatnya diterima oleh orang kampung yang buta ilmu pengetahuan agama. Demikianlah supaya kita berhati-hati menerima sejarah dan menerima tarekat dari guru tarekat, jangan asal dimasuki saja” (Alkhatib, 1936: 5).

Menghormati syaikh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan oleh sang guru. Jika patuh dan hormat terhadap guru, maka pemahaman ilmu akan datang dengan tidak disangka-sangka. Dalam teks yang mengisah-

kan tentang sejarah Syaikh Abdurrauf Singkil misalnya, dikisahkan tentang bagaimana bentuk penghormatannya kepada gurunya, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, seperti berikuit ini.

“...tetapi pelajaran [bang] yang [berikan] diberikan oleh Syaikh Ahmad Qusyasyi hanya surat *al-Baqarah* saja, tidak birasak-birasak sekedar lamanya. Artinya itu-itu saja pelajaran yang diberikan oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi hingga sampai kepada masa akan kembali pulang. Namun, begitu hati beliau terhadap guru tidak menaruh bosan dan berkecil hati. Malahan beliau terima hal yang demikian dengan hati yang ikhlas dan bertawakal kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Beliau tetap hormat dan khidmat serta patuh terhadap guru beliau. Selain menuntut ilmu juga kerja beliau Syaikh Abdurrauf di Madinah adalah mengembalakan unta Tuan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi tiap-tiap hari. Tambahan lagi, sebagai mengkhidmati guru beliau tetap mendukung guru dari tempat tinggalnya kepada tempat dia mengajar ilmu di Masjid Nabawi. Begitulah kerja beliau Syaikh Abdurrauf tiap-tiap harinya, yaitu pagi-pagi didukung guru di hulu dari tempat tinggalnya ke tempat dia mengajar. Sudah itu terus pergi gembala unta ke tengah padang. Begitu pula petang-petangnya setelah memasukkan unta ke kandangnya maka pergi pula menjemput guru ke mesjid, di dukung pula ke tempat tinggal beliau. Sangat patuh dan sangat hormat kepada guru apa yang diperintahkannya oleh guru tidak pernah membantah dan waktu bersalam mencium tangan guru” (Amin, 1936:8-9).

Dalam teks sejarah Syaikh Burhanuddin juga dikisahkan tentang bentuk penghormatan yang dilakukan kepada gurunya, Syaikh Abdurrauf Singkil, seperti berikut ini.

“Adapun kaji yang diberikan yang diberikan oleh Syaikh Abdurrauf kepada Burhanuddin adalah surat *al-Fatihah* saja tidak berasak-asak sekedar lamanya. Adapun adab dan tertib Burhanuddin kepada gurunya Syaikh Abdurrauf di dalam menuntut ilmu tidak ada ubahnya seperti adab dan tertib Syaikh Abdurrauf pula terhadap gurunya, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, yaitu mendukung guru dari tempat tinggalnya ke tempat mengajar, yaitu di masjid. Selain mendukung guru juga Burhanuddin mengembalakan ternak Syaikh



Abdurrauf, yaitu kambing tiap-tiap hari, dan lagi menggali tebat (kolam) ikan di sekeliling masjid. Begitulah kerja Burhanuddin selama menuntut ilmu di Aceh dalam masa tiga puluh tahun..." (Alkhatib, 1992: 20-21).

Kedua kutipan di atas, menggambarkan sekaligus mendorong kepatuhan murid kepada guru. Kepatuhan itu akan membawa berkah, sehingga pelajaran diperoleh dengan mudah dan sempurna. Di samping itu, kedua kutipan tersebut juga berpesan kepada pembacanya bahwa sebuah ilmu tidaklah diperoleh dengan mudah. Ia harus diperoleh dengan perjuangan yang sungguh-sungguh tidak kenal menyerah. Amanat "tidak kenal menyerah" itu senantiasa terwaris dari guru yang satu ke guru berikutnya.

Dengan demikian, terlihat adanya pandangan tentang hubungan guru-murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan pengikut tarekat Syattariyah merasa (ataupun diwajibkan) mengenal riwayat syaikh yang menjadi gurunya atau guru dari gurunya. Bagi para penganut tarekat Syattariyah, mengetahui riwayat guru adalah sebuah keharusan karena itu bermakna penghormatan kepada guru, adab kepada guru, untuk kemudian menjadi suri teladan bagi kehidupannya. Oleh karena itu orang berusaha untuk memiliki, membaca ataupun mendengar orang membacakan riwayat gurunya, memuliakan guru agar mendapat *syafaatnya* (limpahan rahmat), agar ilmu yang didapat beroleh berkah.

Oleh karena merasa "wajib" untuk mengetahui riwayat dan ajaran para syaikh tersebut, maka banyak kalangan penganut tarekat Syattariyah, khususnya di Koto Tangah, Padang yang ingin memiliki naskah Abdul Manaf. Perihal banyaknya peminat naskah-naskah karyanya itu, menarik untuk dipaparkan tentang teks yang menceritakan sejarah Syaikh Abdurrauf, Syaikh Burhanuddin, dan Syaikh Surau Baru.

Membicarakan sejarah Syaikh Abdurrauf tidak dapat dilepaskan dari Syaikh Burhanuddin dan Syaikh Surau Baru. Ketiganya teks sejarah ketiga syaikh itu pernah dihimpun dalam satu buku yang diberi judul *Mubalighul Islam*, dan diterbitkan tahun 1976 di penerbit Sya'diah Padangpanjang. Penerbitan sejarah Syaikh Abdurrauf, Syaikh Burhanuddin, dan Syaikh Surau Baru dikarenakan banyak permintaan dari penganut tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Yang menarik adalah cerita dibalik penerbitan tersebut. Menurut Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkhatib (wawancara pada 12 Januari 2005) penerbitan itu bisa terlaksana dengan banyak rintangan. Pertama adalah persoalan dana, banyak sumber dana yang dikumpulkan untuk biaya penerbitan. Di samping dari bantuan dari berbagai pihak, biaya juga diperoleh dari hasil *julo-julo* (arisan) padi yang diikutinya. Kedua adalah persoalan penerbit, oleh karena dana yang terkumpul tidak banyak, maka ia berusaha untuk mencari percetakan yang lebih murah. Beberapa percetakan di Bukittinggi dan Padangpanjang dikunjunginya. Akhirnya percetakan di Padangpanjang yang bernama Sya'diah lah yang dipilih karena biaya cetaknya yang lebih murah. Oleh karena buku yang dicetak itu segera habis, maka ditulis ulang oleh Imam Maulana dalam bentuk masing-masing; Sejarah Syaikh Abdurrauf sendiri, Sejarah Syaikh Burhanuddin sendiri, dan Sejarah Syaikh Surau Baru sendiri.

Pada bagian “mukadimah” teks Sejarah Syaikh Burhanuddin ditulis sebagai berikut ini.

“Kebetulan saya ada menyimpan buku Sejarah Syaikh Burhanuddin, Syaikh Abdurrauf, dan Syaikh Surau Baru pada tahun 1354 Hijrah (1932 Masehi) ... Barulah ditahun 1976 Masehi didapat uang lalu dibawa buku itu ke percetakan dan dicetaklah buku sejarah itu pada percetakan Sakdiyah di Padang Panjang yang diberi nama *Mubalighul Islam* sebab mengandung dakwah tiga orang Syaikh ... Sekarang buku sejarah yang dicetak itu sudah habis pula. Permintaan



hendak mempunyai buku sejarah itu masih banyak juga. Maka saya usahakanlah menulis buku itu kembali tetapi tidak seperti yang dalam buku *Mubalighul Islam* itu yang di dalamnya meriwayatkan tiga orang Syaikh itu, akan tetapi yang saya tulis sekarang adalah riwayat Syaikh Burhanuddin saja. Nanti kalau Allah mengizinkan akan saya tulis pula riwayat Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) yang guru oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan. Berhubung riwayat Syaikh Surau Baru yang ada dalam buku *Mubalighul Islam* sudah dahulu saya salin terpencil sudah banyak saya foto kopi kan sebab banyak pula permintaan untuk memilikinya (Alkhatib, 1992: 4-5)."

Keterangan itu didukung oleh beberapa hasil wawancara yang berkaitan dengan fenomena di atas. Semua narasumber yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka dan banyak orang selain mereka menginginkan untuk memiliki naskah-naskah karya Abdul Manaf. Meskipun tidak dibaca, tetapi naskah-naskah penting untuk dimiliki untuk menjadi pegangan. Dalam hal ini menarik untuk melihat kutipan wawancara dengan Yusuf (50 tahun) berikut ini.

"Banyak di antara kami yang langsung meminta kitab sejarah para guru kami dan ajarannya kepada Buya Manaf (Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkhatib- pen.), tetapi ada juga yang memfotokopikan dari orang atau teman yang sudah memiliki kitab itu sebelumnya. Saya tidak pernah membaca, tapi saya tahu riwayat *baliau-baliau* itu karena setiap pengajian dibacakan oleh Buya Manaf. Semenjak Buya meninggal, Kathik Sirih yang membacakannya. Dari kitab-kitab itulah saya paham bagaimana beribadah yang sesuai dengan *baliau-baliau*"

Ada dua hal yang penting untuk dijelaskan dari kutipan wawancara di atas. Pertama, naskah atau yang disebut "kitab" tersebut tidak dibaca melainkan dibacakan, dan mengetahui isinya karena dibacakan. Hal ini terkait dengan keberaksaraan dan kebrlisanan dalam masyarakat Minangkabau (baca: Melayu) yang memiliki tradisi lisan

yang kuat. Dalam konteks ini menarik untuk meyimak pendapat Amin Sweeney (1980) bahwa, pada tradisi tulis di Melayu sudah berkembang, tradisi ini belum atau tidak memiliki *reading public*. Tetap saja, di dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan masih didapat masyarakat yang *listening public*. Lebih jauh, Sweeney mengaitkan dengan pengertian baca di dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yaitu *to read aloud*, *to recite* (membaca keras-keras, membacakan), sedangkan untuk membaca buat diri sendiri dipakai kata-kata membaca di dalam hati. Dengan pengertian seperti ini, dapat dicontohkan seperti tradisi *bakaba* di Minangkabau (membaca cerita untuk *audience*-nya), di Bali terdapat *mabasan* atau *makakawin*, yaitu membacakan kakawin dalam bahasa Jawa Kuna dari lontar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali (lihat Yusuf, 1994 dan Baroroh Baried, 1994).

Kedua, buku atau “kitab” itu dimiliki untuk dijadikan pedoman: pedoman bagaimana para syaikh tarekat Syattariyah itu beramal ibadah. Dengan demikian naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkhatib juga memberi ilmu pengetahuan kepada pembacanya, bahkan dapat berfungsi sebagai buku penuntun atau pedoman. Hal ini karena di dalamnya terdapat penjelasan keadaan sosial masyarakat Minangkabau sebelum Islam kukuh di daerah ini, adab berguru, adab kepada guru, akibat bila durhaka kepada guru, syarat belajar tarekat, syarat *bai'ah*, upacara *bai'ah*, tatacara wirid sesudah sembahyang, ziarah, dan bagaimana cara menentukan awal memasuki bulan Ramadan.

Pengetahuan yang diperoleh dari naskah itu menghubungkan pembacanya dengan pengetahuan lain di luarnya, baik tentang tarekat, tentang ulama di Minangkabau, tentang sejarah perkembangan Islam baik di Minangkabau maupun daerah lain, misalnya Mekah dan Madinah. Dan yang penting pula tentulah pengetahuan

tentang silsilah para syaikh tarekat Syattariyah. Ini penting karena di dalam zikirnya mereka diajarkan untuk mewiridkan membaca *al-Fatihah* tiga kali, yang ketiga untuk para syaikh.

Dari uraian di atas jelas bahwa guru menjadi sentral dalam pembentukan ideologi penganut tarekat Syattariyah. Secara sederhana juga dapat dikatakan bahwa, dari kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap gurunya terlihat bahwa guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya. Seorang guru melalui prosesi *bai'ah* yang sudah dilakukan sebelumnya, sebagai sumpah setia murid kepada gurunya, dapat memperlakukan muridnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat. Sebaliknya, murid secara sukarela harus menerima dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan guru kepadanya. Murid tidak boleh banyak mempertanyakan tentang “mengapa” dan “apa sebabnya”, apalagi membantah guru. Oleh karena itu, di kalangan Syattariyah berlaku ungkapan bahwa “seorang murid di hadapan guru ibarat sesosok mayat di tangan orang yang memandikannya” (Samad, 2003: 147-148).

Selain itu, penghormatan dan penghargaan terhadap guru, dalam pengajian tarekat Syattariyah dilakukan atas dasar pandangan bahwa guru adalah orang yang suci dan dekat kepada Allah. Bahkan penghormatan yang demikian masih terus berlangsung meskipun guru yang bersangkutan telah meninggal dunia. Dalam pandangan mereka roh guru yang sudah meninggal masih dapat memberikan pertolongan kepada murid-muridnya. Karena itu, mereka selalu berziarah mengunjungi makam untuk mendapatkan berkah sekaligus sebagai bukti kesetiaan terhadap guru tersebut.

Sebaliknya, kedurhakaan terhadap guru akan menimbulkan malapetaka bagi murid-murid. Kedurhakaan terhadap guru akan

berakibat luas terhadap kehidupan murid, baik secara duniawi maupun setelah ia meninggal. Setidaknya menurut keyakinan mereka, ada tiga hal yang akan terjadi bagi seorang murid yang durhaka kepada gurunya, yaitu: 1) Allah akan menyepitkan rejekinya di dunia; 2) Allah akan mencabut berkat ilmu yang telah dipelajarinya dari sang guru; 3) Tatkala jiwa akan berpisah dengan badan (meninggal), Allah akan mencabut iman yang ada di dada murid, sehingga dia mati dalam keadaan tidak beriman (Alkhatib, 1992: 30).

Dalam konteks penghormatan terhadap syaikh, penting juga dijelaskan kenapa Abdul Manaf menggunakan aksara Jawi untuk menulis. Penggunaan aksara Jawi untuk menuliskan teks riwayat para syaikh dan ajaran tarekat Syattariyah dilakukan bukan karena Abdul Manaf tidak bisa menulis Latin. Kemampuan tulis-menulis Latin diperolehnya dari pendidikan sekolah desa (sekolah rakyat) pada 1930 di Muaro Penjalinan, Padang dan Sekolah Guvernamen di Tabin, Padang hingga tahun 1935.

Menurut Abdul Manaf, digunakannya aksara Jawi dalam penulisan sejarah syaikh dan ajaran-ajaran yang terkait dengan tarekat Syattariyah itu adalah untuk mensejajarkan karyanya dengan “Kitab Kuning”. Kitab Kuning merupakan kitab yang mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan surau. Dalam sistem pendidikan surau kitab ini menjadi *text books, references*, dan kurikulum. Dalam sistem pendidikan surau, kitab kuning baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realistis juga memperkirakan bahwa pengajaran Kitab Kuning secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Makkah. Kitab Kuning tersebut seperti kitab-kitab karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Syaikh Nur al-Din al-Raniri, dan Abdurrauf Singkil. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan Syat-

tariyah adalah sebuah karya guru asal Gujarat, *Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy* (Hadiah yang Disampaikan ke pada Ruh Nabi). Selain kitab-kitab sufistik, juga dikenal beberapa Kitab Kuning yang lain misalnya, kitab *fiqih* yang berbicara tentang rukun Islam yang kelima; syahadat, shalat, puasa, haji, dan zakat yang berada dalam bidang ibadah, atau *fiqih* yang mengatur tingkah laku manusia terhadap Tuhan (Azra, 2003: 102-103). Kitab-kitab yang disebutkan ini tersedia baik berupa manuskrip maupun sudah berupa cetakan.

KONTEKS KARYA

Membicarakan teks yang terdapat dalam naskah-naskah karya Abdul Manaf tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial politik semasa. Politik semasa yang dimaksudkan adalah suasana sosial politik di jaman kolonial Belanda dan jaman kemerdekaan. Keduanya ikut mewarnai sekaligus mempengaruhi lahirnya pandangan-pandangan ideologis Abdul Manaf dalam tulisannya.

Diketahui bahwa pada masa penjajahan, pemerintah Belanda mengerahkan beberapa orang sarjananya untuk mengadakan penelitian tentang tarekat yang ada di Sumatera Barat. Salah seorang di antaranya adalah Dr. Ph. S. Van Ronkel. Ronkel (dalam Latief, 1992: 210) antara lain menyebutkan dalam laporannya pada tahun 1916 bahwa, bahaya dari aliran-aliran tarekat bukanlah terletak pada unsur fanatismenya, melainkan terletak pada kepatuhan yang mutlak dari para anggotanya kepada pada syaikh yang memang menuntut kepatuhan itu sebagai haknya.

Khusus mengenai kaum Syattariyah, Ronkel menyebutkan bahwa, para pemimpin tarekat Syattariyah itu biasanya adalah orang-orang yang tangguh pengetahuannya, menjadi lawan bagi setiap aliran lainnya, suka mengejar-ngejar kekuasaan. Dengan de-

mikian, tidak jarang merupakan sesuatu yang amat berbahaya bagi pemerintahan Belanda. Apabila terdapat kejadian-kejadian tertentu yang mereka cetuskan, dapat mengganggu kelancaran pemerintahan Belanda nantinya.

Dengan adanya ancaman tersebut, kemudian pemerintah Belanda membuat strategi khusus untuk mengantisipasi potensi perlawanan dari kaum tarekat di Sumatera Barat. Dalam konteks ini, setidaknya ada dua strategi yang dibuat oleh pemerintah Belanda. *Pertama*, mengadakan pengawasan yang ketat terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh kaum tarekat (Syattariyah). Dalam hal ini pemerintah Belanda menempatkan seorang pengawas kelas tiga yang punya latar belakang ilmu Budaya. Belanda menempatkan seorang *posthouder* di Ulakan sejak tahun 1844 (Suryadi, 2004: 117 #92).

Kedua, dengan mendekati, membujuk dan memuji-muji para guru tarekat, dengan harapan agar mereka lebih memusatkan perhatian pada aktivitas kesufian, menjauhi urusan dunia. Dengan demikian, semangat jihad mereka yang sering mengganggu kolonial akan dapat diredam. Sedang tokoh-tokoh tarekat yang dianggap berbahaya dan tidak mempan dibujuk, lalu diusir dari daerah ini atau dibunuh dengan berbagai cara yang licik.

Untuk kasus pusat tarekat Syattariyah di Ulakan Pariaman, agaknya strategi Belanda ini berhasil. Hal ini dapat dicermati pada paroh pertama abad ke-19, di mana banyak pengikut tarekat Syattariyah di Ulakan Pariaman terpengaruh oleh gerakan pembaharu Islam di Sumatera Barat. Golongan penganut tarekat Syattariyah yang terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan itu karena tidak puas dengan ulama Ulakan yang dinilai tidak memiliki komitmen untuk memerangi Belanda. Apalagi dalam kenyataannya Ulakan sebagai salah satu pusat tarekat Syattariyah tidak pernah benar-benar menunjukkan pe-

nantangannya atau setidaknya bersikap tegas terhadap Belanda yang dianggap kafir. Boleh jadi karena sifat tarekat Syattariyah (di Ulakan) yang suka pada harmoni, menyebabkan mereka cenderung menghindari konfrontasi dengan Belanda (Suryadi, 2004: 117).

Kondisi di atas sangat berbeda dengan ulama-ulama tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang. Di wilayah ini Belanda mendapat perlawanan yang kuat. Gambaran perlawanan ulama tarekat Syattariyah tersebut dapat ditemui dalam teks Sejarah Surau Baru dan teks Sejarah Syaikh Paseban tulisan Abdul Manaf.

Dalam teks Sejarah Syaikh Surau Baru misalnya, diceritakan tentang pemberontakan rakyat Koto Tangah dan Pauh, Padang kepada Belanda di bawah pimpinan Pakih Mudo. Pakih Mudo adalah murid Syaikh Surau Baru yang diutus untuk mengislamkan rakyat Pauh, Lubuk Begalung dan sekitarnya. Ketika rakyat Koto Tangah dan Pauh, Padang berperang dengan Belanda yang dibantu oleh orang Kota Padang, maka Pakih Mudo mengomando rakyat Koto Tangah dan Pauh dalam peperangan itu.

Peperangan itu menyebabkan Syaikh Surau Baru ditawan Belanda. Penawanan itu dilaksanakan dengan alasan bahwa Pakih Mudo adalah murid Syaikh Surau Baru. Perang terjadi atas komando dan dorongan Syaikh Surau Baru. Dalam masa tawanan itulah Syaikh Surau Baru wafat dan tidak ada lagi yang melawan Belanda hingga ratusan tahun kemudian, yakni perlawanan ke Belanda yang dinamakan Perang Paderi yang dipimpin oleh Imam Bonjol. Kisah ini dapat ditemukan dalam kutipan teks berikut ini.

Beginilah riwayat ringkas perjalanan hidup beliau Tuan Syaikh Surau Baru yang telah mengislamkan Koto Tangah, Pauh, dan sekitarnya. Juga beliauulah, Syaikh Surau Baru yang mula-mula melawan penjajah Belanda yang akan menginjakkan telapak kakinya di Pantai

Minangkabau pada tahun 1658 Masehi (1076 Hijrat) yang bermaksud menjajah Minangkabau. Terjadi berkali-kali peperangan di Pauh dan Koto Tangah antara rakyat dengan tentara Belanda yang dibantu oleh laskar Padang yang telah takluk di bawah kekuasaan kompeni Belanda. Setelah Syaikh Surau Baru wafat ditawan kompeni Belanda barulah habis perlawanan rakyat terhadap kompeni Belanda. Maka amanlah Belanda di Padang sampai 170 tahun kemudian barulah ada kembali perlawanan terhadap Belanda yang (di)kepalai oleh Tuanku Imam Bonjol yang dinamai Perang Paderi mulai tahun 1803 berakhir tahun 1837 (Alkhatib, t.t.: 51-52).

Selain Syaikh Surau Baru, perlawanan terhadap Belanda juga dilakukan oleh ulama tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang yaitu, Syaikh Paseban. Perlawanan Syaikh Paseban. pada waktu itu adalah dengan tidak bersedia membayar pajak kepada pemerintahan Belanda di Kota Padang. Oleh karena perbuatannya tersebut, ia ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda. Selain itu, pernah suatu kali Belanda dengan taktiknya akan memberikan penghargaan kepada Syaikh Paseban. Penghargaan tersebut berupa bintang jasa yang oleh Belanda dikatakan bahwa Syaikh Paseban berhak menerima karena ia adalah ulama besar yang telah banyak berjasa bagi kaumnya. Akan tetapi, penghargaan itu ditolak oleh Syaikh Paseban. “Yang akan memberi saya bintang adalah Tuhan, tidak Belanda, “ kata Syaikh Paseban (Alkhatib, 2001: 29, 34).

Dalam konteks perlawanan tersebut, dalam naskah *Sejarah Ringkas Syaikh Paseben Asyattari Rahimahullah Taala Anhu*, penulisannya kembali menegaskan tentang kepahlawanan Syaikh Surau Baru. Dalam salah satu bagian teks disebutkan bahwa, Syaikh Paseban selalu mengadakan ziarah ke makam Syaikh Surau Baru di Batusangka, Air Dingin, Koto Tangah, Padang. Ziarah tersebut ia lakukan karena, (kedua) adalah di suatu makam Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh

Surau Baru). Syaikh Surau Baru ini adalah orang Kota Panjang, Kota Tengah, Padang. Beliau sama pergi menuntut ilmu dengan Syaikh Burhanuddin ke Aceh kepada Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala). Beliaulah, Syaikh Surau Baru inilah yang mengislamkan Negeri Kota Tengah, Pauh, Lubuk Bagalung (Negeri yang dua puluh) dan Negeri Padang. (ketiga) Jasa beliau Syaikh Surau Baru, beliaulah yang mulanya melawan Belanda di Minangkabau ini, 170 tahun (seratus tujuh puluh tahun) sebelum Tuanku Imam Bonjol. Syaikh Surau Baru melawan Belanda waktu Belanda akan menjejakkan kakinya di Pantai Padang sedangkan Tuanku Imam Bonjol mengusir Belanda yang telah menduduki Minangkabau. Itu perbedaan perjuangan Syaikh Surau Baru dengan Syaikh Paseban. Beliau Syaikh Surau Baru dapat ditawan Belanda dimasukkannya ke dalam rajam dan wafat di situ dan Tuanku Imam Bonjol ditawan Belanda dibuangnya ke Manado dan wafat di situ (Alkhatib, 2001: 39).

Agaknya penulis teks ini ingin mempertegas bahwa Syaikh Surau Baru, ulama tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang adalah benar-benar berjihad pahlawan. Hal ini juga sekaligus mempertegas bahwa ulama tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang selain orang alim juga anti penjajah. Oleh karenanya, pengikutnya harus menghormatinya, agar beroleh berkah.

Setelah Indonesia merdeka, Wakil Presiden Republik Indonesia, M. Hatta, memaklumkan agar menumbuhkan berbagai organisasi dan partai. Hal ini untuk menolak tuduhan Belanda bahwa Indonesia bukanlah negara yang sah. Setelah adanya maklumat ini, maka banyaklah lahir parta-partai di negeri ini, termasuk juga di Sumatera Barat (Nasution, 2002: 899). Salah satu organisasi sosial yang berikutnya menjadi sebuah partai di Sumatera Barat adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Pada awalnya, Perti adalah organisasi sosial yang didirikan pada tanggal 5 Mei 1930 di Candung, Bukitting-

gi. Pendirinya adalah para ulama yang terdiri dari Syaikh Sulaiman ar-Rasuli Candung, Syaikh Muhammad Abbas al-Kadi Bukittinggi, Syaikh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang dan Syaikh Abdul Wahid Tabekgadang. Perti mengikuti aliran Ahlul Sunnah wal Jamaah dalam itikad dan mazhab Syafi'i dalam syariat dan ibadah. Sejak 22 Nopember organisasi sosial ini berubah menjadi partai politik dengan nama Partai Politik Islam Perti (Nasution, 2002: 899).

Kondisi seperti itu juga ikut mempengaruhi pandangan ideologis tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang. Dalam teks Sejarah Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib disebutkan bahwa, menjelang Pemilihan Umum pertama 1955, penduduk Koto Tangah sudah tujuh puluh lima persen masuk ke dalam Partai Islam Perti. Hal ini dikarenakan ulama-ulama yang berwibawa –termasuk Abdul Manaf –tarekat Syattariyah di Koto Tangah telah masuk ke dalam partai itu (Alkhatib, 2002: 47).

Dalam konteks kepartaian tersebut, Abdul Manaf pernah aktif dalam memperjuangkan Partai Islam Perti di Koto Tangah, Padang. Menurut penuturannya, pada waktu menjelang Pemilihan Umum pertama 1955, ia giat mengkampanyekan Partai Islam Perti. Poster-poster dan simbol-simbol partai ia buat sendiri dan dengan biaya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga menempelkan poster-poster itu di berbagai tempat di Koto Tangah, Padang yang dilakukannya sendiri. Hal ini ia lakukan tidak lain karena menginginkan pilihan penduduk Koto Tangah, Padang tidak salah, yakni partai Islam yang sesuai dengan paham tarekat Syattariyah. Hal ini memang terlihat agak berlebihan, padahal ia bukanlah pengurus atau pejabat dalam tubuh Partai Islam Perti itu.

Hal itu dimungkinkan karena Abdul Manaf benar-benar terhibau oleh anjuran pemerintah pada waktu itu. Pada waktu itu

pemerintah melalui Wakil Presiden Muhammad Hatta menganjurkan bahwa setiap warga masyarakat untuk masuk ke dalam salah satu partai. Jika tidak masuk ke dalam salah satu partai, maka orang *tualang* ‘orang lepas, orang yang tanpa ikatan sebuah sistem aturan (pemerintah)’ namanya, dan pemerintah tidak menjamin keamanan orang seperti itu.

Oleh karena itu, dengan banyak pertimbangan dan dari hasil pengamatan Abdul Manaf, Partai Islam Perti-lah yang sesuai dengan paham tarekat Syattariyah. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa,

“...setelah saya selidiki beberapa partai Islam seperti Masyumi, Nahdatul Ulama, Partai Serikat Islam, dan Partai islam Perti, maka jatuhlah pilihan saya kepada Perti. Sebab partai ini berdasarkan mazhab Syafi’i dan beritikad *ahlul sunnah waljamaah*” (Amin, 2002: 6).

Menarik dikemukakan bahwa, menjelang Pemilihan Umum pertama tahun 1955 — saat di mana masing-masing partai gencar berkampanye mencari dukungan — terjadi ketegangan hubungan antara Abdul Manaf dengan Angku Talaok akibat perbedaan pilihan partai di antara mereka (Alkhatib, 2002: 47-57). Di satu sisi, Angku Talaok bergabung dengan Partai Islam Indonesia (PII), sementara di sisi lain, Abdul Manaf menjadi anggota Partai Islam Perti. Pada awal tahun 1950-an Angku Talaok pernah diminta oleh para penganut tarekat Syattariyah di Batang Kabung dan sekitarnya untuk membantu mengajar di beberapa surau mereka. Saat itu, yang telah lebih dahulu mengajar di surau Batang Kabung, dan beberapa surau lain di sekelilingnya, adalah Abdul Manaf.

Polemik tentang partai juga dialami oleh Abdul Manaf di era Orde Baru. Ia pernah bersilang pendapat dengan Angku Inyik Adam, khalifah tarekat Syattariyah dari Syaikh Paseban, yang sebetulnya merupakan kawan seperguruan Imam Maulana Abdul Manaf

Amin al-Khatib sendiri ketika belajar dengan Syaikh Paseban. Saat itu, Angku Inyik Adam mengajaknya untuk masuk ke dalam partai Golkar, agar mudah mendapat bantuan dari pemerintah untuk renovasi makam Syaikh Surau Baru di Batusangka, Koto Tangah, Padang. Akan tetapi, ajakan itu ditolak oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Dalam hal ini menarik disimak penolakan ajakan untuk masuk ke partai Golkar oleh Angku Inyik Adam berikut ini.

“Begini Inyik, adapun Beliau ini (Syaikh Surau Baru - pen.) bukan orang partai, bukan pula ziarah bersama ini (bersyafar) tidak atas nama partai. Bersyafar ini adalah atas nama kaum muslimin, tidak dihitung partainya ... Kalau saya masuk Golkar berarti ziarah bersama (bersyafar) ini tentu Syafar orang Golkar kata orang” (Amin, 2002: 63).

Penting dikemukakan di sini bahwa, banyak dan bahkan sebagian besar pengikut tarekat Syattariyah di Sumatera Barat yang masuk ke partai Golkar setelah Perti kembali berstatus organisasi nonpolitik. Perti mengalami perpecahan di dalam tubuh organisasinya dengan adanya pro dan kontra terhadap gagasan Nasakom yang dicetuskan oleh Soekarno. Kemelut yang kurang terbenahi ini sangat merugikan bagi tujuan semula organisasi. Pengelolaan bidang pendidikan dan dakwah seolah-olah terlupakan kalau tidak dapat dikatakan terabaikan sama sekali. Maka pada tahun 1969, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, pendiri organisasi ini yang masih hidup pada waktu itu, mendekritkan agar kembali kepada khittah semula, yaitu status nonpol, bergerak di bidang sosial. Dekrit ini hanya diterima oleh sebagian saja yang dipimpin oleh putranya K.H. Burhanuddin ar-Rasuli, dan kemudian dalam menyalurkan aspirasi politiknya bergabung dengan Golkar.

Berbagai argumen muncul dari ulama-ulama tarekat Syattariyah yang bergabung ke dalam partai Golkar. Bagi orang awam, menurut mereka pilihan guru kepada Golkar adalah petunjuk Al-

lah yang harus diterima. Bagi yang sedikit maju dan cerdas, mereka mengajukan dalil, daripada kita menumpang kapal kecil lebih baik naik kapal besar, yakni Golkar. Ada lagi alasan ulama bahwa merubah dan memperbaiki dari dalam jauh lebih mudah daripada memperbaiki dari luar. Dengan masuk ke dalam Golkar, menurut mereka, akan lebih mudah untuk memberikan pelajaran tarekat kepada orang-orang yang berada di dalam Golkar, yang banyak sekuler dan bercampur agamanya (Samad, 2003: 266).

Akan tetapi, ada juga ulama tarekat Syattariyah yang dengan tegas menolak bergabung dengan Golkar. Misalnya, almarhum Tuanku Salif dari Sungai Sarik, Padang Pariaman yang lama mengajar di Batang Kabung, Koto Tengah, Padang. Menurut ulama ini, ulama yang mencampuradukkan diri dengan politik itu adalah khianat pada tugas keulamaannya (Samad, 2003: 268). Sangat dimungkinkan bahwa Abdul Manaf yang juga menolak ajakan masuk ke Golkar karena terpengaruh sikap Tuanku Salif ini. Hal ini jika dikaitkan dengan kecenderungan pendapat ulama dalam tarekat Syattariyah yang besar pengaruhnya terhadap sikap kaumnya.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa suasana sosial-politik semasa berpengaruh terhadap pandangan ideologis teks-teks yang terkandung dalam naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa, penganut tarekat Syattariyah di Koto Tengah, Padang 'berbeda' dengan penganut tarekat pada wilayah lain di Sumatera Barat. Jika penganut tarekat Syattariyah di wilayah lain merupakan partisan Golkar, maka penganut tarekat Syattariyah di Koto Tengah, Padang tidak berkecenderungan ke pada salah satu partai politik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, tarekat Syattariyah di Sumatera Barat adalah khasanah yang multikultur dan bukan sesuatu yang homogen.

PENUTUP

Penulisan naskah yang dilakukan Abdul Manaf dan perlakuan terhadap naskah-naskah itu oleh penganut tarekat Syattariyah, khususnya di Koto Tangah, Padang adalah contoh-contoh praktik ideologi. Hal ini membawa pengertian bahwa di Koto Tangah, Padang bukan hanya ideologi Islam ‘modernis’ yang ada, tetapi praktik ideologi tarekat Syattariah yang dianggap Kaum Tua, ‘kolot’ pun tetap kuat.

Naskah-naskah itu memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan ummat, khususnya dalam membangun kepribadian dan moral. Di antara sumbangan naskah-naskah karya Abdul Manaf yang dapat dicatat adalah sebagai berikut ini. Pertama, naskah-naskah karya Abdul Manaf masih dibacakan di kalangan pengikut dan kaumnya meskipun penulisnya sudah meninggal dunia. Dengan demikian, proses penguatan spiritual melalui kearifan yang terdapat dalam naskah itu terus masih berlangsung. Kedua, naskah-naskah itu masih dijadikan rujukan untuk pengambil keputusan, tidak hanya masalah keagamaan tetapi juga masalah sosial budaya serta politik yang mereka hadapi. Ketiga, penghormatan terhadap guru memberikan tauladan agar murid pun harus berperilaku (beribadah) seperti sang guru: pola hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak ambisius (*qana'ah*).



BAGIAN KEDUA

SUNTINGAN TEKS

Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf
Amin al-Khatib

Ini

Ditulis oleh Imam Maulana
di Suraunya yang Bernama Nurul Huda
di Seberang Air Batang Kabung
Koto Tangah Tabing, Padang /cover/.

*Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil'alamin wassalatu
wassalam 'ala saidina muhammad khatimul nabi wa 'ala alihi waashabihi
ajmain. Amma ba'du adapun kemudian daripada itu maka inilah riwayat
hidup saya H. Imam Maulana 'Abdul Munaf aminul Khatib*

Mukadimah

Adapun maka saya tulis buku sejarah hidup saya ini adalah berkehendak penduduk Batang Kabung dan datang pula beberapa mahasiswa Unand Padang yang meminta riwayat hidup saya. Itulah sebabnya saya tulis ini buku yang menguraikan riwayat hidup saya. Mudah-mudahan ada manfaat buku riwayat ini bagi anak cucu saya di kemudian hari dan juga bagi generasi muda. *Amiin yaa rabbil 'alamiin.*

Dilahirkan

Saya dilahirkan hari Sabtu tanggal 18 Agustus tahun 1922 Masehi di Kampung Batang Kabung, Koto Tangah, Padang. Ayah saya bernama Amin dan ibu saya bernama Fatimah suku Bali Mansiang. Ayah saya adalah seorang pemimpin Muhamadiyah Muara Penjalinan, Koto Tangah, Padang. Waktu berumur delapan/1/ tahun saya mulai mengaji (belajar) Surat Alif (surat 'amma), adalah di Muara Penjalinan pada seorang guru perempuan yang bernama Sarimakah. Enam bulan mengaji di Muara penjalinan, pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang guru ahli *kira'at* yaitu Anku Faqih Lutan. Di situlah tamat Al-Quran.

Tahun 1930 Masehi saya masuk sekolah desa di Muara Penjalinan. Selama tiga tahun, tamat sekolah desa disambung sekolah *governemen* di Tabing. Tahun 1936 Masehi saya pergi menuntut ilmu kepada Syeikh Paseban di Koto Panjang, mengaji Kitab Gundul. Di tahun itu juga, dalam berumur empat belas tahun saya telah *bai'at* dengan Syeikh Paseban, menerima *talqin zikir* dan tarekat Syattari.

Di tahun 1937 Masehi, karena Syeikh Paseban akan berangkat ke Mekah menunaikan rukun haji, maka saya mengambil *tahlil darajat* pada beliau Syeikh Paseban tiga bulan beliau akan berangkat.

Syeikh Paseban meninggal di Mekah di tahun itu, yaitu tahun 1937 Masehi. Karena beliau Syeikh Paseban telah meninggal di Mekah, di tahun 1938 Masehi saya bersama seorang kawan pergi menuntut ilmu ke Nagari Batagak Bukittinggi pada Syeikh Haji Ibrahim, berguru tua pada Guru Tua Marain.

Tahun 1940 kami *perai* mengaji karena bulan Ramadhan hampir masuk. Kami pulang ke kampung masing-masing. Saya diminta oleh orang Pasir Sebelah membawakan sembahyang tarawih di suraunya. Sedangkan umur saya waktu itu baru mencapai 18 tahun.

Tahun 1941 nagari rusuh Perang Dunia Kedua pecah, /2/ Jepang mengganas. Tahun 1942 Jepang menyerbu Indonesia, Belanda kalah, Jepang memerintah Indonesia. Setelah nagari agak aman, 43, saya pergi kembali melanjutkan menuntut ilmu ke Koto Baru Batas Padang Panjang. Guru besarnya juga Syeikh Haji Ibrahim.

Orang Jepang pemerintahannya sangat kejam, main bunuh saja. Puluhan ribu mahasiswa disuruhnya kerja paksa. Lebih rakyat biasa, bersalah sedikit saja main tampar dan pukul. Mahasiswa yang dipekerjapaksanya tidak diberinya makan nasi, malahan diberi makan jagung atau tepung parancis. Sehingga mahasiswa itu telah kurus-kurus sangat. Mana yang tidak bisa bekerja lagi digalnya lubang, dimasukkannya ke dalam lubang itu, ditimbunnya dengan tanah belum mati. "Tuan nanti mati juga", katanya. Lalu ditimbunnya terus.

Begitulah keganasan Pemerintah Jepang. Tetapi, sungguh ganas kebbaikannya adapula. Sebagian mahasiswa itu dilatihnya menjadi barisan dan laskar. Pandailah rakyat Indonesia berperang menghadapi musuh. Tahun 45 Jepang kalah, sekutu menang, Indonesia memaklumkan kemedekaan. Belanda bermaksud hendak memerintah kembali, hingga dilawan oleh rakyat karena pemerintahan telah terbentuk, yang berakhir dengan Perundingan Meja Bundar. Belanda menyerahkan Indonesia ke tangan Bangsa Indonesia.

Kami mengaji di Koto Baru begitu pula disuruh oleh kepala nagari bergotong-royong tiap minggu. Oleh Kepala Nagari tidak melindungi murid-murid pelajar agama oleh karena Kepala Nagari orang Muhammadiyah. Pelajar *Orang Kuno* namanya. Diancamnya pelajar kuno dengan gotong-royong. /3/

Begitulah keadaannya waktu itu. Kalau menjadi pejabat orang moderen, terancamlah Kaum Kuno dibuatnya. Begitulah yang diwarisi dari imam mazhabnya Muhammad bin Abdul Wahab.

Oleh karena itu Guru Tua kami, yaitu *Tua* Salif meminta ijin kepada Anku Syeikh Haji Ibrahim hendak pulang ke kampung. "Tergaduh *awak-awak* mengaji oleh gotong-royong tiap minggu ini." Oleh Anku Syeikh Haji Ibrahim diberilah kami ijin pulang. Yang kata beliau, "Akupun belum tentu pula tetap di sini. Semenjak kepala nagari telah bertukar dengan yang muda, maka kurang enaklah perasaan tinggal di sini. Yang menjemput *awak* ke mari dahulu adalah kepala nagari yang tua yang sepaham dengan kita, yang sayang kepada pelajar-pelajar. Tetapi, Kepala Nagari sekarang benci kepada anak pelajar. Itu sebabnya disuruhnya pelajar bergotong-royong" tiap minggu.

Pernah saya dipanggil oleh Kepala Nagari itu ke kantornya. Dia menanya saya, “Di mana pelajar sembahyang Jumat?”. Jawab saya, “Sebahagian ada di sini, tetapi sebahagian kami berkekurangan ongkos, kami pergi meminta sedekah. Di mana bertemu waktu Jumat, di situlah dia sembahyang Jumat. Entah *kok* berlain agama di sini dengan agama di rantau. Jawab saya kalau sama-sama Islam tentu tidak berlain.”

Maka berangkatlah pulang ke kampungnya *Tua* Salif dengan dua puluh orang murid, tetapi saya tidak diijinkan. Beliau pergi dengan *Tua* Salif /4/ Kemudian datang murid lama beliau, yaitu Anku Lunak Samsyuddin. Setelah seminggu dia berada di Koto Baru, saya datangi dia bertanya kepadanya, “*Laikah* akan tetap Anku di sini?” Jawabnya, “Belum tentu, sebab maka aku datang (ke) sini aku sakit, sakit itu tidak ada obatnya. Yang biasanya obatnya berkhidmat saja kepada Beliau, maka penyakit saya itu sembuh saja. Kalau penyakit saya sudah sembuh, saya akan pulang.”

Setelah lima belas hari dia belum pulang, maka saya bawa saja kitab tafsir kepadanya. Maka mengajilah saya dengan dia sampai bulan Sya’ban. Di bulan Rajab saya kaji dengan Anku Lunak itu Kitab *a;-Dardir*, yaitu kitab Mi’raj Nabi Muhammad SAW. sampai tamat.

Syeikh Haji Ibrahim di Batang Kabung

Di tahun 1943 Masehi lepas puasa, beliau Syeikh Haji Ibrahim datang di Batang Kabung. Kami penduduk sangat gembira dengan kedatangan beliau itu. Sehingga kami rakyat beserta *ninik mamak* meminta beliau tetap tinggal di Batang Kabung. Permintaan kami itu beliau kabulkan, maka menetaplah beliau tinggal di Batang Kabung.

Kemudian itu, berdatanganlah pelajar-pelajar dari daerah Minangkabau. Maka pada tahun itu, yaitu tahun 1943 Masehi saya diangkat leh penduduk Batang Kabung menjadi Khatib Jumat. Mengangkat khatib itu dengan mengadakan jamuan di mesjid, yang diberi gelar Khatib Mankuto.

Pada tahun 1945 Masehi Jepang Kalah, Indonesia memaklumkan kemerdekaan pada 17 Agustus tahun /5/ 1945 Masehi. Waktu itu yang menjadi presiden Soekarno dan wakil presiden

Muhammad Hatta. Oleh wakil presiden, rakyat dianjurkannya memasuki partai. Kalau tidak memasuki partai, orang *tualang* namanya. Pemerintah tidak tanggung jawab keamanannya. Karena itu bermunculanlah partai-partai. Tentu kita memasuki partai itu yang sepaham dengan kita.

Karena itu, setelah saya selidiki beberapa partai Islam seperti Masyumi, Nahdatul Ulama, Partai Serikat Islam dan Partai Islam Perti, maka jatuhlah pilihan saya kepada Perti. Sebab, partai ini berdasarkan mazhab Syafi'i dan berit'ikad *ahlul sunnah waljama'ah*. Setelah saya mupakat dengan kakak saya Abdul Ghafur, maka pergilah kami menemui Buya Haji Jamaluddin yang biasanya beliau itu tetap bersembahyang Jumat di Mesjid Belakang Tansi Padang. Maka pergilah kami pada hari Jumat di bulan Rabiul Akhir 1364 Hijriah (bulan Mei 1946 Masehi) ke mesjid belakang Tansi.

Selesai sembahyang Jumat, kami temui Buya Haji Jamaluddin, lalu kami tanyakan kepadanya, "Adakah masih hidup juga Perti sekarang Buya?" Jawabnya, "Sudah dibangun kembali, sebab kita dianjurkan sekarang oleh pemerintah supaya memasuki partai. Kalau tidak masuk partai orang *tualang* namanya. Pemerintah tidak tanggung jawab keamanan dirinya."

"Kalau partai lain sudah banyak datang ke Batang Kabung /6/ tetapi belum kami masuki satu juga. Itulah sebab kedatangan kami." Maka berkata Buya Haji Jamal, "Pergilah ambil kartu anggota ke Batang Tabal. Bagi-bagikan kepada rakyat. Kami dengan Anku Latif datang ke Batang Kabung hari senin ini."

Beresok harinya, hari Sabtu kami pergi ke mengambil kartu Perti. Beresoknya, hari Minggu kami menjalani Ganting, Pasir Gurun, Pasir Kandang dan Pasir Sebelah membagi-bagikan kartu dan menyuruh datang ke Mesjid Batang Kabung hari Senin malamnya, mendengarkan penerangan dari Buya Haji Jamaluddin.

Maka pada malam hari Senin berdatanganlah penduduk ke Mesjid Batang Kabung, sehingga penuh mesjid itu. Maka tibalah Buya Haji Jamal dengan Anku Latif. Yang mula memberi pengajian adalah Anku Latif, sudah itu Buya Haji Jamaluddin memberi penerangan berhubung kemerdekaan dan menerangkan bahwa kita dianjurkan oleh pemerintah supaya memasuki partai. Kalau tidak

masuk partai, orang *tualang* namanya. Kita orang *tualang* ini tidak dijamin keamanannya oleh pemerintah. “Kami adalah dari Partai Islam Perti. Siapa dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang masuk Perti menunjuklah!”

Waktu itu berada di luar berdiri dekat jendela. Mendengar pertanyaan Buya Haji Jamal itu /7/ orang banyak memandang kepada saya. Melihat saya menegakkan telunjuk, maka semua orang yang berada dalam mesjid menegakkan telunjuk semua. Dicoba menghitung oleh Buya Haji Jamal satu, dua, tiga, empat, lima kemudian kata Buya Haji Jamal, “Tidak biasa saya menghitung, suara sajalah saya dengar.” Maka diulangnya sekali lagi, “Siapa suka masuk Perti?” Gemuruh suara mengatakan suka.

Wakil-wakil partai yang berada waktu itu tercengang semua. Sebab sewaktu mereka datang ke Batang Kabung sudah memberi penerangan, dimintanya suara tidak ada seorang juga yang menunjuk. Hanya sewaktu pemimpin Masyumi datang sesudah penerangan dimintanya suara hanya satu orang yang bersuara.

Maka berdirilah Partai Islam Perti di Batang Kabung di tahun 46 (empat puluh enam Masehi). Kemudian berdirilah Partai Islam Perti atas nama Kecamatan Koto Tangah.

Di tahun 1946 Masehi itu, menjadi kepala nagari Ustadz Ghani yang bergelar Datuk Raja Alam dari Partai Masyumi, ketua Muhammadiyah Koto Tangah. Dari itu dia bertekad hendak memuhamadiyahkan Nagari Koto Tangah. Sebab amal penduduk Koto Tangah waktu masih kuno. Puasanya malihat bulan dahulu, khutbah Jumatnya berbahasa Arab.

Pada tahun 1947 Masehi diadakannya rapat alim ulama di Mesjid Balai Gadang Mesjid Raya Koto Tangah yang khutbah Jumatnya /8/ berbahasa Arab. Yang diundangnya seluruh ulama Koto Tangah, tetapi kami dari Batang Kabung tidak diundangnya. Maka berlangsunglah rapat yang hasilnya memutuskan bahwa khutbah di seluruh mesjid di Koto Tangah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Keputusan itu mulai berlaku 15 September 1947 Masehi. Maka dikirimkannya surat ke setiap mesjid di Koto Tangah, termasuk mesjid Batang Kabung.

Waktu itu menjadi wakil penghulu Batang Kabung adalah

Mak Uniang Rasyidin. Sewaktu saya tiba di mesjid, saya dihimbau (dipanggil) oleh Mak Uniang. Dia memberikan sepucuk surat kepada saya. Lalu saya baca, dari kepala nagari Koto Tangah, isinya mulai 15 September khutbah Jumat di seluruh mesjid di Koto Tangah, khutbah Jumatnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Maka saya bertanya kepada Mak Uniang, "Ini mesti dijalankan Mak Uniang?" "Tentu iya", jawab Mak Uniang. "Kalau mesti dijalankan ini suatu paksaan, saya bertemu ayat dalam Quran: *laa ikrahaa fiddiin* apa artinya?" Jawabnya saya, "Tidak pandai mengaji, tidak tahu artinya." Kata saya, "Kata Allah dalam agama tidak ada paksaan. Kata Mak Uniang, "Itu betul, kita kan sudah merdeka. Merdeka berkata yang *haq* dan merdeka membantah dan merdeka menyatakan perasaan, merdeka mengusul. Kalau tidak setuju itu boleh saja. Buatlah surat /9/ kalau tidak pandai membuat surat itu, saya bersedia menolong membuat surat itu. Mufakatlah dahulu *ninik mamak*."

Maka mufakatlah kami *ninik mamak* yang sepakat membuat surat yang isinya mengusulkan khutbah Jumat di Mesjid Batang Kabung tetap Bahasa Arab. Keputusan *ninik mamak* itu disampaikan kepada Mak Uniang Rasyiddin. Dialah yang akan membuat surat kepada Kepala Nagari. Tidak berapa hari sudah surat itu masuk, saya dan kakak saya Buya Abdul Ghafur pagi-pagi kira-kira pukul setengah delapan pagi sedang berada di mesjid sedang mengurus barang-barang yang dipinjam malamnya. Karena malam itu kami mengadakan Partai Islam Perti, tiba *opas* kepala nagari memberikan surat. Saya baca menyuruh datang ke kantor. Kata saya kepada *opas* itu, "Tunggu sebentar, kami mengurus barang-barang ini dahulu." Kata *opas* itu, "Jangan tidak datang pula nanti!" "Insya Allah kami tiba," jawab saya.

Selesai pekerjaan kami, maka kami pergi ke kantor Kepala Nagari. Kami disuruh masuk ke kamar kerjanya. Pintu ditutupnya, *opas*-nya tegak menyandar ke pintu itu dengan pistol di tangan. Saya duduk berhadapan dengan Kepala Nagari.

Persoalan Khutbah

Berkata Kepala Nagari kepada saya, “Maka Khatib saya panggil, ada surat dari Batang Kabung. Sedang saya membaca membaca surat itu datang kepala polisi /10/ dari Padang. Direbutnya surat yang sedang saya baca itu. Dibacanya, sudah itu dia berkata: ini surat isinya kekacauan, kirim orang yang membuat surat ini ke kantor kepala polisi Padang Luar Kota di Jati. Itulah sebabnya Khatib dipanggil, bagaimana?”

Jawab saya, “Kalau soal khutbah sampai pula ke kantor polisi, saya bersedia datang.”

Berkata Kepala Nagari, “Tentu dibuat surat seperlunya dahulu?”

“Buatlah,” jawab saya.

Maka diambilnya sehelai kertas lalu ditulisnya ini bunyinya:

(Pertama) telah diputuskan oleh rapat alim ulama Koto Tangah untuk menguatkan berdirinya negara Republik Indonesia. Keputusan itu dikuatkan kerapatan adat Koto Tangah.

“Kamu bagaimana?”

Jawab saya, “Tentang keputusan alim ulama untuk menguatkan berdirinya negara Republik Indonesia yang disetujui oleh kerapatan adat Koto Tangah dan dikuatkan oleh Komite Nasional Koto Tangah saya seratus persen saya menguatkan berdirinya negara Republik Indonesia.”

(Kedua) telah diputuskan oleh kerapatan alim ulama Koto Tangah bahwa khutbah Jumat di seluruh mesjid di Koto Tangah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Keputusan ini dikuatkan oleh kerapatan adat Koto Tangah dan diku /11/ atkan oleh komite nasional Koto Tangah.”

“Kamu bagaimana?”

Jawab saya, “Tentang keputusan alim ulama Koto Tangah memutuskan bahwa khutbah Jumat di seluruh mesjid di Koto Tangah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang disetujui oleh kerapatan adat Koto Tangah dan dikuatkan oleh komite nasional Koto Tangah, saya mengharuskan artinya membolehkan.”

(Ketiga) bagaimana maka tidak mau menjalankan.

Jawab saya, “Sebelum saya jawab yang ketiga ini, saya bertanya sedikit, yaitu tadi tentang khutbah terjemah telah saya haruskan artinya boleh. Yang saya tanyakan sekarang tentang khutbah bahasa Arab ini sekarang tidak sah lagi?”

Jawabnya, “Tentu sah. Itu nabi membuat.”

Kata saya, “Kalau sah khutbah bahasa Arab, maka jawab yang ketiga ini, boleh memilih salah satu?”

Berkata Kepala Nagari, “Itu jawab tidak betul. Ini surat ke kantor polisi. Kalau surat ke polisi ini hendaklah tepat. Kalau tidak batalkan, kalau iya iyaikan. Itu kayu bertumpang berantakan, tidak sah jawablah dengan tegas,” katanya.

Jawab saya, “Itu telah tegas, telah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab Sebelas Pasal Dua Puluh Sembilan (a) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan rakyat untuk memeluk agama yang /12/ disukainya dan beramal ibadah menurut keyakinannya masing-masing. dan kepercayaannya masing-masing Tidakkah sah undang-undang ini? Jawabnya tentu sah. Jawab saya, kalau betul sah tuliskan sajalah jawaban saya tadi.”

Kalau begitu jawaban Khatib tidak bisa surat ke kantor polisi. Itu jawaban, kata saya sudah tepat benar sebab menurut Undang-Undang Dasar Negara dan pernah pula saya baca dalam buku yang bernama Haluan Politik karangan wakil presiden Muhammad Hatta di halaman 13 yang berbunyi: kita ini telah merdeka dari penjajah, merdeka menyatakan perasaan, merdeka beragama, merdeka beramal, merdeka memilih kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Tidakkah betul ini perkataan wakil presiden? Jawabnya tentu betul sedangkan menteri penerangan Amir Syaripuddin Kristen agamanya. Menteri Negara Gatot Subroto Budha agamanya. Karena itu tuliskan sajalah jawaban saya itu. Sudah aku katakan tadi jawaban itu sama dengan Tentu tidak bisa ini surat ke polisi mesti tepat-tepat. Jawaban saya ini sudah tepat *uda*. Sudah saya katakan surat ke polisi tidak bisa seperti itu, *waang* sangat berlebih-lebihan Negeri Batang Kabung, begitu *waang* saja. Jawab saya, tuduhan *uda* itu tidak tepat kalau dibandingkan, saya masih terbilang *ketek* banyak

yang besar-besar dari saya. Betul jawabnya, tetapi orang itu menurut saja apa /13/ kata *waang*. Tidak jawab saya, mereka diajari *cadiak* oleh pemimpin. Yang masuk memberi penerangan betul, tetapi *uda* segala berlebih-lebihan. Dia sudah agak marah, sebab *jolong* berunding tadi dia berkhatib kepada saya sekarang sudah ber-*waang* saja. *Waang* sudah lima kali berhelat di rumah Rangkayo, tidak sekali juga memberi tahu kepada *den*, padahal *aden*-lah *ninik mamak* dalam suku Balimbiang di Koto Tengah ini. Jawab saya, soal itu pula *lai*. Begini *uda*, kampung *uda* di Pulau dan kampung saya di Batang Kabung, kalau hari malam berhembus angin timur dari bukit mulai jatuh dia di tempat Batu Singka terus tiba di Air Dingin terus kembali ke Padang Koto Tuo Pulau tiba di Batang Kabung terus ke laut.

Saya tidak dikatakan seperti orang tidak *mokoh*, *uda* pasankan saja di angin timur itu sudah cukup. *Aden k ajadi penghulu* hari itu datanglah. Kata-kata saya sampai di situ, mukanya hitam, matanya merah, badannya bergerak-gerak, rokok sedang di bibirnya terjatuh dan apa-apa yang ada di tangannya juga, emosinya telah tiba di puncaknya. Waktu ingatan saya tiba, kemarahan Baginda Kepala Nagari waktu itu, pandangi orang di kantor kalau tidak dikira oleh juru tulisnya, mau separuh mati dibuatnya karena itu saya telah bertekad, *maik* akan pulang biarlah nama saja yang pulang, pandangan saya tidak saya oleh kepala yang lain malahan /14/ kepadanya terus menerus. Waktu itu ingatan saya, kalau saya ditamparnya saya tidak mau, biar nama saja yang pulang. Dari itu saya menguasai gerak geriknya asal bergerak tangannya hendak menampar saya, tangan saya lebih dahulu mencekik lehernya. Tentu saya ditembak oleh *opas*-nya, sebab *opas*-nya berdiri dengan pistol di muka saya. Rupanya Allah selalu menolong niat, sewaktu Kepala Nagari bersangatan marahnya, terdengar pintu diketok orang dengan derasnya. Dia terkejut, *ditokoknya* sekali lagi. Dia berkata kepada *opas*-nya, tengoklah siapa itu. *Opas*-nya pergi menemui orang itu. Kemudian dia kembali berbisik kepada Kepala Nagari, orang dari padang hendak bertemu. Dia pergi ke luar, pintu dikuncinya. Ada kira-kira tiga perempat jam di luar. Kembali dari luar itu mukanya telah jernih kembali. Setelah dia duduk dia berkata kembali. Bagaimana jawab nomor tiga tadi. Kata saya tuliskan sajalah yang saya sebutkan tadi. Berkata kepala nagari, sudah saya katakan tadi itu..... tukarlah jawaban dengan yang lain. Mau saya menukarnya, selama *uda* di luar sudah saya pikirkan

untuk menukarnya. Rupanya begitulah yang ditentukan Tuhan ke dalam hati saya tuliskan sajalah itu. Rupanya dia kembali dari luar sudah lunak marahnya, telah habis selama di luar tadi. Kemudian dia berkata, beginilah Khatib. Dia sudah berkhutbah kembali tidak *waang* lagi, beri penerangan orang Batang Kabung, gaji akan saya berikan /15/ kecapaian Khatib. Orang tidak mengaji, beri peneranganlah tentang itu. Kalau penerangan kata *uda*, orang Batang Kabung telah puas oleh penerangan sebab telah banyak pemimpin-pemimpin yang datang memberi penerangan. Ada dari Perti, ada dari pemerintahan, dari jawatan agama, jawatan sosial, jawatan penerangan. Cuma yang belum datang ke Batang Kabung ialah Kepala Nagari Koto Tengah. Jawatan itu kan kewajiban saya. Kalau dijawabnya kita merdeka beragama, kita merdeka beramal sebagaimana, sebab dia diajari oleh orang yang datang. Jawabannya, tetapi kita perhitungkan pula, pulanglah. Maka saya dan kakak saya Abdul Ghafar pulanglah. Kalau saya perhatikan yang sebenarnya tidak polisi suruh datang saya, hanya tujuan kepala nagari supaya saya mau menerima khutbah terjemahan. Kalau saya takut dipanggil polisi, kiranya saya bersedia menghadiri panggilan polisi itu, tidak saya takuti. Akhirnya khutbah Jumat di Mesjid Batang Kabung tetap Bahasa Arab. Adapun Mesjid Bungo Pasang dan Mesjid Kampung Jambak langsung terjemah sesudah menerima surat dari Kepala Nagari. Mendengar Mesjid Batang Kabung tidak terjemah khutbahnya, maka mesjid yang dua itu kembali khutbahnya berbahasa Arab. Anehnya yang terjadi sesudah pertemuan di kantornya itu Kepala Nagari tidak mau lagi berbicara dengan saya. Di mana bertemu tidak mau berbicara dengan saya. Dia /16/ dia diam saja. Mulai dia tidak mau berbicara dengan saya *alah* sudah bertengkar di kantornya tahun 1937 M sampai tahun 1962 M sesudah pergolakan PRRI. Adapun ada lima yang berkedai di Simpang Batang Kabung di waktu bergolak itu ada memasang niat yaitu: selama bergolak itu tidak terganggu *lapaunya* oleh kedua belah pihak, walau oleh tentara dan oleh PRRI diadakannya menjamu orang sudah Jumat dari dua mesjid yaitu Mesjid Muara Panjalinan dan Mesjid Batang Kabung. Kami dari Mesjid Batang Kabung terlambat datang. Orang dari Muara Panjalinan telah hadir. Kami datang disongsong oleh Adalima ke halaman. Saya dipapahnya, dibawanya naik, didudukkannya di sebelah kanan Penghulu Ghani, bekas kepala nagari yang tidak mau saya tegur. Setelah saya duduk, saya bersalam dengannya dan bertanya ada sehat-sehat saja *uda*? Jawabnya, ada

Insya Allah ada sehat. Mulai hari itu sudah akrab boleh pergaulan kami yang terputus selama 15 tahun.

Belanda Menyerbu Daerah Republik

Pada tahun 1947 di Bulan Desember atau Bulan Ramadhan Belanda menyerbu daerah Republik. Saya beserta ibu, kakak dan kemenakan mengungsi ke Negeri Asam Pulau. Setelah agak aman di tahun 1949 kami kembali pulang atas izin tentara republik. Tahun 49 itu berlangsung perundingan antara Pemerintah Belanda dengan Pemerintah Indonesia. Berakhir dengan penyerahan Belanda kepada Indonesia. Perundingan itu bernama /17/ Perundingan Meja Bundar.

Setelah tiba di kampung, saya dapati Surau Gadang Batang Kabung telah lapuk rusuk-rusuknya, telah luruh ke tanah. Maka saya kerjakan seorang diri, rusuknya yang turun ke tanah itu dinaikkan dengan *dongkar* angin yang kebetulan ada seorang memberikan *dongkar* kepada saya. *Dongkar* angin itu kebetulan didapatinya di jalan raya, jatuh dari motor tentara sekutu. *Dongkar* itu *dongkar* angin sangat mudah menaikannya, dengan kayu sebesar telunjuk bisa naik olehnya barang yang berat. Dengan usaha sendiri dapatlah diratakan lantai surau itu kembali.

Karena surau itu telah baik, yang lapuk *pakayumannya*. Maka mengadakan rapatlah *ninik mamak* untuk mengganti surau itu dengan yang baru. Untuk dananya dikumpulkan rakyat. Kesimpulannya dapatlah padi 25 karung. Maka dijuallah padi yang 25 karung *dibalikan pakayuan*. Maka didirikan surau baru hari tertegak surau itu hanya dapat didirikan empat tonggak di tengah-tengah saja. Sesudah tonggak-tonggak yang empat itu, *ninik mamak* pecah tidak *ado* yang datang seorang juga menegok surau itu. Setelah seminggu lamanya surau itu, maka datanglah tukang tua kepada saya. Katanya, begitulah Khatib aku perhatikan *ninik mamak* rupanya pecah tidak menengok sorang juga. Menurut pendapat saya, kalau dibiarkan mungkin tonggak yang empat itu mungkin roboh kembali. Tidak ada lagi Surau Gadang dan tidak ada lagi nama Batang Kabung. Dari itu /18/ usul saya kepada Khatib *tampohilah*, artinya hendaklah saya turun tangan membangun surau itu. Maka saya jawab, bagaimana

caranya anku?”. Aku menempuhi. Katanya, “Khatib saya lihat ada mempunyai padi”. ada Jawab saya, ada hanya enam karung untuk dimakan saja. Katanya, juallah empat karung, simpan oleh Khatib. Sekarung saya bawa untuk makan anak istri, sebab saya mengerjakan surau tidak bergaji, apa ditanggungnya. Ya khamis khatib Tuhan kami, digantinya padi khatib itu. Usul orang tua itu saya Jawablah, padi saya empat karung, saya simpan, tujuannya apa yang kurang dikabarkan orang tua itu dipergunakan. Puasa telah masuk bekerjalah orang tua itu sendiri. Sesudah tersusun olehnya *siba-siba*, dipanggilkan orang yang duduk-duduk, berdirilah seluruh tonggak surau. Anku sahabin disuruh orang tua itu istirahat. Orang tua itu tanpak bekerja terus. Dihitung Anku Satar, seterusnya selama empat tahun surau terdinding terutang tiap tahun 3 karung. Selama empat tahun /19/, maka terutanglah selama empat tahun niat 12 karung. Utang yang 12 karung itu, tiap saya mintakan kepada nagari, barulah Tuhan saja yang memberi. Selama membangun surau yang besar dipinjamah rumah Ramani untuk dijadikan surau sementara.

Selama agresi Belanda surau-surau di sekitar Batang Kabung, seperti Surau Kaum Ganting Pasir Kurun dan Pasir Sebelah tidak ada guru maka sayalah yang menghidupkan wirid menjelang guru ada. Begitu pula keadaan surau-surau di luar Batang Kabung. Seperti yang Bunga Pasang dan lain-lain. Oleh karena itu, waktu masuk bulan-bulan puasa dari Tabing banyak yang sembahyang tarawih ke Batang Kabung. Pada tahun-tahun 53 tidak tertampung orang sembahyang tarawih oleh Surau Batang Kabung sehingga melimpah ke halaman dan ke rusuk surau. sewaktu itulah Camat Jamaludin, dia sembahyang tarawih ke Surau Batang Kabung sehingga *dibankuinya* saya seorang ulama besar di Koto Tangah.

Camat Jamaludin Dina

Pada tahun 1953 M menjadi camat di Koto Tangah adalah satu Camat Jamaludin orang Tengkalu, ia keluaran Tawalib Parabek Bukittinggi. Pada suatu malam para pemimpin dan guru-guru Muhamdiyah mengadakan rapat di rumah Buya Haji Khatib Umar di Kurun Koto /20/ Hadir di rapat itu Camat Koto Tangah Jamaludin

Dina. Keputusan rapat itu adalah disatukan puasa dan sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha di tengah lapang Tabing. Untuk menjalankan keputusan itu diserahkan camat kepada Jamaah Muhamdiyah. Jamaah Muhamdiyah mengabaikan melihat bulan sebelum menjalankan ibadah puasa sama dengan rapat para ulama tahun 1927 M. Seperti kepala Nagari Koto Tangah hendak menghapuskan khutbah berbahasa Arab. Namun, Insya Allah dipertahankan Tuhan tidak jadi habis khutbah berbahasa Arab. Seminggu menjelang puasa beredarlah surat dari Camat bahwa puasa dimulai pada hari Minggu, siapa yang tidak memulai puasa pada hari Minggu dikenakan pidiah mengeluarkan kerikil sebanyak 3 kubit. Padahal hari Minggu itu tiga puluh lima jumlah puasanya. Penduduk Koto Tangah belum melihat bulan. Sehingga akan puasa pada hari Senin, jika tidak juga melihat bulan maka akan puasa pada hari Selasa. Padahal camat menyuruh puasa pada hari Minggu. Saya tidak menerima keputusan itu, sebab saya baru akan melihat bulan pada pukul 6 sore hari Minggu. Jika melihat bulan senja itu maka saya akan puasa pada hari Senin. Maka saya letakkan *lamang* satu piring di depan surau saya. Saya berdiri di beranda surau. Waktu /21/ itu ada tiga orang di jalan raya, saya yakin orang itu adalah penyelidik. Pada waktu itu pula lalu seorang penduduk di dekat *lamang* yang saya letakkan. Saya bertanya kepada orang itu, "Sudah puasa?". Jawabnya, "Tentu kami mengikuti Khatib". Kata saya, "Kalau sudah puasa jangan lalu-lalu di sini, di sini orang belum puasa". Saya memakan *lamang* itu sedikit. Saya mengatakan itu dengan suara lantang. Orang bertiga itu mendengar perkataan saya menekurkan kepalanya.

Perkataan saya itu disampaikannnya kepada Jamaludin yang memerintahkan puasa pada hari Minggu. Tiap-tiap malam-malam Bulan Ramadhan, saya memberikan pengajian dan tiap hari pula ada penyidik seperti zaman Belanda rasanya. Satu minggu menjelang hari raya, datanglah orang tua-tua dari Ikua Koto dan Koto Panjang, setelah mereka duduk bertanyalah saya, "Ke manakah orang tua-tua?" Kami mendengar dari orang bahwa Khatib tiap memberi penerangan tiap malam, kami di atas rintang ketakutan saja puasa, dan hari raya nanti akan disatukan, akan dijemput dengan motor ke tiap-tiap kampung". Kata saya, "Kita sekarang sudah merdeka, beragama dan beramal, maka terjadi takut-takut karena kita tidak mengerti arti kemerdekaan. Dari itu /22/ saya bersedia memberikan

penerangan bersangkut kemerdekaan ini, cobalah kumpulkan guru-guru dan pengurus surau dari Tabing sampai surau lainnya. Kita adakan di Surau Pagi, tetapi melalui *inyik*. Beliau tidak kita bawa hanya minta izin kepada beliau. Berkata orang tua-tua itu, “Bicara dengan *inyik* itu kami tidak bisa, sebab beliau marah kepada kami”. Kalau begitu biar saya yang berbicara dengan beliau. Maka pada hari Senin pergilah saya menemui Inyik Adam di Surau Paseban. Setelah bertemu dengan *inyik*, saya berkata, “Begini *Inyik* yang tua datang kepada saya. Kata mereka, kami di atas rasa ketakutan saja puasa, dipaksa. Begitu juga hari raya disatukan, dikumpul di tengah lapang, sementara orang masih puasa dan zakat fitrah dikumpulkan pula. Kata saya kepada orang tua-tua itu, apa yang ditakutkan, kita kan sudah merdeka. Ternyata mereka bodoh memahami arti merdeka, dari ketakutan merdeka beramal dan beragama, maka saya bersedia memberi penerangan, dipilih tempat pertemuan itu di Surau Pagi. Di situ akan dikumpulkan guru-guru dan pengurus-pengurus surau dari Tabing sampai ke surau lain. Cuma yang kami pinta dari *inyik* adalah izin saja”. Jawab *Inyik*, “Jangan diadakan, yang tua itu memberatkan saja kepada saya. Saya tidak akan sembahyang hari raya di surau ini, saya akan sembahyang hari raya di rumah di bilik saya. /23/ Siapa yang hendak berjamaah pergilah ke Batang Kabung. Begitu kata *inyik*, hingga sampai datang Anku Marah dengan dua orang kawannya. Maka kata Anku Marah, “Begini *Inyik*, sungguh kami bertiga datang sudah beradat seluruh kampung Jambak, kami di Kampung Jambak dalam ketakutan, yaitu puasa disatukan, sekarang sembahyang hari raya juga akan disatukan di tanah lapang. Padahal kami masih puasa dan fitrah akan dikumpulkan pula, bila *Inyik* datang ke Kampung Jambak?” Berkata *Inyik*, “Soal itu saya tidak bisa mencampurinya. Ini Khatib ada bawalah dia”. Maka menghadaplah Anku Marah kepada saya, ia bertanya, “Bagaimana Khatib, begitu kata *inyik*?”. Insyallah Allah pada hari Rabu saya akan datang.

Pada hari yang ditentukan, pergilah saya ke Kampung Jambak diiringkan oleh tiga orang ahli silat karena saya sudah menceritakan kepada kepala kampung keadaan rakyat yang dipaksa oleh camat. Kepala Kampung takut jika saya tiba-tiba hilang di jalan karena melawan Camat. Tiba di Surau Kampung Jambak, kami dapati /24/ surau itu telah penuh oleh penduduk. Kami bersembahyang jamaah dahulu. Setelah sembahyang tarawih berjamaah pengajian dibua oleh

Anku Marah (Anku Lubuk Jambu Air) dan saya yang melanjutkan.

Maka saya mulai berbicara, dimulai dengan memberi salam kepada semua hadirin serta membaca mukadimah, di antara yang saya katakan adalah, “Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati, saya berbicara di depan bapak-bapak dan ibu-ibu tidak akan memberikan pengajian, apa sebab jika saya memberikan pengajian sama halnya menjual penjahit kepada orang kain. Yang akan saya terangkan berhubungan dengan kemerdekaan. Bapak-bapak ibu-ibu yang saya hormati, dengan kemerdekaan ini kita orang kuno ini banyak yang belum mengerti. Itulah sebabnya kita ketakutan. Merdeka menyatakan perasaan, beramal, memilih keyakinan. Begitulah menurut undang-undang. Dari tahun 1945 tidak ada lagi paksaan seperti yang dilakukan oleh Camat sekarang. Bapak-bapak Ibu-ibu yang saya hormati, di zaman penjajah dan di zaman merdeka berlain. Di zaman penjajah orang-orang berjabatan seperti Kepala Kampung, Kepala Nagari dan Camat harus dipatuhi /25/. Di zaman merdeka mereka semua adalah pemimpin kita, kalau kita bodoh maka kita akan takut. Kalau orang itu masih memberikan petakut-petakut seperti yang dilakukan oleh Kepala Nagari di tahun 40 yang memaksakan mengganti khutbah berbahasa Arab dengan berbahasa Latin, hingga saya akan dimasukannya ke dalam kantor polisi karena saya tidak mau menerjemahkan khutbah Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Sekarang camat pula yang memaksa kita puasa dan sembahyang hari raya menurut kemauannya. Kepala Nagari yang jahat dan Camat kita usir dari sini. Mau orang Kampung Jambak melakukannya?” Diam saja semua hadirin. Saya tanya lagi, “Betul-betul suka, apakah Jambak ini terjajah?” “Tidak” jawab hadirin serentak. Maka berbisik Anku Marah kepada saya, “Keras benar Khatib, yang bertiga duduk sebelah hilir itu adalah mata-mata camat.” “Betapa kecilnya bapak-bapak dan ibu-ibu, /26/ kita memberikan pengajian dikirimnya mata-mata sama benar sama dengan zaman Belanda. Tetapi jika kita perhatikan, orang yang menjadi penyelidik hasut namanya. Orang hasut amalnya habis dimakan oleh sifad hasudnya. Mudah-mudahan amal itu diberikan Allah kita kita yang dihasutnya.”

“Ketahuilah, wahai Bapak-bapak dan Ibu-ibu Kepala Nagari dan Camat telah melanggar Undang-Undang Dasar tahun 1945, dengarkanlah dan perhatikanlah saya bacakan: Bab II pasal 29.

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan rakyat untuk memeluk agama yang disukainya dan beramal ibadah menurut yang diyakininya dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Dari itu janganlah kita takut, sebab kita berpegang pada undang-undang dan tidak melanggar undang-undang jadi apa yang ditakutkan. Jadi tetaplah beramal seperti yang sudah-sudah, jangan ragu-ragu. Juga saya sampaikan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semua, menurut Undang-Undang Pidana, siapa yang merusak perasaan dan keyakinan dalam agama akan dihukum. Dapat dikata orang puasa *kudian* itu telah termakan di bulan puasa, sudah masuk Ramadhan belum juga puasa atau dikata kelihatannya menjunjung hamba menuju ke pekuburan. lihat orang yang menyembah kubur yang merusak perasaan kita. /27/. Kalau dihukum 3 bulan penjara, kalau membayar salahnya 5 ribu rupiah. Kalau terdengar orang berkata-kata seperti itu, di kedai atau di jalan tolong catat perkataan itu. Catat tempat dan tanggal ia mengucapkan dan kirimkan kepada saya. Saya akan kirimkan ke polisi agar ia ditangkap."

Selesai saya berkata itu, orang bertanya bagaimana dengan zakat fitrah. Jawab saya, sebagaimana biasanya saja lakukan. Setelah sembahyang hari raya dilaporkan orang kepada saya, sudah aman sekarang Kampung Jambak dari perkataan yang menyinggung perasaan orang kuno. Namun Inyik Jambak aturannya ia akan sangat marah kepada saya, sebab penerangan saya di Kampung Jambak sangat keras, disuruh basuh dan usir hajinya. Tetapi, apa yang terjadi. Sebulan setelah hari raya, ketika saya bejalan di jalan raya Ganting, ada orang yang mengucapkan salam kepada saya, dia turun dan bersalam dengan saya. Saya menyangka mungkin orang Kampung Jambak, karena saya lama berdiri di situ memberi penerangan jadi ia sudah kenal wajah saya. Sebulan sesudah itu, ketika saya berdiri di jalan Simpang Batang Kabung, terdengar pula orang memberi salam dari belakang/ 28. Saya berbalik, dia turun dan bersalam dengan saya, "Dari mana Buya?" katanya. "Dari Ganting" jawab saya tidak acuh, sebab saya menyangka ia adalah orang Kampung Jambak. Kemudian, sudah lama pula antaranya saya dan Fakih Jaman pergi ke Tabing, berjalan kaki. Tiba di tengah jembatan bertemu pula dengan orang yang menyapa tempo hari, ia mengendarai sepeda. Ia turun

dari sepeda dan memberi salam kepada saya. Ke mana? Kata saya. Mau ke Muara, katanya. Dalam perjalanan itu saya bertanya kepada Fakih Jaman, siapa orang itu. Fakih Jaman menjawab, "Itu adalah Camat." "Itu adalah Camat?" kata saya. "Iya", katanya. Kalau begitu *awak* lah yang sombong, camat *menyapo awak* acuh saja. Dia tinggal di seberang jembatan sana dan kantornya di seberang sini. Rupanya ia mengerti saya tidak kenal padanya, sebab ketika saya tanya mau ke mana, dijawabnya mau ke Muara tidak pergi ke kantor. Berkata saya kepada Fakih Jaman, "Bagaimana ia kenal dengan saya, sedangkan saya tidak kenal kepadanya?" Dia jawab, "Khatib kan kerap kali lalu di halaman kantornya, ditunjukkan orang kepadanya. Itulah khatib yang *karengkang* di Batang Kabung. Kalau /29/ begitu *ditaruh* orang saya di kantor. Mungkin Kepala Nagari tentang mengatakan saya *kareh* karena saya bertengkar dengan dia dua setengah jam lamanya soal khutbah terjemahan tahun 1967 M.

Sekarang berlawan pula dengan camat soal puasa dan sembahyang raya di tengah lapang. Tidak mematuhi keinginan kedua penjahat itu. Tambahan lagi, tahun 47 terjadi pula masalah dengan KUA di Kantor KUA soal nikah. Saya dipanggilnya ke kantornya. Setelah saya datang, ia meminta nikah yang telah saya kabulkan diserahkan kepada Kepala Kampung, karena perintah dari Menteri Agama, supaya nikah dikumpulkan menjadi satu di tempat Kepala Kampung. Saya menolaknya karena yang mengangkat saya untuk mengabulkan orang Batang Kabung nikah adalah pimpinan Perti. Sekarang kata KUA, serahkanlah semua nikah yang telah khatib kabulkan karena telah datang instruksi dari Menteri Agama. Saya jawab, saya diangkat menjadi tukang kabulkan orang nikah oleh Perti sebelum instruksi datang dari Menteri Agama./30/ Berkata KUA, "Namun karena sekarang telah datang instruksi, sebaiknya Khatib serahkan". Jawab saya, "Belum mau saya menyerahkan, sebelum datang perintah dari Ketua Perti, untuk itu anku temui kepala Perti mengenai hal ini, jika ia menyuruh saya menyerahkan maka akan saya patuhi". Maka karena tidak ada perintah dari ketua cabang Perti, tetaplah nikah itu di Batang Kabung.

Beginilah saya memperjuangkan keyakinan, Insya Allah selalu dipimpin Tuhan sehingga apa yang saya perjuangkan selalu berhasil. Setelah Khatib Jamaah berlawan dengan Kepala Nagari, maka terbitlah *rabo* Kepala Nagari. Akhirnya saya disuruhnya

pulang. Tidak jadi memaksakan keinginannya kepada saya. Terakhir camat memaksakan puasa dan sembahyang hari raya di tengah lapang, tidak berhasil juga memaksa saya mematuhi perintah itu. Pernah pula pada tahun 66 tentara dari Padang Panjang hendak menterjemahkan khutbah Bahasa Arab. Setelah saya beri saran dan keterangan tidak jadi diterjemahkan ke Bahasa Latin. Hingga /30/ khutbah Jumat di Batang Kabung tetap menggunakan Bahasa Arab. Hingga saya digelar “Khatib Karengkang”.

Saya digelar begitu, karena keyakinan saya mempertahankan amalan yang akan ditukarkan orang. Khutbah berbahasa Arab adalah berdasarkan ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu:

Pertama, ayat Al- Quran, yaitu:

“qalallahu ta’ala: laqad qanalakum fii rusulillahi uswatun hasanatu limangkana yarjulah (Al Ahzab 21).

Artinya: berkata Allah SWT, sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasulullah ikutan yang amat baik bagi orang yang mengharapkan keuntungan dari Allah. (Al Ahzab 21)

Kedua, ayat Al-Quran, yaitu:

“ qalallahu ta’ala: qul ‘ati’ullaha warrasu la faain tawallau fainnallaha la yuhibbulkafirin (Ali Imran 32).

Artinya: berkata Allah SWT: katakanlah siapa ikut oleh kamu akan Allah dan Rasul maka jika berpaling kamu maka bahwa sesungguhnya Allah tidak kasih akan orang yang ingkar (Ali Imran 32).

Allah menyuruh kita mematuhi Allah dan Rasul-Nya, siapa yang berpaling dari Allah dan Rasul-Nya maka Allah tidak kasih kepadanya.

Kalau ditengok-tengok buku-buku sejarah, tidak ditemui Nabi khutbah selain bahasa Arab. Begitu juga dengan para sahabat nabi dan para *tabiin* /32/ sampai imam *mujtahid*. Tidak ditemukan keterangan menerjemahkan khutbah Jumat ke bahasa lain Arab. Kita katakan orang-orang itu orang-orang Arab, tetapi mereka berkhutbah bahasa Arab di masa Umar, Usman, Ali sampai meluas ke luar daerah Arab, seperti Persi, Turki dan daerah lainnya. Tidak

ada beliau menyuruh menerjemahkan khutbah Jumat dengan bahasa daerah itu. Jangan dituduh pula saya fanatik kepada yang tua-tua, maka tidak mau menerjemahkan khutbah Jumat tidak sekali-kali. Malahan karena mena'ati ayat Tuhan tadi dan hadis Nabi Muhamad SAW, yang terdapat dalam kitab menyambung hadis sebelumnya yang berbunyi:

" qalannabi Saw: man tarjama khutbatul jum'ati waqtil mimbar faqad baraa a mini (HR Muslim).

Artinya: telah berkata Nabi Muhamad Saw, siapa yang menerjemahkan khutbah Jumat selama di atas mimbar sesungguhnya lepas ia daripada aku.

Arti hadis Nabi ini adalah orang-orang yang menerjemahkan khutbah Jumat di atas mimbar tidak diakui Nabi sebagai umatnya.

Satu lagi hadis nabi yang terdapat dalam Nural Mahdi yang diriwayatkan Imam Ghazali RA, yaitu:

" qalannabi Saw: mantarjama khutbataain fii yum khutbati fahuwal haramu li annal khutbataini bada la shalata rak'atainil awwalin. /33/

Artinya; berkata nabi Saw: siapa yang menerjemahkan dua khutbah dalam hari Jumatnya maka hukumnya haram.

Apa sebab karena dua khutbah dalam ayat adalah ganti sembahyang dua rakaat yang awal. Arti sembahyang Jumat adalah pengganti sembahyang zuhur dan dua khutbah pengganti dua rakaat yang awal. Itulah dua khutbah tidak boleh diterjemahkan dalam bahasa daerah.

Berhubungan saya *kareh* kata orang, artinya keras pendirian. Pada puasa tidak mau mengikuti *hisab* adalah berdasarkan ayat Al Quran dalam Surat Al Anshar ayat 7, yaitu:

" qalallahuta'ala: wa maa atakumurrasulu fakhuzu hu wa maa na maa kum 'anhu tantahu wattaqullaha innalillaha syadidul 'iqaa ba".

Artinya: berkata Allah Ta'ala: barang-barang mendatangkan akan kamu Rasul maka terimalah dan

barang-barang manakah yang bukan dari Rasul maka tinggalkanlah. Bahwa sesungguhnya Allah sangat marah kepada orang-orang yang ingkar.

Oleh karena itu, mematuhi ayat ini maka saya *karengkang* atau keras pendirian memakai *rukayah*, artinya melihat bulan dahulu akan memasuki bulan puasa, yaitu:

“qalannabi Saw: shu mu lirukyati lalu waafthiru lirukyati fain ‘umma ‘alaikum fakilu ‘indata sya’baa na syala syina yu maa” (HR Al Bukhari)

Artinya: berkat nabi: puasalah kamu karena melihat hilal bulan, atau kepala bulan dan berhari rayalah karena melihat hilal (kepala) bulan. Jika bulan itu ditutupi awan maka sempurnakanlah olehmu akan bilangan sya’ban 30 hari. (HR Imam Bukhari dan Muslim).

Kejelasannya, kita diwajibkan Nabi melihat hilal (kepala) bulan untuk memulai dan mengakhiri puasa. Jika bulan ditutupi awan kita disuruh menyempurnakan puasa menjadi 30 hari. Tidak ada satu hadispun yang menyuruhkan kita melakukan hisab sebelum memasuki puasa dan akan berhari raya. Inilah hadisnya:

“ ‘an ibnu umar, anna rasulullah SAW: qala assyahru yisun wa’syruha wa la tashu mu hatta tarawul mida da wa la tafthiru hatta tarawuhu fain ‘amma ‘alaikum faklimul ‘iddata shalashilna” (HR Imam Syafii).

Artinya: cerita dari pada Ibnu Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah telah berkata, yaitu: bulan itu 29 hari, janganlah kamu puasa saja sehingga melihat dahulu kamu akan hilal, yaitu kepala bulan dan jangan kamu berbuka (berhari raya) saja sebelum kamu melihat hila (kepala) bulan. Jika hilal itu ditutupi awan maka sempurnakan olehmu puasa menjadi 30 hari. (HR Imam Syafii)./35/

Melihat hilal ini wajib, tidak sunnah sebagaimana hadis yang telah diterangkan tadi. Hal ini juga ditegaskan oleh ahli fikih. Telah berkata Imam Nawawi, yaitu:

“ yajibu shaumun ramadhana bikamli sya’bana shalashina yauma awru’yatil hilal lailatasshala shina minhu” (Mujaha

Attalibin).

Artinya: berkata Imam Nawawi, wajib memuaskan bulan Ramadhan dengan menyempurnakan bilangan Sya'ban menjadi 30 hari, atau melihat hilal di malam 30 dari padanya Sya'ban.

Juga berkata Imam Syid, "Wajib puasa Bulan Ramadhan dengan menyempurnakan Sya'ban 30 hari atau melihat seorang yang adil akan hilal.

Dengan diwajibkannya ini, maka jelaslah oleh kita bahwa melihat bulan itu adalah wajib diamalkan, diberi pahala oleh Allah jika melaksanakannya. Itulah sebab maka pendirian saya sangat keras.

Saya juga takut dengan firman Allah yang tercantum dalam Al Quranulkarim, yaitu:

" qalallahu ta'ala: waman ya'shillaha warusuluhu faqad dhala dhalala". /36/

Artinya: berkata Allah SWT: siapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya, sesungguhnya ia adalah sesat yang nyata. (Surat Al Ahzab 36).

Dari itu, saya ingatkan marilah kita dalam beramal dalam Islam dengan berpedoman kepada kata Nabi, yaitu:

" qalannabi SAW: faraktu fil kum amrainal lan tadhillu na maattassaktum bihima kita a ballah wasunnata rasulullahi" (HR Al Hakim dan Ibnu Abbas).

Artinya: berkata nabi SAW: aku tinggalkan kepada mu dua perkara, pertama sekali-kali tidak akan tersesat kamu, selama kamu berpegang dengan keduanya yaitu kitabullah (Quranulkarim) dan Sunah Rasulullah (Al Hadis) (HR Al Hakim dan Ibnu Abbas).

Saudaraku, kaum muslim, adapun kedua penjajah yang saya lawan berlain pendiriannya terhadap saya, yaitu: adapun Kepala Nagari sesudah bertengkar dengan saya di dalam kantornya, saya ditakut-takutinya akan dikirim ke kantor polisi. Tetapi saya tidak takut. Soal khatib akan dibawa ke kantor polisi tidak jadi diteruskan

ke kantor polisi hanya disuruh saja saya pulang. Tetapi ganjilnya, setelah kejadian di kator itu dia tidak mau bertemu dengan saya, di mana bertemu saya tegur dia diam saja, sampai 15 tahun lamanya. Tetapi camat sudah saya katakan dalam penerangan dalam surau kaum /37/ /37/ saya katakan camat nica, wajib diawasi tidak marah, malahan saya dikatakannya dan dihormatinya. Di mana bertemu dia mendahului memberi hormat. Sehingga di Bulan Ramadhan yang akan datang dia sembahyang tarawih ke Surau Batang Kabung. Kebetulan pula waktu dia datang, orang sembahyang melimpah ke halaman dan rusuk. Ada tiga malam dia bertarawih, turut sembahyang tarawih ke Batang Kabung. Itu berlainannya antara kepala nagari dengan camat ini sangat hormat kepada saya, dia menyangka bahwasanya saya ulama besar di Koto Tangah.

Setelah puasa diadakan rapat besar di Kantor Kepala Nagari, Kantor Camat dengan Kantor Kepala Nagari diundangnya seluruh ulama Koto Tangah, seluruh ulama dan orang *berkuku* di Koto Tangah. Tujuannya mengangkat ulama Koto Tangah Kami di Batang Kabung, khatib-khatib, *ninik mamak* diundang semuanya. Saya mendapat surat undangan, itu datang ke juru rakyat. Dalam hati saya kalau-kalau saya yang diisukan jahat, menjadi ketua ulama di Koto Tangah. Karena itu saya tidak hadir di hari itu. Setelah pukul 8 datanglah khatib dan *ninik mamak* ke tempat saya akan mengiringkan saya datang ke kantor. Setelah khatib dan *ninik mamak* diajaknyalah saya bersama-sama datang ke kantor. Kata saya kepada khatib, "Saya tidak pergi rapat, sebab diri saya tidak enak, agak demam tidak bisa menghadiri rapat". Berkata khatib-khatib, /38/ "Merugilah jalannya sidang, khatiblah menjadi Ketua Ulama Koto Tangah". Kata saya kepada khatib itu, "saya tidak akan menerima menjadi ketua Ulama-ulama Koto Tangah". Sekarang peganglah oleh khatib-khatib, mengapa mau menanggung jawab mereka. Kami kan disuruh oleh camat menjamin. Saya betul betul tidak menerima. Setelah selesai rapat ulama-ulama, tibalah undangan pada saya. Tetapi tidak saya hadiri sekali juga. Akhirnya saya dinaikkan orang menjadi Wakil Ketua Ulama Koto Tangah. Sesungguhnya saya tidak menerima menjadi ketua ulama-ulama Koto Tangah, tetapi camat akrab juga perkawannya dengan saya.

Menjemput Guru

Pada suatu malam di tahun 1955 saya adakan rapat di Surau Gadang Batang Kabung. Saya undang imam, khatib, penghulu, dan seluruh penduduk Batang Kabung. Setelah hadir semuanya maka kami saya tujukan kata saya kepada orang muda, begini kata saya: Bapak Raja Tanjung saya menghimbau, namun sebelum saya menyampaikan maksud tidak dengan menadahkan tangan, saya hanya mau dipinta, *laikah* mungkin? Maka menjawab kepala orang muda, “*Alah sampai anku?*” *Bana* khatib, karena kita bersama, *bak kato urang tuo-tuo kato surang dibulati kato basamo dipaiyokan*, maka *mamanku* Khatib dahulu /39/. Jawab saya, “Insya Allah”. Maka setelah *diperiyakan*, maka berkata kepala orang muda, “Tadi kata saya meminta khatib *menangkok mempeiayakan*, benar khatib. Tadi kata saya *nak* menyampaikan maksud, tetapi sebelum menyampaikan yang dimaksud itu saya, tidak dengan mengangkat tangan namun ditunjuk rakyat, mungkin setelah *mempeiayakan* sepakat untuk menerima *bana* khatib itu. Maka menjawab saya, menyegani sungguh saya sampaikan kepada masyarakat dan kepada seluruh kita yang hadir di sini, tujuan hamba adalah, di tahun 50 ketika saya menempati surau ini, sudah runtuh-runtuh, rusak lantainya, lah banyak yang patah. Maka saya kerjakan sendiri, dan sekarang sudah dapat dihuni kembali. Yang menjadi garin saya, menyapu, membentangkan *lapik*, menjadi guru, imam, khatib saya lakukan sendiri. Tidak diangkat orang tidak digaji semua semata-mata karena Allah SWT. Setahun pertama sepakat *ninik mamak* mengganti dengan surau yang baru. Kesimpulannya didirikanlah surau yang baru, namun cuma sampi menegakkan tonggak yang empat. Selebihnya saya tidak tahu, *ninik mamak* tidak datang seorang juga melihat pembangunannya. Setelah seminggu /40/ datanglah seorang tua kepada saya anggota *sarik*. Dialah kepala tukang mengecek surau yang baru ini. Dia berkata kepada saya, begini katanya, “Kalau saya perhatikan *ninik mamak* pecah rupanya, oleh sebab itu saya minta kepada khatib *tampuhi* sajalah, karena jika tidak khatib *tampuhi* saya yakin tonggak yang empat itu akan roboh kembali, tidak akan ada Surau Gadang Batang Kabung, dan akan hancur semuanya”. Kata orang tua itu saya jawab, dengan apa saya bangun anku? Ia menjawab, “saya lihat khatib ada mempunyai padi? Ya, jawab saya, namun itu cuma cukup untuk dimakan saja. Betul

katanya, yakinlah khatib itu akan diganti oleh Allah. Juallah empat karung, simpanlah oleh khatib untuk pembeli alat-alat yang kurang. Sekarung saya bawa untuk makan anak istri saya, sebab saya bekerja tidak bergaji. Yang sekarung lagi untuk makan khatib sekeluarga. Habis perkataannya, ia pergi. Maka terpaksa saya menerima usul orang tua itu. Maka bekerjalah orang tua itu tidak digaji selama 5 tahun hingga dapat dihuni. Tiap tahun saya mengeluarkan tiga karung padi, jadi 5 tahun jadi 15 karung padi. Padi itu tidak saya minta kepada penduduk nagari, semua saya serahkan kepada Allah. Kesimpulannya selama 6 tahun saya bekerja sebagai garin tidak diangkat orang dan tidak digaji. Saya saja yang menghidupkan wirid di surau-surau di Batang Kabung, yaitu di Surau /41/ Pasir Kandang, Surau Pasir Gurun, Surau Pasir Sebelah. Kalau kita bawa kepada kata orang tua-tua, saya ini adalah si punggung. Si punggung tidak akan pernah menjadi elang. Sekarang semua saya pulangkan kepada *ninik mamak* Batang Kabung untuk mencari guru yang tepat untuk mengaji di surau ini. Sekian pulang kepada yang bersama”.

Maka dijawab oleh kepala orang muda, “Sudah sampai khatib?” Sekian dahulu, kata saya. Begini khatib katanya, karena *awak* bersama, maka dibawa bermusyawarah dahulu, menunggu khatib. Insya Allah jawab saya. Setelah menunggu beberapa menit, berkatalah kepala orang muda, “Kesimpulan saja kami ambil bahwa khatib menyarankan supaya kita mencari guru yang akan duduk di surau ini, kami sepakat, guru yang akan dicari telah ada”. Jawab saya, “Kalau telah ada, di manakah guru itu?”. Jawab mereka, “Khatiblah guru itu”. Jawab saya, “Bukankah telah saya katan tadi, bahwa saya adalah guru sementara, yang saya maksud adalah guru yang ditentukan”. Menjawab kepala orang muda, “Begini khatib kalau bagi kami guru adalah khatib, namun karena orang kampung banyak, maka urusan guru kami serahkan bulat-bulat kepada khatib siapa guru yang akan duduk di surau ini”. /42/ Berkata orang tua-tua bahwa pesan tidak dituruti dan *pitaruah* tidak dibunyikan. Itulah hasil rapat malam itu, yaitu sepakat mencari guru.

Maka besoknya berangkatlah saya ke Ampalu tujuan saya adalah mencari Syeikh Imam Ibrahim (Anku Ampalu Tinggi di Tujuh Koto). Sebabnya maka saya pergi mencari beliau adalah, karena surau Batang Kabung ini masih dalam tangan beliau. Beliaulah guru Surau Batang Kabung sejak jaman Jepang hingga

merdeka. Beliau berangkat meninggalkan Batang Kabung karena ada keperluan di kampung halaman beliau. Karena penyerbuan Belanda tahun 1968 beliau sama lari mengungsi dengan masyarakat. Setelah bertemu dengan beliau saya uraikan perjuangan saya menentang pemerintah yang ingin mengganti khutbah jumat yang berbahasa Arab dengan Bahasa Latin, dan melawan camat supaya puasa melihat bulan. Kemudian saya sampaikan kepada beliau bahwa untuk membawa anku kembali ke Batang kabung tidak mungkin, sebab anku telah menjadi khalifah Anku Ampalu. Kalau hamba mengaji kembali tidak mungkin, sebab jika saya mengaji sekurang-kurangnya tiga tahun lamanya. Kalau aku tinggalkan /43/ Batang Kabung selama tiga tahun, maka kaji aku tidak akan laku lagi, sebab Batang Kabung telah berubah menjadi Muhamadiyah, maka kaji yang anku tunjukan tidak akan diikuti lagi. Mendengar perkataan saya itu, anku termenung, kemudian beliau berkata, "Saya akan suruh Anku Lunak ke Batang Kabuang". Beberapa hari sesudah itu datanglah Anku Lunak dengan dua orang muridnya, rupanya beliau banyak sakit, seminggu menjelang puasa beliau pulang. Telah masuk puasa beliau belum juga datang. Ditanya pada muridnya, rupanya beliau sakit. Seminggu sudah hari raya datanglah surat dari Ampalu, isinya menyuruh saya datang ke Ampalu. Setelah tepat harinya berangkatlah saya ke Ampalu. Setelah bertemu dengan Syekh Haji Ibrahim, saya bertanya, "Apa kabar anku?". Jawab beliau, "Anku Lunak sakit tiap sebentar, tidak kuat ia datang ke Batang Kabung". Jadi bagaimana anku kata saya. Anku menjawab, Si Salip datang menemui saya, ia dibawa orang Kataping menjadi guru, namun belum saya jawab, kalau dia saya bagaimana?". Jadi anku jawab saya, apa saya langsung menemui beliau ke sungai Sarik?" Tidak usah, biar saya yang berhitung dengan dia, tunggu sajalah di Batang Kabung, kata anku. Empat hari sesudah saya kembali dari Ampalu, pagi hari Kamis saya sedang minum kopi di kedai, berdirilah dua orang di halaman surau memandang ke dalam kedai. /44/ Mengapa berdiri di situ? Masuklah ke dalam kedai kata saya. Jawabnya, Kami sudah minum, kami mau bertnya, apakah ini surau Anku Khatib Manaf? Jawab saya, minumlah dahulu, air telah dibuatkan orang. Selesai minum ia berkata, kita tengok pak, adakah beliau tadi? Ada, jawab saya. Maka naiklah saya ke dalam surau diikuti oleh kedua orang itu, saya duduk di mi'rab yang tinggi, ia duduk di hadapan saya. Dia terus memandang kepada saya, kemanakah Anku Khatib

itu pak? Jawab saya, tadi ada dia di sini sekarang ke manalah dia. Anku yang Khatib Manaf itu? tanyanya. Khatib Manaf jadi, tidak juga tidak apa-apa. Iya anku lah khatib Manaf itu! Apa kabar? kata saya. Kami disuruh Anku Salip ke mari mengabarkan bahwa beliau akan datang hari Senin nanti, beserta murid-muridnya. Ada kira-kira dua motor. Beliau meminta ditunggu di tepi jalan supaya tidak *talonsong* motor kami. Insya Allah kata saya. Maka pada hari Senin datanglah Anku Salip bersama murid-muridnya kira-kira 30 orang pukul 9 pagi./ maka duduklah mengaji Anku Salip di Batang Kabung. Mulai hari senin tanggal 29. Bulannya saya lupa karena lupa mencatatnya waktu itu, tahun 1955 M. Setelah beberapa bulan beliau tinggal di Batang Kabung, mulai berdatangan orang pergi mengaji dari seluruh Kabupaten Padang Pariaman. Setahun kemudian dari seluruh Minangkabau. Akhirnya berdatanganlah pelajar dari seluruh Sumatera Barat. /45/ adapun saya diangkat dan dijadikan mamak oleh seluruh pelajar. Seperti kata orang tua-tua, ditinggalkan ayah di kampung, ambil ayah di rantau, ditinggalkan *mamak* di kampung, diambil *mamak* di rantau. Didapat ayah di rantau itulah guru, didapat ibu di rantau itulah istri, *mamak* didapat itulah saya.

Di tahun 1965 M, pada suatu petang berkata beliau kepada saya, kalau ada tanah sebaiknya dibangun rumah sekolah yang permanen. Saya diam saja sebab tanah belum nampak oleh saya. Sehingga sampai 3 kali beliau berkata. Di antara anggota sembahyang 40 ada seorang perempuan bernama Dalimah, diimbaukan orang Mak Ampuh. Pada suatu hari ia datang kepada saya dan berkata, ambillah tanah di Parak Tanjung untuk mendirikan sekolah, tanah itu kosong saja. Maka saya kabarkan kepada anku. Setelah itu saya dan anku menemui penghulu Iyun untuk mengabarkan hal itu. Penghulu tersebut sangat setuju untuk mendirikan sekolah. Kemudian diadakan rapat pembentukan panitia yang terdiri dari: Yurnalis Buya Ghafar, /46/ Abdul Rahman Kepala Kampung, Abu Kasim penghulu dan saya sebagai penasehat. Maka Datuk Yurnalis pergi menemui Bupati ke Pariaman. Sebelum sekolah didirikan anku bertanya kepada saya, apa nama sekolah itu nanti khatib? Menurut pendapat saya Tarbiah Islamiah, kata saya. Jawab beliau, itu cocok benar dengan *awak*. Sewaktu akan meletakkan batu pertama ada halangan sedikit dari Nursyin Anku Fauzi dari Tabing. Maka diambil alih olah Arrahman, ialah yang meletakkan batu pertama, sehingga

Anku Nursyin terpaksa diam saja. Maka berdirilah sekolah Tarbiah Islamiah di Batang Kabung tahun 1966.

Menghadapi Pemilihan Umum

Sedari tahun 1950 surau-surau di sekitar Batang kabung, seperti Surau Batang kabung, Surau Gaung, Surau Ganting, Surau Pasir Kandang, Surau Gurun, dan Surau Pasir Sebelah belum ada guru, sebab orang baru pulang *pakasi*. Maka terpaksa saya mengurus surau-surau itu. Pada tahun 1955 M pemerintah mengadakan pemilihan umum. Maka kampung yang 6 itu memasuki partai Islam Perti, bisa dikatakan 75% merupakan pengikut Perti. /47/ Dalam pada itu datanglah seorang guru memberikan pengajian. Orang itu disuruh oleh Anku Salaudin. Pengajian yang ia berikan menarik perhatian masyarakat terutama yang tua-tua. Pada suatu malam ia memberikan pengajian di Surau Batang Kabung, pengajian itu dihadiri oleh orang-orang dari Pasir dan Ganting. Mereka tertarik mendengarkannya. Setelah ia memberikan pengajian berkata orang kampung kepada saya, supaya anku juga memberikan pengajian. Permintaan itu ia terima, maka memberikan pengajian pula anku. Setelah mengaji, orang Pasir Kandang meminta supaya guru itu mau menginap di situ. Permintaan itu dipenuhi oleh guru itu. Maka mengaji pula Anku Talu di Surau Pasir Kandang. Setelah itu datang orang tua-tua di Pasir Kandang kepada saya agar meminta Anku Talu memberikan pengajian di surau mereka selama bulan ramadhan. Permintaan itu, beliau terima dengan syarat masyarakat mau menerima jika yang datang adalah wakil beliau, karena beliau tidak bisa datang tiap malam karena surau beliau banyak. Maka saya sampaikan syarat itu ke orang Pasir Kandang /48/, orang Pasir Kandang menerimanya.

Setelah puasa berkata pula orang Pasir Kandang kepada saya, supaya kalau bisa Anku Talu menjadi guru tetap di surau Pasir Kandang. Permintaan itu saya sampaikan kepada Anku Talu, beliau menerimanya namun dengan syarat beliau tetap tidak bisa setiap waktu karena surau beliau banyak. Orang Pasir Kandang akhirnya mau menerima keputusan Anku Talu. Maka pada suatu hari diadakanlah do'a menyambut guru di Surau Pasir Kandang.

Adapun Anku Talu ini adalah orang Ampalu dan memakai Perti. Anku Koto Tuo guru Anku Talu, karena akan memasuki pemilihan umum, maka Perti berlomba-lomba mencari anggota baru. Untuk itu Anku Talu mengajak murid-muridnya memasuki Perti. Maka murid-muridnya menerangkan, bahwa sebelum guru datang ke sini kami telah juga telah masuk Perti, yaitu Perti Islam. Perti dengan Buya Ghafar dan Khatib Manaf. Anku Talu /49/ memberikan penerangan kepada murid-muridnya bahwa Perti Buya Ghafar dan Khatib Manaf sama dengan Muhamadiyah. Namun, walaupun diberikan penerangan seperti itu, murid-muridnya tetap tidak mau masuk Perti beliau. Akhirnya beliau memberikan penjelasan, bahwa Perti yang beliau bawa itu adalah Perti yang menguatkan pengajian pada Tuhan, berdiri atas haqiqat, hanya Alah semata-mata, kita ini satu dengan Allah, sesuai dengan ayat, "*allahu muhit lil'alam*". Artinya: Allah itu meliputi sekalian alam, yang alam adalah tubuh kita ini. Jadi kita dengan Allah itu satu tidak ada duanya, itulah kita kembali kepada Allah. Jika kita tidak memakai *i'tikap tawajuh*, maka kita belum sampai kepada Allah". Mendengar penjelasan itu, tertarik juga sebagian murid beliau. Hal ini dilaporkan orang kepada saya, bahwa Anku Talu telah menghina Perti. Maka saya suruh kepala kampung Pasir Kandang mengumpulkan penduduk di Surau Pasir Kandang. Saya /50/ datang bukan atas nama Perti, tapi atas nama *ninik mamak* Batang kabung karena saya adalah *ninik mamak* yang sembilan di Batang Kabung, yaitu sebagai Khatib Jamaah. Pada malam yang telah ditentukan berkumpul semua penduduk di Surau Batang Kabung. Namun tanpa sepengetahuan saya, berkumpul pemuda Pasir kandang di sekeliling Surau siap dengan senjata. Karena mereka mendapat kabar bahwa akan ada orang yang menyerang saya. Orang-orang itu dikabarkan adalah murid-murid Anku Talu.

Setelah berkumpul semua, maka dimintalah saya oleh pimpinan untuk berbicara. Di antara pembicaraan saya adalah, "Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati, saya berbicara atas nama *ninik mamak* Batang Kabung yang terdiri dari sembilan orang. Yaitu: Rang Tua Nan Bertiga, Penghulu Nan Berempat, Imam dan Khatib. Rang Tua Nan Bertiga adalah: Rang Tua Piliang, Rang Tua Sikumbang, Rang Tua Caniago. Penghulu yang berempat adalah: Khatib Sikumbang, Khatib Caniago, Khatib Tanjung, /51/ Khatib Piliang atau Khatib Bali Mansiang. Imam Mesjid dan Khatib Jamaah.

Yang 9 inilah yang dinamai *ninik mamak* yang akan menyelamatkan, *capek kaki ringan tangan*.

Manakah yang dinamai dengan Batang Kabung? Apakah Bapak-bapak dan ibu-ibu mengetahuinya? Bukanlah yang kita tempati ini? Yang kita tempati ini adalah kampung Batang Kabung bukan batang Kabung. Yang dinamakan Batang Kabung adalah batas dengan Bunga Basung, batas dengan Pulai, batas dengan Lubuk Buaya, dan Pasir Jambak. Adapun saya adalah khatib jamaah bukan khatib surau. Suku saya Balimbaing, namun yang mengangkat saya bukan orang Balimbiang. Yang mengangkat saya adalah orang 8 suku di Batang Kabung.

Saya jelaskan kepada bapak-bapak dan ibu-ibu bahwa sewaktu saya dapati surau-surau di Batang Kabung ini tidak hidup satu pun. Maka sayalah yang menghidupkannya. Semejak saya menjadi Khatib Jamaah, saya sering menghadapi penjajah, namun saya tidak gentar menghadapinya. /52/ saya hadapi dengan tabah dan keyakinan penuh pada Allah. Kejadian ini tidak bersuluh batang pisang, namun bersuluh matahari dan bulan. Siapakah yang mempertahankan khutbah berbahasa Arab, siapakah yang mempertahankan puasa melihat bulan? Kalau tidak Khatib Manaf. Begitulah saya mempertahankan amalan lima yang ingin diganti orang. Sekarang telah berguru kita kepada Anku Talu, saya sebagai *ninik mamak* sangat gembira sudah ada guru di surau kita. Namun setelah ia mengaji ia mengatakan saya dan Buya Ghafar orang Muahmadiyah dan Perti itu adalah Muhamdiyah. Ia mengatakan bahwa memang sekarang belum diperlihatkan oelh Khatib Manaf dan Buya Ghafar Muhamdiyahnya, namun jika seluruh Batang Kabung telah masuk Perti maka akan digantinya semua menjadi Muhamadiyah. Begitu kata Anku Talu. Kemudian ia juga mengatakan "sudah jelas oleh kita siapa Khatib Manaf itu, masih juga diikuti oleh orang Pasir Kandang, ia adalah seorang Muhamadiyah. Kedua dikatakan oleh Anku Talu /53/ bahwa awak Perti, *i'tikatnya ahli sunah wal jamaah*. *I'tikat* itu belum sampai kepada Tuhan yang benar adalah *i'tikat* yang mana kita satu dengan Tuhan. Satu *awak* contohkan, tidak *bariyyi*. Bapak dan Ibu yang saya hormati apakah tau apa itu? Itu adalah Bahasa Arab, bahasa kitab, maknanya besar atau *takbur hak*, sebenarnya *takbur* ke Tuhan Anku Talu ini. Kalau tahu aku sejak dulu bahwa Anku Talu adalah orang yang *takbur* ke Tuhan, tidak mau saya ikut sembahyang menjadi

makmumnya. Sekarang karena telah tahu saya, maka saya ulang sembahyang saya. Ketahuilah wahai bapak-apak, ibu-ibu, tarekat Anku Talu adalah tarekat Wahdatul Wujud dari Syeikh Tilatang Kamang. Yang Allah semata-mata sehingga dikatanya, "*anna a'budul haq*, (akulah zat Allah)". Sehingga tidak wajib lagi sembahyang lima waktu, yang memakai rukuk, sujud, hanya mengenal Allah saja lima waktu yang dinamai Shalat Alda'am, berkekalan di dalam sembahyang.

Adapun tarekat kita adalah tarekat Syeikh Burhanudin, tarekat Syatariyah namanya. Memakai taklin zikir, yaitu membaca *laa ilaha illa allah* tiap hari, menguatkan syari'ah yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang Alda'am. Artinya kita kerjakan sembahyang /54/ zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah. Yang merasakan gerak-gerik kita dalam sembahyang itu Allah. Sesuai dengan pedoman yang dikatakan Syeikh Janid Al Ba'dadi seorang ahli tasawuf, yaitu:

"qala syeikh janid alba'dadi" man tafaqqaha bighairi tasawuffi faqad tafassaga waman tasawufa bighairi tafaqquhi faqad tazandaqa waman jama'a bainahumma faqad tahaqqqa".

Artinya: orang-orang yang memakai ilmu fiqih (syari'ah) dengan tidak memakai tasawuf (Haqiqah), maka sesungguhnya fasiq dia, dan orang-orang yang memakai ilmu tasawuf (haqiqah) tanpa memakai ilmu fiqih (syaria'ah) maka sesungguhnya kafir dia. Jika menghimpunkan keduanya maka ia akan merasakan dekat dengan Allah.

Satu lagi ahli tasawuf yaitu Al Qatbi Arabi Wal Hambali Annuraini Maulana Syaekh Abdul Qadir Al Jailani mengatakan:

"qallu hafiqatin lattuwyyaddi humassyari'ati fahiya zanda quhu".

Artinya: berkata Syeikh Abdul Qadir Al Jailani, suruh tiap-tiap haqiqah yang tidak mengerjakan syari'ah.

/55/ Keterangan kedua syeikh ini sudah jelas oleh kita, bahwa jika kita hanya mengamalkan syariah tanpa mengamalkan haqiqah maka kita tidak akan dekat dengan Allah. Syeikh Abdurrauf guru Syeikh Burhanudin pernah pula berkata, yaitu:

“ haaza adhala na’uzubillahi min ha zal I’tikat”

Artinya: orang yang meninggalkan amal syariah sesat hukumnya, berselindunglah kita dengan Allah dari memakai anna a’tikat.

Supaya kita tidak tertipu dalam memakai tariqad maka pelajari sejarah Syeikh Burhanudin Ulakan yang berguru pada Syeikh Abdurrauf Singkil yang membai’ahkan tarekah Hamzah Fansuru yang beri’tikat Wahdatul Syuhud./56/

Begitulah pertemuan di Pasir Kandang, murid-murid Anku Talu yang fanatik tidak mau lagi menegur jika bertemu di jalan. Begitulah perjuangan mempertahankan amalan-amalan lama semenjak saya berumur 20 tahun. Berhadapan dengan kepala nagari, camat, tentara sehingga salah satu imamnya tidak mau berhubungan dengan saya. Juga dengan tentara pemerintah, komandannya hendak menerjemahkan khutbah Jumat dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Setelah saya beri penjelasan ia mau menerimanya. Tidak jadi ia menerjemahkan khutbah Jumat ke bahasa Latin, hanya memberikan penerangan saja sebelum khutbah dimulai.

Saya jelaskan kepada saudara-saudara yang membaca buku ini, adapun saya Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib menganut tarekat Syatariyah, tarekat Syeikh Burhanudin yang memakai talaqin zikir, yaitu mengamalkan zikir tarekat tiap hari. Saya terima dari Syeikh Paseban tahun 1382 H, sewaktu saya berumur 14 tahun. Tarekat ini berpaham Wahdatul Syuhud yang memandang Allah dengan satu hati, yaitu: *bashiran*, artinya penglihatan mata hati. Seperti kata Saidina Ali, *“ra attarabbi ba’ inil qalbi”*. Artinya: melihat aku akan Tuhan dengan mata hati aku. Maka terangkatlah hijab dari pada sifat-sifat ke *basyir jannan*, yaitu dari *alam attalaq sihaq*, yaitu Allah SWT /57/ dan *naghalam*, yaitu tubuh kita. Inilah tarekah Syeikh Burhanudin. Saya sejak berumur 14 tahun mengamalkan zikir tarekat ini. Pada tahun 1967 M, saya meletakan jabatan saya sebagai khatib jamaah pada saat itu akan *dilandungkan* pengangkatan Khatib Annas. Namun *ninik mamak* Batang Kabung tidak mau saya meletakan jabatan saya itu. Di hari pengangkatan Khatib Anas saya diangkat orang menjadi imam. Sama-sama dijamu dengan Khatib Anas, maka ditukar gelar saya dari Khatib Mankuto menjadi Imam Maulana.

Pada tahun 1969 M, di bulan Rajab saya dibawa oleh saudara Darwis Zahar ke tempat Batu Singka di Air Dingin, ia memberikan nazarnya dan mendo'a di situ. Tatkala melampau Bandar Kepala Ilalang saya heran melihat pekarangan tempat itu telah rimba. Padahal di tahun 1936 waktu saya datang berziarah dengan Syeikh Paseban, pekarangan ini bersih tidak rimba. Bandar itu berdiri luas, besar, panjang 20 meter pekayuan dari rusuk semuanya. Kabarnya yang mendirikanannya adalah Menteri Iyas, orang Maninjau menjadi menteri (camat) di Koto Tangah. Di atas parit tempat Batu Singka itu telah besar batang *sikaduduk*, dan makam Syeikh Surau Baru tidak kelihatan lagi, sudah /58/ hilang oleh semak-semak. Parit tempat Batu Singka itu telah runtuh.

Setelah duduk dikabarkan oleh Darwis apa yang menjadi nazarnya, yaitu sawahya diperkarai orang. Ketika akan sidang, jika sawah itu tetap menjadi miliknya maka dibaca do'a di tempat Batu Singka. Setelah sidang itu selesai, *alhamdulillah* sawah itu tetap menjadi miliknya. Sekarang padi di sawah itu sedang terbit, mudah-mudahan selamat hasilnya. Jika selamat maka akan dibaca pula do'a kemari, dan dipecah zakatnya di sini setengah karung katanya. Maka saya jawab, jika itu niatnya, ada yang terasa oleh saya, tadi ketika sampai di sini saya lihat telah besar batang *sikaduduk* dan batang paritnya telah runtuh. Jika memang akan mendo'a ke sini, sebelum mendo'a bekerja kita sedikit dahulu, kita bersihkan tempat ini dan kita susun batu parit yang runtuh. Bagaimana menurut pendapat engkau? Jawabnya, sesuai benar kita *uda*.

Setelah tiba waktunya, saya dijemput oleh Darwis untuk pergi ke tempat Batu Singka. Saya bertanya kepadanya, adakah teringat oleh engkau perhitungan kita tempo hari? Ternyata ia telah menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk berkerja di tempat Batu Singka. Setiba di sana bekerjalah kami membersihkan tempat itu serta membetulkan letak batu parit yang runtuh. Setelah itu baru mendo'a. Setelah selesai mendo'a kami pulang ./59/

Menjelang pulang terpikir oleh saya untuk mengajak orang kampung bergotong royong di situ sekali seminggu. Besok paginya saya pergi minum ke kedai di halaman surau, maka saya sebutlah keinginan saya itu. Masyarakat setuju, maka pada hari minggu pergilah kami bergotong royong membersihkan tempat Batu Singka.

Empat kali minggu kami melakukan itu. Pada bulan Muharam telah hampir selesai kami *rembeh* rimbanya.

Ziarah Bersama (Bersyafar)

Pada waktu telah masuk bulan Syafar teringatlah oleh saya waktu saya berumur 14 tahun, yaitu tahun 1936 M pernah saya pergi berziarah ke tempat itu dengan Syeikh Paseban. Kabarnya setiap bulan Safa wirid dahulu di situ sebelum wirid di Ulakan. Setelah beliau berangkat ke Mekah dan meninggal di situ, wirid dan ziarah bersama ke tempat Batu Singka tidak lagi teruskan oleh kalifah beliau yang ada tiga orang, yaitu: Anku Paqih Lunan, Inyik Adam, dan Haji Majid. Hal itu saya kabakan kepada Udin Karincih dan Cibu. Mereka setuju, maka kami menemui khalifah Syeikh Paseban untuk *memperiyakan* keinginan ini. Untuk itu kami datang ke Surau Paseban. Setelah bertemu dengan *Inyik* /60/ maka kami kabarkanlah rencana itu. Dia sangat setuju, ia juga mengucapkan terima kasih kepada saya, karena menurut beliau saya telah menjalankan tugas yang harusnya ia yang menjalankan. Kata saya kepada *Inyik*, kami akan menyelenggarakan dan menemui pemerintah kami minta *Inyik* yang mengurusnya. Insyallah jawab beliau.

Pada hari Ahad 15 Safar 1379 H (1969) berlangsunglah ziarah bersama yang dihadiri oleh *ninik mamak* Batang Kabung dan pemerintah. Apa sebab Syeikh Paseban mengadakan ziarah ke tempat Batu Singka tiap tahun? Ziarah ini dilakukan karena di sana terdapat makam dua orang syeikh, yaitu: pertama Syeikh Halaudin, ia seorang kali dari Aceh yang menunaikan menghadapkan diri beribadah kepada Allah, wafat di situ dan dimakamkan di situ. Kedua, Syeikh Muhamd Nasir (Syeikh Surau Baru), beliau sama pergi menuntut ilmu ke Aceh dengan Syeikh Burhanudin Ulakan. Beliau kembali dari Aceh tahun 1071 H (1665M). Ditawan Belanda tahun 1112 H (1691) dan dimasukkan ke dalam rajam, yaitu suatu tempat yang sempit, tidak dapat menggerakkan badan, hanya berdiri saya, karena besi runcing menghadap ke dalam. Beliau kemudian ditusuk-tusuk dengan besi runcing itu. /61/ Sehingga beliau meninggal di dalam rajam itu di tahun 1113 H. Itulah sebab Syeikh Paseban ziarah ke tempata Batu Singka untuk memperingati jasa beliau yang besar.

Tahun 1976 M saya mengundang ulam-ulama Koto Tangah menghadiri ziarah (bersafar) bersama ke tempat Batu Singka. Di antaranya adalah, Syeikh Ajibu Adam, Buya Syafii, penghulu Koto Tangah, dan Camat Koto Tangah Baginda Umar. Di sana saya menguraikan sejarah ringkas Syeikh Surau Baru. Setelah selesai, berkata camat ini adalah makam syeikh yang sangat berjasa sangat patut dirawat oleh pemerintah. Berkata saya kepada camat, kami berencana membangun kubah makam Syeikh Surau Baru ini. Kalau begitu biar saya yang mengurusnya ke pemerintah kata Camat. Terima kasih pak camat kata saya.

Sebulan setelah bersafar itu, datanglah Inyik Adam menemui saya di tempat Batu Singka. Dibawanya saya berunding ke makam Syeikh Surau Baru. Setelah duduk ia berkata, betulkah /62/ khatib hendak membangun kubah makam Syeikh Surau Baru? Betul *Inyik*, jawab saya. Saya disuruh orang kantor menemui khatib, supa sama dengan saya, itu permintaan orang kantor. Saya telah mengerti maksudnya itu, waktu bersafar dahulu camat berjanji akan mengurus pembangunan kubah itu, maka akan diberinya bantuan. Saya hendaklah masuk ke Golkar. Saya jawab, begini inyik, adapun beliau Syeikh Surau Baru bukanlah orang Perti, begitu juga ziarah bersama ini bukan atas nama Perti. Bersafar ini adalah atas nama orang muslim tidak dihitung Pertinya. Walaupun orang Muhamdiyah jika ia ingin bersafar silahkan. Jika saya masuk Golkar, maka orang akan mengatakan bahwa ziarah bersama adalah orang Golkar, maka orang yang bukan Golkar tidak akan mau lagi ziarah ke sini. Kalau begitu, tidak mau khatib sama dengan saya. Jawab saya, soal itu betul saya tidak mau *Inyik*. Maka kata *Inyik*, saya tidak akan mau lagi datang ke tempat ini. Itu terserah *Inyik*, sebab wirid bersafar ini adalah wirid Syeikh Paseban, sedangkan /62/ *Inyik* adalah kalifah beliau.

Sesungguhnya saya tidak mau masuk Golkar, namun niat saya membangun kubah di tempat Batu Singka disampikan Allah juga, hingga kubah itu selesai dibangun.

Ziarah ke Kuala (Aceh)

Adapun sebabnya kami ziarah ke makam Syeikh Abdurrauf di Aceh adalah mempunyai dua maksud:

Pertama: karena kami yaitu Syeikh Haji Salip Tuanku Sutan, guru besar pada Madrasah Tarbiah Islamiah BK Koto Tangah Padang dan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Khatib pendiri madrasah tersebut, pada tiap-tiap bulan Sya'ban berziarah ke makam yang mulia Syeikh Burhanudin Ulakan yang mengembangkan Agama Islam di Minangkabau. Maka terniat pula oleh kami hendak menziarahi makam guru beliau yaitu Yang Mulia Walilullah Yang Kamal Makmal Syeikh Abdurrauf Singkil (Syeikh Kual) di Daerah Istimewa Aceh Darussalam.

Kedua: kami ada menaruh sebuah buku yang mengandung /64/ sejarah Syeikh Abdurrauf. Apakah betul sejarahnya dalam bukutersebut itu tidak itulah yang akan kami buktikan ke situ. Buku tersebut saya salin dari Syeikh Paseban Assyatar Koto Tangah Padang pada tahun 1936 M di surau beliau Paseban. Oleh sebab itu, kami berziarah ke makam beliau, mudah-mudahan di situ terdapat sejarah mengenai beliau yang lebih lengkap daroi pada buku yang ada pada kami. Selain itu, kami juga menemukan beberapa buku yang memuat sejarah Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Burhanudin, seperti karangan Anku Sidi Jumadi Padang Sari. Oleh karena Ambas Mankuto buku tersebut berbeda isinya dengan buku yang ada pada kami, seperti dalam dalam buku tersebut diterangkan bahwa Syeikh Abdurrauf duduk mengaji di Singkil, di situ wafat beliau dan di situ kubur beliau, dan di situ pula Syeikh Burhanudin duduk mengaji. Tetapi di dalam buku yang saya pegang Syeikh Abdurrauf tinggal di Kampung Kawal dekat Muara Sungai Aceh sampai wafat dan Syeikh Burhanudin di situ menuntut ilmu kepada Syeikh Abdurrauf. Banyak perbedaan anantara buku-buku tersebut dengan buku /65/ yang ada pada kami. Untuk menjelaskan itulah, maka kami pergi berziarah ke makam Syeikh Abdurrauf Singkil di Aceh. Betulkah di singkil atau di Kual tinggal Syeikh Abdurrauf? Terlebih dahulu akan saya jelaskan dahulu perjalanan kami.

Mulai Berangkat

Adapun kami tat kala akan berangkat pada mulanya adalah 2 Syawal 1394 H (1974 M) yang satu motor bus banyaknya. Tetapi sesuai dengan kata-kata orang kampung, rencana yang ada pada kita keputusan berada pada Allah, artinya Allah yang menentukan tiap-tiap sesuatu. Maka berlaku kehendak Allah yaitu beliau Anku Salip (Anku Batang Kabung) ditimpa musibah yaitu menantu beliau Anku Saghir dengan tiba-tiba meninggal dunia, tidak sakit sedikit juga, yaitu sesudah makan sahur yang bermaksud pagi-pagi akan pergi membeli daging dengan kawannya yang tidur bersama di luar kamar supaya jangan terlambat. Setelah hari siang dilihat oleh istri beliau masih tidur juga maka dibangunkan oleh istrinya tersebut. Istrinya terkejut karena suaminya telah meninggal. Itulah sebab keberangkatan ke Aceh pada bulan Syawal dibatalkan /66/. Pada bulan Maulud diusulkan oleh Anku Kabul kepada saya, kata beliau “Kita sampaikan juga maksud kita ke Aceh Imam”. “Bila waktunya anku?” kata saya. “Kita usahakan bulan Maulud ini”. Sepulang dari surau saya tidur. Besoknya dikumpulkan kembali kawan-kawan yang mau berangkat dahulu. Namun, banyak yang mengundurkan diri, sebab dana yang telah mereka sediakan tempo hari telah habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tinggal empat orang yang sepakat untuk meneruskan maksud tersebut, yaitu saya sendiri, Ustad Yasin, Ustad Anku Salim, dan Anku Batang Kabung yang menjadi kepala rombongan.

Pada hari Kamis 16 Jumadil Akhir bersiap-siaplah kami menyediakan barang-barang yang akan dibawa. Orang kampung mendengar kami akan berangkat, berdatangan pula mengantarkan makanan berupa kue-kue dan buah-buahan untuk dimakan dalam perjalanan. Berhubung banyaknya orang yang mengantarkan makanan, terpaksa makanan tersebut kami tinggalkan sebagian.

Pada hari Jumat 17 Jumadil Akhir bersamaan dengan 27 Juni 1975 M berkumpul penduduk bersama pelajar Tarbiah Islamiah di Surau Gadang Batang Kabung. Pukul 9 kami meninggalkan Surau Gadang Batang Kabung menuju Lapau Andai Lima di simpang /67/ Batang Kabung menunggu motor Marsedes Bunga Setangkai yang akan kami tumpangi menuju Medan Sumatera Utara.

Kami berangkat dari Suarau Batang Kabung diiringkan oleh

penduduk beserta pelajar Tarbiah Islamiah seperti orang berangkat ke makam bentuknya. Menurut perjanjian dengan sopir motor kami akan berangkat pukul 10. Namun, setelah kami tunggu sampai pukul 12 tengah hari belum juga datang motor. Oleh karena itu, kami sembahyang Jumat dahulu ke Mesjid Nara Ma'rif. Sesudah sembahyang Jumat kami kembali ke kedai menunggu motor. Pukul setengah dua barulah datang motor Bunga Setangkai yang kami tunggu-tunggu. Kami selain Ustad Yasin belum makan pagi, kami menaiki motor dilepas oleh penduduk beserta pelajar. Saya pandang ada pula sebagian jemaat yang melepas kami dengan perasaan sedih sebab kelihatan ada ibu-ibu yang menitikkan air mata. Jam setengah empat petang kami motor sampai di Kota Jam Gadang Bukittinggi. Motor berhenti tidak lama, hanya 15 menit. Sementara motor berhenti saya pergi makan. Di kedai nasi, saya disuguhi oleh Anku Hambali nasi bungkus /68/ sebab untuk makan di kedai tidak mungkin waktu telah habis. Setelah menaikkan penumpang motor berangkat menuju Medan. Di dalam perjalanan itulah kami makan nasi bungkus, sedangkan Anku Salim tidak ikut makan karena tidak ada air. Pukul 05.15 menit motor sampai di Negeri Kumpulan Kabupaten Pasaman. Kebetulan sopirnya orang yang taat sembahyang, ia orang Pasaman. Setelah selesai sembahyang dan makan, pukul 06.15 menit motor melanjutkan perjalanan. Pukul 9 malam motor sampai di Panyabungan Tapanuli Selatan daerah Sumatra Utara. Di situ motor berhenti, maka kami sembahyang dan makan. Setelah motor melanjutkan perjalanan, saya melihat santri dua atau tiga orang di tepi jalan. Awalnya saya heran, kemudian saya teringat bahwa di Tapanuli Selatan ada pesantren yang bernama Mumathagiyah di kampung Puriru. Adapun pondok-pondok itu adalah asrama siswa laki-laki. Adapun murid perempuan asramanya telah berjauhan dengan asrama laki-laki. Begitu pula /69/ sekolahnya, terdapat di tempat yang berjauhan. Pesantren putrid dipimpin oleh Umi Asrama Istri Syekh Masyataqhi bernama Hj. Zahra Hanum Lubis. Oleh sebab itu, murid laki-laki tidak bisa bertemu dengan murid perempuan. Inilah pesantren terbesar di Indonesia yang mempunyai murid 9.000 orang. Pesantren dikepalai oleh Syekh Masyataqhi, ialah pendirinya.

Pukul 9 kurang 15 menit motor melanjutkan perjalanan dan pukul 2 malam motor sampai di Sibolga Tapanuli Tengah. Di Sibolga ini terdapat pelabuhan yang sangat tenang, diapit oleh dua

buah bukit. Setelah menurunkan penumpang motor melanjutkan perjalanan. Setiba di batas kota motor mulai mendaki bukit yang tinggi, jalannya berliku-liku, sehingga Kota Medan terhalang oleh liku-liku jalan. Kemudian motor memasuki terowongan, di dalam terowongan motor terperosok terpaksa berhenti di jalan sebelah kiri, yang mana di sebelah kiri itu terdapat jurang yang sangat dalam dan curam. /70/

Perasaan saya waktu itu ngilu-ngilu dingin, sebab saya duduk di sebelah kiri pula, kalau sekiranya motor jatuh maka tubuh saya akan hancur berkeping-keping. Waktu saya memandang Gunung Sibolga sangat jauh di bawah sehingga kamupng-kampung Sibolaga kelihatan berkelip-kelip seperti bintang. Pukul 03.30 motor memasuki Kota Tarutung kota umat Kristen. Kota ini adalah ibu kota Kabupaten Tapanuli Utara. Penduduknya 90% beragama Kristen. Hanya terdapat satu mesjid di situ. Kotanya bagus diterangi lampu-lampu neon yang lembut cahayanya. Di tengah kota mengalir sungai yang cukup besar, tenang airnya. Setelah menurunkan penumpang motor melanjutkan perjalanan. Pukul 5 pagi kami sampai di kota Balingki kota umat Kristen. Motor berhenti kami turun untuk melaksanakan sembahyang subuh di situ. Setelah sembahyang kami minum kopi di kedai orang Pariaman. Setelah minum saya kembali ke atas motor, sedangkan Anku Salim minta izin mau melihat-lihat keadaan di situ. Tetapi ia lekas kembali. Saya tercengang kenapa ia lekas kembali. /71/ Dia berkata, "saya jijik melihat babi berkeliaran". Anak-anak bermain dengan anak-anak babi itu. Tapi iya, kata saya. Di sini babi sama dengan kambing pada kita. Motor berhenti di sini hanya setengah jam, kemudian meneruskan perjalanan. Pada pukul setengah tujuh pagi motor sampai di Kota Parapat, kota kecil di kaki bukit batu. Di bawahnya terhampar Danau Toba, danau terbesar di Pulau Sumatera. Kota Parapat ini diramaikan oleh turis dalam dan luar negeri. Di Kota Parapat terdapat teluk yang tenang, di sebelah selatan berdataran rendah. Menuju ke sebelah utaranya dipagar oleh ujung bukit yang melunjur ke danau. *Lajung* bukit batu inilah lalunya jalan raya menuju Medan dan *lajung* jalan yang membelok ke Utara ada bukit kecil di tepi danau. Di situ didirikan orang gedung-gedung yang indah tempat para pelancong dalam dan luar negeri bersantai-santai dan tinggal memandang danau. Di sebelah Timur Kota Parapat terdapat bukit batu yang tidak ditumbuhi oleh sebatang



kayu pun. Jalan menuju Medan menuruti jalur bukit batu itu menuju ke Barat sampai dua jam lamanya. /72/ Sepanjang bukit batu itu dibangun orang panorama tempat orang memandang ke Danau Toba dan seluruh Tapanuli Utara. Sebab bukit itu sangat tinggi dan tidak ditumbuhi kayu. Di Kota Parapat ini motor tidak lama berhenti

Dalam perjalanan ke Pematang Siantar kami menempuh daratan luas Tapanuli Utara ini. Sampai di sini perasaan jiwa berubah dari rasa di Minangkabau. Kalau di Minangkabau ke mana kita berjalan kita bertemu dengan orang yang kita kenal dan memiliki keyakinan yang sama dengan kita yaitu Islam, sedangkan di Tapanuli yang kita temui adalah orang yang berbeda keyakinan dengan kita yaitu agama Kristen dan di kampung-kampungnya yang ada adalah gereja. Di sana saya juga melihat di tengah sawah terdapat kuburan yang besar. Saya bertanya pada kawan di atas motor mengenai hal itu. Ia menjawab, itu menurut kepercayaan orang Kristen kuburan yang di tengah sawah itu adalah kuburan orang bertuah dan yang dikubur di tengah sawah itu adalah orang-orang/73/ yang bertuah. Maka di kuburkan di tengah sawah itu supaya sawahnya terhindar dari segala musuh dan penyakit serta hasilnya berlipat ganda.

Pukul 8 pagi motor kami sampai di kota Pematang Siantar, kota yang nomor dua besarnya di Sumatera Utara. Di kota ini terdapat lebih banyak gereja daripada mesjid. Di Pematang Siantar ini motor berhenti menurunkan penumpang, kemudian melanjutkan perjalanan. Pukul 9 motor sampai di Tebing Tinggi. Di sini perasaan saya kembali enak, karena di sini banyak terdapat mesjid, surau-surau dan jarang terdapat gereja. Di kiri kanan jalan menuju Medan terdapat perkebunan kelapa sawit yang dikelilingi karet. Seperti melihat Kota Madinah saja melihat kebun korma yang sangat luas. Pukul 9.30 motor sampai di Kota Medan.

Di Kota Medan

Motor berhenti pada bukit yang khusus untuk bunga setingi. Di seberang jalan terdapat mesjid yang indah yang bernama Mesjid Sultan Deli. Setelah selesai menurunkan penumpang dan barang-barang /74/ kami istirahat pada *lusa* yang tersedia di situ. Setelah saya duduk, saya merasa heran karena Zikri sopir motor itu tidak

meminta tambahan ongkos pada kami, padahal ongkos belum lunas dibayar. Untuk itu saya pergi menemuinya ke kantornya dan memberikan tambahan ongkos. Kemudian saya menemui seorang laki-laki tua yang duduk di sudut ruangan itu dan menanyakan di mana tempat tinggal orang Ulakan di sini. Mendengar pertanyaan saya itu, berdatangan orang banyak menanyakan maksud kami. Anku menjawab bahwa kami mau ke tempat orang Ulakan. Orang banyak itu menjawab bahwa mereka tahu dan menyatakan bahwa mereka adalah orang Pariaman. Kemudian mereka mengantar kami ke majelis orang Ulakan. Melihat kedatangan kami orang banyak bertanya maksud kami, ke mana arah tujuan kami. Maka diterangkan oleh Anku, kami datang dari Padang bermaksud akan pergi berziarah ke makam Syeikh Abdurrauf Singkil di Aceh. Anku memperlihatkan surat dari Qadhi Ulakan dan Ketua Makam Ulakan Tuanku Burhanudin. Orang-orang tersebut sangat gembira dengan kedatangan kami. Setelah selesai sembahyang zuhur /75/ kami minta permissi untuk pergi berjalan-jalan. Di sini kami bertemu dengan Janggut orang Batang Kabung, kemenakan Akin, ia membawa kami singgah ke kedainya, dan di situ kami dibuatkannya minum. Setelah selesai minum kami dibawanya singgah ke rumahnya. Anku menjawab ajakan tersebut dengan mengatakan, kami mendapat ke mesjid orang Ulakan di langgar ujung, nanti di saat kami pulang dari Aceh kami akan pergi ke tempat Janggut.

Kemudian Anku menanyakan kepada Janggut di manakah loket motor ke Aceh. Maka dipanggilnya dua buah becak disuruhnya mengantar kami ke loket motor [P.M.T.O.H]. Di sana kami membeli karcis motor ke Aceh Darussalam yang berangkat besok pagi pukul 8. Setelah membeli karcis kami kembali ke mesjid di langgar ujung. Setelah selesai sembahyang isya kami dibawa makan nasi ke kedai yang terdapat di halaman mesjid itu. Malam itu kami diminta orang untuk melakukan pengajian. Saya berbicara dengan bahasa Indonesia, sebab di belakang mesjid itu banyak terdapat orang Batak yang ingkar. Karena jika orang Batak itu beragamaan Islam tentu mereka hadir untuk mendengarkan pengajian. Setelah selesai mengadakan pengajian, orang-orang di situ bertanya beberapa lama kami berada di Medan. Dijawab oleh Anku /76/, besok kami akan melanjutkan perjalanan ke Aceh untuk ziarah ke makam Syeikh Abdurrauf Singkil, sesuai dengan karcis yang telah kami beli. Jika jalan kami

selamat, Insya Allah kami akan singgah di sini sekembalinya dari Aceh. Besok paginya setelah selesai sembahyang shubuh dan minum kopi di kedai kami minta permissi untuk melanjutkan perjalanan ke Aceh. Orang-orang di situ menolong memanggilkan becak yang akan megantarkan ke loket motor. Waktu itu hari Ahad tanggal 19 Jumadil Akhir 1395 H bersamaan dengan 27 Juni 1975 M. Pukul 8 pagi motor [P.M.T.O.H] berangkat meninggalkan Medan. Motor melalui jalan di depan Mesjid Sultan Deli terus menuju ke Utara yaitu menuju ke Aceh. Pukul 10 motor sampai di Negeri Basitang yang termasuk ke dalam Daerah Istimewa Aceh.

Memasuki Daerah Istimewa Aceh

Tidak lama sesudah melampaui daerah perbatasan Sumut motor memasuki kota kecil yang bernama Tamiang, kota pertama setelah memasuki daerah perbatasan, jadi kota ini telah termasuk ke dalam daerah Aceh. Pukul 9.30 motor samapai di kota Kawal Simpang kota minyak di Kabupaten Aceh Timur. Motor berhenti di halaman kedai nasi. Kami turun dan makan pagi di situ. /77/ Kemudian motor melanjutkan perjalanan. Setelah melampau kota Lengah dan Kota Idi pukul 3.30 motor sampai di Negeri Patun Labu yang terletak dalam Kabupaten Aceh Utara. Di sana motor berhenti, kami sembahyang zuhur sekaligus ashar di situ. Setelah selesai makan motor melanjutkan perjalanan. Pukul enam kurang seperempat motor sampai di Loksomawe yang terletak di pinggir laut. Kota terbesar kedua dalam daerah Aceh. Di sini motor berhenti selama 15 menit. Pukul 9.30 motor sampai di kota kecil Baruyan. Kami sembahyang isya dan makan malam di situ. Selesai makan motor melanjutkan perjalanan. Pukul 12 motor sampai di Kota Singkil, Ibu Kota Kabupaten Aceh Pidai Negeri Tampeh, daerah Perhawang Aceh. Daerah yang mahsyur banyak menghabiskan tentara Belanda, yaitu Syekh Muhamd Samin yang terkenal disebut dengan Tengku Cik Di Tiro. Di kota ini tidak berhenti. Setelah melampaui negeri Sitalumun, motor mulai mendaki setelah menempuh /78/ dataran dari Medan sampai Singkil.

Pendakian itu cukup berbelit-belit juga, naik dataran tinggi Salaweh sebab tidak jauh dari situ terdapat Gunung Salaweh yang

tinggi. Pukul 3 *parak* siang motor sampai di Bandar Aceh Kota Raja Darussalam Ibu Kota Daerah Istimewa Aceh. Motor [P.M.T.O.H] berhenti waktu subuh belum masuk, maka kami tidak turun begitu juga penumpang yang lain. Setengah lima terdengarlah orang mengaji di mesjid, maka saya dan anku pergi ke mesjid untuk sembahyang subuh. Mesjid itu besar, indah, bersih, dan diterangi oleh 40 buah bola, yang dahulunya tempat 40 buah lilin.

Apa sebab mesjid tersebut diterangi 40 buah bola lampu? Hal ini sesuai dengan aturan dalam Mahzab Syafi'i yaitu sembahyang berjamaah yang sah adalah dengan 40 orang mukmin. Hal ini sama dengan di Jambi. Pada tahun 1980 M saya pergi ke Jambi mengunjungi famili. Di sana sedang dibangun Mesjid Agung yang terletak di daerah Baringin. Kabarnya itulah mesjid terbesar di Indonesia. Saya pergi ke situ. Saya tercengang melihat tiang /79/ di dalam mesjid sangat banyak. Ketika saya menghitung tiang itu, ditegurlah oleh insinyur yang merancang bangunan mesjid itu. Ia menyuruh saya masuk. Setelah itu ia bertanya kenapa saya tercengang. Saya jawab, saya tidak tercengan saya hanya menghitung tiang yang terdapat dalam mesjid. Ia berkata, tiang-tiang ini adalah 40 buah yang menunjukkan bahwa sembahyang berjama'ah harus dihadiri oleh 40 orang, kurang dari itu tidak sah. Begitu juga sembahyang tarawih delapan rakaat sah juga pada hal yang betulnya 20 rakaat. Saya tercengang mendengar perkataan insinyur itu. Langsung saja dia menerangkan hal itu kepda saya, padahal belum berkenalan. Ia adalah insinyur bukan ustad. Begitu juga keadaan di mesjid Raya Aceh. 40 bulah bola lampu itu juga menunjukkan bahwa jemaah ini syeikhnya adalah 40 orang. Sewaktu dalam mesjid itu, anku berkata bahwa di dalam mesjid itu serasa dalam mesjid Madinah. Perasaan hati terasa lembut dan hati terasa lapang.

Pukul 6 kami keluar dari mesjid pergi minum kopi di kedai dekat /80/ perhentian motor. Kedai kopi itu adalah kedai kopi orang Bukittinggi. Pukul setengah delapan datang sopir yang sangat ramah tamah, ia mengatakan bahwa ia adalah orang Aceh yang berasal dari Minangkabau. Setelah beramah-ramah, ia menawarkan kepada kami motornya saja mengantarkan kami ke kampung Kual. Usulnya kami terima. Kemudian barang-barang dinaikan ke atas motonya dan selanjutnya berangkat ke kampung Kual tempat terdapat makam Syeikh Abdurrauf Singkil. Namun motor tidak



dapat sampai ke Kampung Kual, karena jalannya tidak dapat ditempuh motor. Ada kira-kira 1 km jalan setapak. Sopir yang baik hati itu menolong mencari orang yang akan menunjukkan jalan dan membawakan barang-barang kami. Pukul setengah sembilan kami samapi di kompleks pemakaman. Orang yang mengantarkan kami beri uang ala kadarnya karena kami tanyakan bayarannya ia tidak mau menjawabnya. Kemudian kami terus menuju kubah makam Syeikh Abdurrauf, sebab di depan kubah tersebut ada dua orang yang sedang bercakap-cakap. Yang satunya sudah tua. Anku pergi menemui orang tua itu, kami mengiring di belakang. Setelah bersalaman anku memperkenalkan diri, bahwa kami datang dari Padang untuk ziarah ke makam Syeikh Abdurrauf. Orang juga menyebut namanya, yaitu: Syeikh Ibrahim, khalifah yang merawat makam Syeikh Abdurrauf. Setelah memperkenalkan diri, syeikh itu acuh tak acuh /81/ saja. Anku berkata kepada saya, "Betul yang dikatakan Anku Talu, yaitu kita tidak dapat sambutan di situ sebab yang menjaga makan itu adalah orang Muhammadiyah. Tetapi saya tidak yakin sebab orang Mumammadiyah mengsyirikkan melakukan ziarah kubur. Sedangkan ia menjaga makam ulama yang selalu diziarahi oleh orang-orang yang datang dari berbagai daerah, tidak mungkin ia orang Muhammadiyah kata saya kepada anku.

Berada di Makam Syeikh Abdurrauf

Tidak lama antaranya kami berada di makam itu, Syeikh Ibrahim memberikan anak kunci kepada anku dan menuju suatu surau. Itu surau tempat beristirahat katanya, bawalah barang-barang ke situ. Ternyata di situ telah tersedia tikar. Belum lama kami beristirahat datanglah istri Syeikh Ibrahim, ia mengatakan bahwa Syeikh Ibrahim mengundang makan ke surau. Maka pergilah kami mengiringkan beliau menuju surau Syeikh Ibrahim. Setelah kami duduk, syeikh membuatkan kami air minum dan istrinya meletakkan kue-kue. Maka kami keluarkan pula kue-kue yang kami bawa. Selesai minum Syeikh Ibrahim berkata, banyak rombongan /82/ datang kemari dari Ulakan yang dikepalai oleh Anku Kaharudin kepala pengurus makam Syeikh Burhanudin Ulakan. Ada pula datang satu rombongan dari Anku Kiambang dan Anku Kamarudin (Anku Talu

menantu Anku Kiambang). Rombongan yang datang itu bermacam-macam pula coraknya, pendirian mereka ada yang memakai syari'ah dan tarekat, hakikat, ada pula yang memakai hakikat saja seperti Anku Kiambang dan Anku Kamarudin.

Anku Kamarudin itu menerangkan bahwa paham yang betul adalah yang berdiri pada hakikat saja. Kalau memakai syari'ah juga belum sampai namanya, belum sampai kepada Tuhan. I'tikad yang betul adalah I'tikad Jabariyah atau Wadatul Wujud. Lalu saya jawab, kalau berdiri pada hakikat saja tidak sah Islamnya. Di mana berdiri hakikat kalau tidak di syari'ah. Mana dalil dan hadis nabi yang menyatakan bahwa kita hanya berdiri pada hakikat saja kata saya. Syari'at dan hakikat tidak dapat dipisahkan, telah berkata seorang ulama besar tasawuf Syeikh Imam Janid Alba'dadi, yaitut:

"man tafqqaha bighairi tasawuf faqad tafasqa waman tasawwuf bighairi fafaqqahi faqad tazadaqa waman jama'a bainahumma faqad tahaqqaa".

Artinya: orang-orang yang memakai fiqih (syari'ah) saja dengantidak memakai /83/ tasawuf, maka sesungguhnya fasiq dia dan siapa yang memakai tasawuf (hakikat) saja telah tinggal syari'ahnya maka sesungguhnya kafir dia dan orang-orang yang menghimpun keduanya, artinya yang memakai syari'ah dan hakikat maka itulah yang benar.

Bagaimanakah pendapat saya itu menurut anku? Kata Syeikh Ibrahim. Dijawab oleh anku, keterangan anku sesuai dengan saya. Sementara anku bercerita dengan Syeikh Ibrahim kami minta izin berjalan-jalan ke tepi laut melihat-melihat pemandangan. Sampai ke muara Sungai Aceh. Rupanya jalan kami diikuti oleh seorang laki-laki tua yang berada di makam tadi. Orang tua itu mendekati kami sambil berjalan ia memberikan keterangan yang saya tanyakan. Tak jauh lagi dari Muara Sungai Aceh kami melihat ke tepi pantai, ada sebuah Tambuk Bitang yang dilamun-lamunkan ombak. Saya bertanya, tambuk apakah itu. Orang tua menerangkan, itu mungkin dahulunya adalah tempat meriam Aceh menanti tentara Belanda memasuki sungai Aceh dengan kapalnya. Sebab dahulu ada bertemu oleh saya jalan raya di tepi sungai ini dari kota. Kemudian saya menanyakan nama sungai itu, untuk menguji kebenaran buku yang

ada pada saya yang menyebutkan sungai itu bernama sungai Aceh. Berkata /84/ saya, tidak ada nama lain. Berkata orang tua itu, sungai ini semenjak dahulu tidak bertukar-tukar namanya tetap bernama Sungai Aceh. Mendengar penjelasan orang tua itu hati saya menjadi lega sebab cocok dengan buku yang ada pada saya. Setelah melihat-melihat di Muara Sungai Aceh itu kami kembali ke makam. Namun, tidak melalui jalan yang pertama tetapi dekat ke Nipah Talu. Kami sampai di tanah tinggi yang luasnya kira-kira 30 meter persegi. Saya menanyakan tanah apakah itu namanya. Ia menjawab ini adalah bekas benteng Aceh menunggu tentara Belanda yang akan mendarat ke sini.

Setelah sembahyang zuhur, kira-kira pukul 3, Syeikh Ibrahim membawa kami ke puncak kubah, kami diizinkan masuk ke dalam kubah untuk ziarah. Setelah mengucapkan salam di makam, kami duduk. Anku membaca Al Fatehah, tahlil, dan do'a. Setelah itu, Syeikh Ibrahim mengajak anku duduk di tikar yang selalu terbentang di dalam kubah itu, di sebelah makam Syeikh Abdurrauf. Syeikh Ibrahim bertukar pikiran dengan anku masalah ziarah. Katanya, saya tidak membolehkan orang sembahyang di makam ini, kalau ingin menghadihkan pahala sembahyang maka kerjakanlah sembahyang di surau yang telah disediakan. Tetapi kalau ibadah /85/ yang lain seperti zikir, tahlil, dan do'a boleh dikerjakan di dalam kubah ini sampai siang.

Syeikh Ibrahim bertanya kepada anku, apakah salah paham saya itu atau salahkah? Maka dijawab oleh anku, kalau sembahyang di atas kuburan itu dilarang. Sementara anku bercerita dengan Syeikh Ibrahim, Ustad Jasin membaca Surat Yasin dalam Al-Quran yang tersedia di situ. Kemudian, kami keluar dari makam itu. Kira-kira pukul 5 petang Syeikh Ibrahim menyerahkan tiga buah anak kunci, yaitu: anak kunci kubah, anak kunci surau tempat sembahyang, dan anak kunci surau tempat tinggal. Anku merasa kaku juga menerima anak kunci itu. Sebab lekas benar tidak kepercayaan Syeikh Ibrahim kepada anku. Pada mula kedatangan kami rasa tidak akan dipedulikan kami. Melihat anku kaku berkatalah Syeikh Ibrahim, kalau kepercayaan telah datang tidak ada ragu lagi dan saya malam ini juga tidak berada di sini. Sedangkan Anku dan kawan-kawan kan beramal di sini. Setelah sembahyang isya Syeikh Ibrahim minta permisi untuk pulang ke rumahnya.

Pada malam itu terjadilah hal yang agak mengacaukan, yaitu pada pukul 2 malam saya terbangun, saya lihat anku dan kawan /86/ sedang tidur nyenyak. Maka saya bangunkan anku, beliau bertanya kepada saya, sudah pukul berapa hari? Kata saya, pukul dua anku. Kata anku sedang elok benar kita bangun. Lalu saya bangunkan pula Anku Salim dan Anku Yasin. Maka anku turun mengiringkan saya. Saya berpesan pada Anku Yasin, kami turun dahulu bawa anak kunci. Setelah selesai anku beruduk, beliau minta anak kunci pada Anku Yasin. Ternyata anak kunci tertinggal dan *kuro-kuro* telah tertekankan. Bukan main marah anku. Anku *tetegun* di mana akan sembahyang.

Kemudian anku pergi ke surau tempat orang makan-makan dan mendo'a, untuk melepaskan nazar. Tempat itu kurang bersih untuk sembahyang. Kebetulan ada papan tiga helai. Maka diambillah papan itu. Di situlah anku sembahyang dan saya sembahyang pula di atas papan yang sehelai lagi. Di situlah kami sembahyang dan berzikir sampai shubuh. Sedangkan dinding surau itu hanya setinggi duduk, anginya sangat kencang dan dingin. Setelah Syeikh Ibrahim datang anku menggambarkan hal itu, maka berkata Syeikh Ibrahim, itu tanda belum ada izin. Mudah-mudahan nanti malam sudah ada izin. Kemudian Syeikh Ibrahim membukakan pintu surau dan mengajak kami minum kopi /87/ dan kue. Kue yang kami bawa dari Padang kami serahkan padanya.

Kemudian Syeikh Ibrahim datang ke tempat kami dan berkata, "Saya datang mengganggu saja". Tidak kata anku. Berkata Syeikh Ibrahim, "Saya bermaksud akan membangun sebuah *kulah* besar dekat kubah ini, tetapi terhalang oleh tiga buah kuburan". Kemudian dibawanya anku melihat kuburan tersebut. Saya mengikut pula. Di sinilah tempat itu, inilah kuburan itu. Bagaimanakah menurut anku, adakah boleh. Jawab anku, tidak boleh mendirikan bangunan di atas kuburan. Kalau tidak bisa bagaimana caranya, tempat lain tidak ada, *kulah* ini jangan jauh dari kubah ini. Namun, kata syeikh ini bukan bangunan tempat tinggal. Ini adalah tempat orang berdiam selama berziarah ke sini dan sering menyembelih di sini, sekurang-kurangnya menyembelih ayam. Air sulit di sini, jika dibuat sumur airnya asin. Akhirnya kata anku, harus dibangun *kulah* kalau begitu, tetapi usahakan juga di tempat lain.

Setelah itu Syeikh Ibrahim membawa kami masuk ke dalam kubah dan duduk di situ. Kemudian kembali mengulang masalah kulah. Katanya, dahulu pernah saya /88/ mengundang ulam-ulama besar di Aceh ini untuk datang ke tempat ini. Ada sebanyak 16 orang, seperti Syeikh Hasan Kani dari Aceh Barat, Syeikh Muhamd Wali dari Aceh Selatan. Kepada mereka saya menanyakan mengenai masalah ini. Mereka berpendapat sama dengan anku. Sekarang yang sulit bagi saya adalah masalah *kulah* inilah. Kalau ongkosnya tidak sulit bagi saya, batu mar-mar untuk dinding dan lantai telah tersedia tanpa meminta bantuan pemerintah. Ada datang bantuan dari pemerintah tidak saya terima karena dari Golkar.

Besoknya tanggal 12 Jumadil Akhir 1395 H, kami dibawa oleh Syeikh Ibrahim untuk ziarah ke makam istri Syeikh Abdurrauf yang terletak di belakang kubah. Sesudah itu melihat bekas surau Syeikh Abdurrauf, yaitu bekas tempat beribadah yang terletak di depan surau yang ada sekarang. Surau ini telah berkali-kali saya bangun, namun setiap dibangun selalu datang angin badai menghancurkannya kata Syeikh Ibrahim. Kata anku, usahakan jugalah pembangunan surau itu, untuk menjadi kenangan bagi orang-prang yang melihat. Setelah itu kami masuk kembali ke dalam kubah. Di dalam kubah anku bercerita dengan Syeikh Ibrahim mengenai soal-soal yang lain.

Sementara anku bercerita, saya menengok-nengok terutama /89/ ke makam Syeikh Abdurrauf. Makam itu panjangnya kira-kira 2,5 m, dipagar dengan terali besi dan dipasang kelambu di atasnya. Di belakang makam itu, juga terdapat makam-makam lain yang panjang-panjang. Saya sangat ingin mengetahui makam siapakah itu. Maka bertanyalah saya kepada Syeikh Ibrahim. Ia menjawab, kubur yang di depan makam Syeikh Abdurrauf adalah makam Sahabat Syeikh Abdurrauf. Ia adalah seorang ulama tauhid bernama Faqih Ibrahim. Faqih Ibrahim mati dibunuh. Riwayatnya adalah, pada tahun 1064 wafatlah seorang raja yang mahsyur yaitu Raja Sultan Iskandar Muda. Di tangan sultan inilah Aceh mengalami masa paling jaya hingga disegani oleh kerajaan-kerajaan besar lainnya, seperti Kerajaan Cina yang bergelar Maharaja Langit. Sampai kedatangan Eropa. Mereka tetap segan kepada Aceh. Seluruh Pesisir Barat Sumatera dan Pesisir Timur Sumatera sampai ke tanah Melaka sangat menghargai Aceh.

Keturuan Sultan telah putus, ia hanya memiliki seorang putri

yang bernama Sufiah Al Din, karena tidak ada anak laki-laki /90/ maka mufakat seluruh pembesar kerajaan untuk mengangkat suami Putri Sufiah dengan gelar Sultan Iskandar. Namun ada beberapa pembesar yang tidak suka, karena ia sangat sayang pada ulama dan mau berjam-jam mendengarkan pengajian. Ia sangat menyayangi rakyatnya, sehingga banyak ulama besar dari luar negeri yang datang. Ini membuat nama Aceh semakin harum. Di antara ulama yang datang Syeikh Nurudin Muhamad Jailani Bin Hasan Bin Muhamd Jamil Arraniri Al Kursiyiing. Pada akhirnya Syeikh Nurudin ini menjadi wakil Syeikh Abdurrauf mengajar di Mubalaqah dalam lingkungan istana. Daripada terjadi kekacauan, Putri Sufiah memecat suaminya jadi raja / 91/ dan menjadikannya tahanan rumah pada tahun 1050 H. Sementara itu, tampuk kekuasaan dipegang oleh Putri Sufiah. Ia di gelari Sultanah Sufiah Addin Taj Al'am. Pengangkatan Putri Sufiah menjadi raja ditentang oleh Faqih Ibrahim dan didukung oleh beberapa ulama besar lainnya. Beliau memfatwakan, tidak sah perempuan menjadi pemimpin dalam Islam. Oleh karena banyak yang mendukung pengangkatan Putri Sufiah menjadi raja, Faqih Ibrahim kalah. Namun Faqih Ibrahim tidak mau mencabut fatwanya. Oleh karena itu, pemerintah menjatuhkan hukuman mati pada Faqih Ibrahim. Mayatnya diseret dan dilemparkan ke sungai Aceh. Setelah Syeikh Abdurrauf mendengar kabar itu, beliau sangat sedih dan memerintahkan murid-muridnya untuk mengambil mayat Faqih Ibrahim. /92/ Pada malam hari murid-murid Syeikh Abdurrauf mengambil mayat Faqih Ibrahim dan menguburkannya di belakang surau beliau.

Kemudian saya menanyakan makam yang berada di belakang makam Syeikh Abdurrauf. Syeikh Ibrahim menjelaskan, itu adalah makam Syeikh Abdul Wahid. Ia berasal dari tanah Arab dan menjadi sekretaris Syeikh Abdurrauf. kepadanya diserahkan kebersihan surau. Saya bertanya, bukankah yang menjadi sekretaris Syeikh Abdurrauf adalah Syeikh Daud? Jawab Syeikh Ibrahim, memang benar jika Syeikh Daud berhalangan datang maka Syeikh Abdul Wahid inilah yang menggantikan.

Syeikh Daud disebut juga dengan Ba Ba Daud di tepi jalan. Jangan salah pengertian mengenai hal ini. Ia bukan orang Cina. Ba Ba adalah bahasa Arab /93/ artinya penentu. Artinya, ilmunya pada Syeikh Abdurrauf dan penentunya pada Syeikh Daud. Sebab digelari

Ba Ba Daud adalah, ia adalah orang sini, ia tinggal di kampung Panabung namanya. Ba Ba diambil oleh Syeikh Abdurrauf menjadi juru tulis untuk menuliskan karangan beliau karena tulisan beliau bagus. Syeikh Daud datang tiap-tiap Syeikh Abdurrauf mengajar guru tua dan duduk dekat guru tua itu, bentuk sederajat dengan guru tua itu padahal ia tidak sama mengaji. Maka jika Syeikh Abdurrauf turun untuk mengambil wuduk, guru-guru tua itu menyuruh Syeikh Daud untuk membaca kitab yang mereka pelajari. Tentu Ba Ba tidak pandai membacanya. Hal itu beliau kabarkan kepada Syeikh Abdurrauf. Syeikh Abdurrauf menyuruh Syeikh Daud untuk sabar.

Pada suatu hari, sewaktu orang *perai* mengaji, waktu Ba Ba Daud datang untuk menulis, berkata Syeikh Abdurrauf dekatlah engkau padaku. Maka duduklah Ba Ba Daud dekat Syeikh /95/ Abdurrauf. Maka dibukalah kitab yang biasa dipelajari oleh guru-guru tua. Kemudian beliau baca *matannya* setengah halaman dan disuruhnya Ba Ba Daud memperhatikan. Kemudian disuruh baca oleh Syeikh Abdurrauf lafal dan maknanya. Berkat hormat dan hikmat kepada guru, berkat taufik dan hidayah Allah dapatlah dibaca maknanya dan diterjemahkannya dengan lancar tidak ada salah. Maka seterusnya dibacakan beberapa kitab oleh Syeikh Abdurrauf. Begitulah seterusnya tiap-tiap yang dibacakan oleh Syeikh Abdurrauf diperhatikan dengan sungguh oleh Ba Ba Daud. Atas karunia Allah SWT sekalian kitab berbahasa Arab dapat dibaca dengan lancar dan dipahami maknanya dengan mudah oleh pendengar. Begitulah jika Allah menghendaki apa saja bisa terjadi dengan sekejap mata. Seperti yang tercantum dalam Alquranulkarim:

" qalallahuta'ala: iza araa da syaian ayyaqulalahu kun fayakun".
(Yasin: 86)

Artinya: apabila mengendaki Allah akan sesuatu, bahwa berkata Allah baginya suatu itu adalah engkau, maka ada dia. (Yasin: 86)

Begitulah Ba Ba Daud dalam sekejap mata dipandaikan Allah, mengerti bahasa Arab dengan sebentar. Maka seterusnya bisa membaca dan menerjemahkan kitab-kitab bahasa Arab. Ba Ba Daud itu mengaji tidak diketahui oleh guru-guru tua. Pada suatu hari ketika guru-guru tua sedang mengaji datang pula Ba Ba Daud, ketika Syeikh Abdurrauf mengambil wuduk disungguhkan pula kitab yang

sedang /95/ dikajinya itu kepada Ba Ba Daud. Oleh Ba Ba Daud dengan merendahkan diri dan minta maaf kepada seluruh guru tua mengambil kitab itu dan dibacanya *matannya* (lafalnya) dengan fasih dan diterjemahkannya dengan lancar, tidak ada gugupnya dan mudah dipahami pengertiannya. Semua guru heran, tercengang, padahal ia biasanya tidak mengerti maknanya sekarang pandai saja. Setahu mereka Ba Ba Daud tidak pernah belajar kita Arab, hanya belajar tarekat saja. Banyak tertinggal olehnya guru-guru tua itu. Sungguhpun demikian, Ba Ba Daud tidak ada terbayang pada wajahnya kepandaiannya, sebab ia merasa ilmu yang ada padanya adalah anugrah dari Allah SWT. Dia telah menerima pengajian tasawuf dan ia telah mengetahui akhlak orang tasawuf, di antaranya adalah tawadhuq. Tawadhuq artinya merendahkan diri. Betul-betul terasa olehnya bahwa ilmu yang didapatnya semata-mata dari Allah. Satu lagi akhlak orang tasawuf yang diterimanya dari gurunya adalah "*al madrah wantima lilazaminal khalqi*", artinya halus budi pekertinya dan menerima kejahatan orang lain serta tidak membalasnya. Satu lagi akhlak yaitu, *al 'afwu* artinya pemaaf. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, yaitu: /96/

"qalallahuta'ala: waan ta'fu aqrabu littaqwa"

Artinya: dan bahwa pemaaf itu adalah mendekatkan pada takwa.

Setelah kejadian itu, Syeikh Abdurrauf naik ke surau terlihat olehnya bentuk muka guru tua yang tercengang, Maka bertanyalah beliau, apa yang terjadi. Maka diterangkan oleh guru-guru tua apa yang terjadi dengan Ba Ba Daud. Berkatalah Syeikh Abdurrauf, kalian sudah lama mengaji (menuntut ilmu) tetapi belum juga mengerti dan paham ilmu tauhid, bahwa Allah bersifat *qadim* dan *harid*, artinya Allah itu kuasa dan maha menghendaki, kalau Allah menghendaki, sekejap mata bisa terjadi. Sabar dan bersih hati kalian yang kurang. Maka insafilah semua guru tua itu dan langsung minta maaf kepada Syeikh Abdurrauf dan Ba Ba Daud. Itulah sebabnya Syeikh Daud digelari Ba Ba Daud. Adapun nama lengkapnya adalah Tengku Daud Aljawi Bin Ismail Bin Akha Mustafa Bin Ali Arrumi. Dimahsyurkan dengan Ba Ba Daud. Kadang-kadang disebut orang dengan Tengku Dalipo.

Di belakang makam Syeikh Abdurrauf saya melihat sebuah

makam yang besar dan agak istimewa bentuknya. Maka saya bertanya pula, kuburan siapakah itu? Maka Syeikh Ibrahim membaca tulisan di pinggir makam itu, ini bacanya: murid Syeikh Abdurrauf /97/ Bil Syahril orang Kishra Jalil waktu tahun 1112 H malam Jumat bulan Sya'ban.

Berkata Syeikh Ibrahim, selanjutnya beliau itu adalah khalifah Syeikh Abdurrauf di sini. Kemudian saya melihat pula yang agak hebat bangunannya kira-kira 15 meter jaraknya dari makam Syeikh Abdurrauf. Maka saya bertanya, itu kuburan siapa? Menjawab Syeikh Ibrahim, itu kuburan orang lain saja, seorang bangsawan Aceh yang berpihak kepada Belanda. Ketika akan mati ia berwasiat supaya dikuburkan dekat dengan kuburan Syeikh Abdurrauf. Nama-namanya ada tertulis di kuburan itu, namun tidak saya catat karena tidak penting.

Kemudian kami keluar dari kubah dan mengiringkan Syeikh Ibrahim ke suaraunya. Di situ saya berkata bahwa saya ada memiliki buku yang berisikan sejarah ringkas Syeikh Abdurrauf, adakah buku sejarah Syeikh Abdurrauf di sini saya ingin mencocokkannya dengan buku yang ada pada saya. Berkata Syeikh Ibrahim, buku sejarah Syeikh Abdurrauf diambil oleh Belanda, juga buku-buku penting lainnya, katanya akan dicetak karena banyak orang ingin memilikinya. Itulah saya ingin mencocokkannya dengan buku saya. Maka saya perlihatkan buku saya pada Syeikh Ibrahim. Diambilnyalah buku itu untuk dibaca dan ditulisnya./98/

Kemudian kami pergi ke pasar untuk membeli beras dan alat-alat penanak nasi. Kami merasa kagum pada rakyat Aceh karena tiap-tiap bertemu baik yang bersepeda maupun yang berjalan kaki selalu mengucapkan salam. Betul betul dalam daerah Islam. Saya berjalan-jalan di dalam pasar itu sampai menaiki pasar bertingkat. Saya heran karena hanya ada dua ongkok lada merah, sebab orang Aceh tidak suka makan lada. Misalnya, jika ada bertamu orang, dibuatkannya gulai ayam sekuali ladanya empat buah, kemudian gulai itu dibuatkan pula gula .

Setelah sampai di surau kami pinjam periuk untuk menanak nasi. Berkata Syeikh Ibrahim kalau belum saya izinkan belum boleh memasak. Kami tiap pagi dan malam dibawanya makan ke rumahnya. Pagi istrinya menjemput, malam sesudah sembahyang magrib beliau

yang membawa kami, begitulah seterusnya selama kami di situ.

Keterangan Syeikh Ibrahim

Kemudian saya tanyakan pula di mana letak makam Ba Ba Daud, sebab tidak ada kelihatan di situ. Beliau menjawab, di dalam kota ada sebuah kampung, Kampung Pendayung namanya, tanyakan pada orang di situ. Kami berada di makam Syeikh Abdurrauf selama tiga hari tiga malam. Di sana ada juga kami /99/ mempelajari bahasa Aceh kepada istri Syeikh Ibrahim, seperti “apa kabar” bahasa Acehnya “*pinaba*”, jawabnya “*baba kitu matung*”, artinya “kabar baik saja”. Yang sering mempelajari bahasa Aceh itu Anku Salam.

Syeikh Ibrahim bercerita bahwa ada sahabatnya yang mahsyur namanya, ia adalah seorang ulama besar bernama Syeikh Muhamad Saman atau Tengku Cit Ditiro. Beliau tidak tahan melihat penjajahan Belanda. Maka dilatihnyalah muridnya cara berperang menghadapi orang kafir. Beliau sekaligus memimpin perjuangan melawan penjajahan Belanda sejak tahun 1694 H- 1306 H. Pada suatu hari setelah 6 tahun berperang dengan Belanda, pergilah Tengku Cik Ditiro menziarahi makam Syeikh Abdurrauf yang dimahsyurkan orang Syeikh Kuala. Di Kampung Kuala ini beliau beribadah dan berdo’a semalaman di sini. Keluar dari makam ini, semangat juangnya semakin tinggi. Maka ia memerintahkan laskarnya menyerbu tentara Belanda. Pada suatu pagi tahun 1306 H terjadilah pertempuran hebat antara laskar Tengku Cit Ditiro dengan Tentara Belanda. Yang paling hebat terjadi di jurusan Kiru dan Kuta /100/ dan ditintin di tepi Sungai Aceh. Di Kuala Kingking terjadi pula pertempuran hebat antara dua kapal perang Belanda dengan tiga perahu laskar Tengku Cik Ditiro yang datang dari laut. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Belanda terdesak. Maka Tengku Cik Ditiro mengirimkan surat kepada pasukan Belanda yang berisi, damai akan didapatkan asalkan pasukan Belanda mau mengucapkan dua kalimah syahadat lebih dahulu, artinya kita telah bersaudara dalam satu agama. Orang-orang Belanda akan bebas memasuki Aceh dengan aman sampai ke Pulau Siak tanah Aceh. Kalau tidak mau, maka pasukan Aceh harus meninggalkan tanah Aceh. Ternyata pasukan Belanda tidak mau, maka laskar Islam di bawah pimpinan Tengku Cik Ditiro menyerbu

pertahanan tentara Belanda. Sampai di situ cerita Syeikh Ibrahim.

Saya mengajukan pertanyaan lagi, ada saya membaca buku yang dikarang Amba Mankuto dan Tuanku Kaharudin /101/ ketua makam Ulakan. Kedua buku itu menerangkan Syeikh Abdurrauf duduk mengajar di Singkil, di situ wafat dan kuburannya. Syeikh Burhanudin menetap pula belajar di sana sampai ia berangkat pulang juga dari sana. Beliau orang Singkil, di situ lahir beliau. Syeikh Ibrahim menjawab, beliau bukan orang singkil. Buktinya inilah makam beliau. Banyak orang berziarah ke Singkil, tapi bukan makam beliau tetapi makam 3 orang ulama besar yang senama, yaitu:

Pertama: Syeikh Abdul Salam Mudathir wafat tahun 1240 H, ia orang Pidi.

Kedua: Syeikh Abdul Salam Sintang Kabui orang Minangkabau

Ketiga: Syeikh Abdul Salam dari Aceh Utara

Untuk mengingat kebesaran ketiga ulama tersebut, maka tempat itu dipelihara sampai sekarang.

Adapun Syeikh Abdul Salam Mudathir adalah ayah dari Siti Aisah, ibu dari Syeikh Muhamd Saman yang dimahsyurkan orang dengan Tengku Cik Ditiro, yang menjadi panglima perang /102/ laskar Aceh saat melawan penjajah Belanda.

Kembali Pulang

Petang hari ketika kami berada di makam Syeikh Abdurrauf (Syeikh Kuala) yaitu petang Arba'a tanggal 22 Jumadil Akhir pada tahun 1395 H (2 Juli 1985 M), dikabarkan anku kepada Syeikh Ibrahim bahwa besok kami akan kembali pulang ke Padang. Maka seperti biasanya setelah sembahyang Isya kami dibawa oleh Syeikh Ibrahim makan ke rumahnya. Kali ini kami dinanti oleh anaknya yang bernama Zakaria, ia menuntut ilmu dari Buya Dalil di Jaho Padang Panjang Sumbar. Dia baru pulang dari Padang karena sakit. Selesai makan, kami kembali ke makam diikuti Zakaria karena ia ingin bercerita dengan anku. Pada malam itu setelah duduk di surau, anku mengatakan kepada Zakaria bahwa besok kami harus berangkat ke kota karena pukul 9 kami sudah harus berada di loket,

motor akan berangkat jam 10. Berkata Zakaria, itu terburu-buru benar buya berangkat. Sebaiknya petang saja berangkat. Sama makan pagi kita di rumah dahulu. Pagi-pagi saya akan berangkat ke kota. Kata anku, karcis sudah dibeli. Kata Zakaria, itu soal mudah, biar saya urus besok pagi pukul enam.

Pukul enam pagi, kami dijemput oleh ibu Zakaria, dibawanya /103/ ke rumahnya untuk makan perpisahan katanya. Zakaria telah dahulu berangkat ke kota. Ia berpesan hendaklah kami melalui jalan baru ke kota dan saya akan menanti di simpang jalan dengan becak. Selesai makan, kami bermaaf-maafan dan bersalam dengan situasi rumah. Kemudian kami kembali ke surau. Setiba di surau kami bersalaman dengan Syeikh Ibrahim dan istrinya. Beliau agak sedih juga melepas kami. Dengan kenyataan ini tertolaklah perkataan Anku Talu yang menunding penjaga makam Syeikh Abdurrauf adalah orang Muhamadiyah.

Pukul 7 hari Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir 1395 H kami berangkat meninggalkan makam Syeikh Abdurrauf menuju Kota Aceh Kota Darussalam. Kami melalui jalan baru seperti yang dipesankan Zakaria. Ia telah menunggu di simpang dengan becak. Kami dipesilahkan menaiki becak. Kepada tukang becak Zakaria berpesan agar mengantarkan kami kemanapun kami mau. Kami mengatakan kepada tukang becak bahwa ingin singgah di kampung Pendayung untuk menziarahi makam Ba Ba Daud. Setiba di Kampung /105/ Pendayung kami menanyakan kepada masyarakat di mana letak makam Ba Ba Daud. Pada awalnya ia tercengang saja karena tidak mengerti bahasa kami. Kemudian kami melihat sebuah makam tidak jauh dari kami. Kemudian kami bertanya kepada anak sekolah yang kebetulan lewat, mereka juga sudah tahu. Kemudian salah seorang dari mereka menanyakan kepada seorang tua letak makam Ba Ba Daud. Orang itu menunjukan ke makam yang tidak jauh letaknya dari kami. Ternyata itulah makam Ba Ba Daud. Kami pergi ke makam itu, anku membaca Fatehah dan do'a kami mengikut di belakang. Disayangkan makam Ba Ba Daud kurang mendapat perawatan. Setelah itu kami kembali menaiki becak terus menuju loket motor {P.M.T.O.H}. Zakaria telah menanti kami di situ dan mengajak kami melihat pelabuhan yang 6 km jauhnya dari pusat kota. Pelabuhan Aulili tidak memiliki teluk seperti Teluk Bayur dan Sibolga, hanya pantai biasa saja. Hanya ada pantai Carocok. Kapal berlabuh jauh

di tengah, orang dan barang-barang dibawa dengan sekoci. Pantai Ulili adalah ujung penghabisan Pulau Sumatera yang /105/ sebelah utaranya. Kami melihat-lihat di situ, maka kelihatan oleh kami di sebelah Barat perbukitan yang kabarnya akan dibangun orang pabrik semen. Tidak jauh dari situ kelihatan beberapa buah pulau, orang menyebutnya Pulau Besi. Di tengah laut sebelah Utara terdapat Pulau Puyuh. Di situlah terletak Kota Sabang dan Pelabuhan Sabang. Di sana juga terdapat teluk yang menjorok ke dalam. Orang mengatakan bahwa di dalam pelabuhan tersebut terdapat air dua macam air, yaitu air tawar dan air asin. Ke sanalah kapal asing mengambil air tawar untuk minum. Kota Sabang ini terbagi menjadi dua, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Sewa motor ke situ hanya 300 rupiah. Maka saya ajaklah anku berjalan-jalan ke situ. Keinginan ini saya sebut pada Zakaria, namun ia menghalangi kami pergi ke situ karena menurutnya di Sabang itu lebih kumuh dari Jakarta. Artinya, di sana banyak terdapat perempuan nakal. Kemudian kami kembali /106/ ke kota. Dalam perjalanan ke kota saya menanyakan kepada Zakaria letak makam Sultan Iskandar Muda. Zakaria kemudian mengantar kami melihat Rumah Besar Aceh. Di halaman Rumah Besar itu banyak terdapat makam-makam raja Islam Aceh. Di depan Rumah Besar tersebut terdapat lonceng yang terbuat dari loyang yang diteduhi oleh seng yang tebal. Saya tanyakan kepada Zakaria lonceng apakah itu? Ia menjawab itu adalah lonceng kerajaan, jika akan memulai sidang lonceng ini akan dibunyikan.

Di bawah Rumah Besar ada patung Gajah Putih. Zakaria menerangkan, gajah itu adalah kesayangan raja, jika raja berpergian makan Gajah Putih ini yang menjadi kendaraan beliau. Kami diajak oleh Zakaria naik ke Rumah Besar. Jenjang berbeda dengan jenjang rumah kita yang biasanya di depan, Rumah Besar jenjangnya dari dalam kandang. Di dalam rumah kami melihat kita-kitab bermacam corak /107/. Bendera yang melekat di dinding rumah sangat menarik perhatian saya, yaitu satu berdasarkan putih, di tengah-tengahnya bintang bulan putih dan rencong. Lalu saya tanyakan kepada penjaga rumah hal itu. Penjaga itu menjelaskan bahwa yang putih di tengahnya bintang bulan hijau adalah bendera imam, yang merah ditengahnya bulan putih rencong adalah bendera perang. Bendera tersebut di bawa Belanda ke negrinya. Begitu juga buku-buku penting lainnya. Kemudian saya tanyakan, adakah buku sejarah Syekh Abdurrauf.

Dijawabnya bahwa semua buku penting telah dibawa ke Belanda. Setelah melihat-lihat dalam rumah itu kami turun ke halaman. Di sebelah kanan rumah terdapat makam-makam raja Islam Aceh yang terawat dengan baik.

Raja pertama adalah Raja Ibrahim bergelar Sultan Muqabah dinobatkan pada hari Ahad Jumadil Awal 903 H yang berkuasa samapi bulan Rajab, yaitu: 15 Rajab 968 H (1507 – 1522 M). Di sebelah kiri rumah juga terdapat makam raja – raja Aceh, namun saya lupa namanya./108/

Kemudian kami juga melihat sekumpulan makam di sebelah ujung Selatan yang merupakan makam famili raja. Di sebelah selatan di seberang jalan, di tengah lapang terdapat sebuah makam yang agak ismewa bentuknya. Di situ tertulis: “Sultan Iskandar Mankuto Alam, wafat 29 Rajab 1046 H”. Sultan Iskandar Muda ini yang mengangkat Syeikh Abdurrauf menjadi Menteri Kerajaan Islam Aceh. Kemudian atas usul sultan, beliau diangkat menjadi Qadhi besar kerajaan Aceh. Murid beliau Syeikh Da’im Bin Syeikh Abdulah Al Malik Al Amin yang berasal dari Tanah Bugis.

Kemudian kami kembali ke loket motor, sampai di sana waktu zuhur masuk, maka kami sembahyang zuhur di Mesjid Raya Aceh. Pukul setengah dua hari Kamis 23 Jumadil Akhir 1395 H motor yang kami tumpangi berangkat meninggalkan Bandar Kota Darussalam itu, kota kerajaan Islam yang mahsyur itu.

Pukul 6.30 motor sampai di kota kecil Berut, di sana kami sembahyang magrib dan makan malam. Pukul setengah delapan motor melnjutkan perjalanan. Pukul 10 kami sampai di Kota Loksomawe, kota bersejarah, kota tempat pertama kali berdirinya kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Sumpur Kudus. Sekarang di sebuah kampung yang bernama Samudra /109/ terletak di tepi sungai pasir yang bermuara ke teluk Loksomawe. Di situlah terdapat Kerajaan Samudra Pasai dahulu dan di situ juga terdapat makam Raja Samudra Pasai.

Raja Samudra Pasai yang tertua adalah Raja Sultan Al Malik Shalih wafat tahun 696 H (1297 M). Sultan ini sangat sholeh, pada hari jumat beliau selalu berjalan kaki ke mesjid dan sesudah sembahyang Jumat baginda duduk memberikan pengajian pada masyarakat.

Baginda akan memakai pakian ulama, yaitu memakai jubah dan sorban. Setelah memberikan pengajian baginda akan mengganti pakaian dengan pakaian perang dan pulang menaiki gajah atau kuda. Beliau adalah raja yang sangat rendah hati serta sangat penyayang kepada rakyatnya.

Di Loksomawe motor berhenti setengah jam, kemudian pukul 10.30 motor melanjutkan perjalanan. Pukul 2 malam motor sampai di kota Kuala Simpang Minyak Tanah. Dari kota Loksomawe ke kota Kuala jaraknya hanya 30 km, di kiri dan kanan jalan kita akan melihat api yang sangat banyak menyala, bentuk negeri terbakar. Di ujung pipa yang tinggi itulah /110/ api berkobar. Di kota Kuala motor berhenti, penumpang turun untuk minum kopi. Pukul 2.30 motor melanjutkan perjalanan. Di dalam daerah Aceh kita tidak hanya melihat tambang minyak yang besar, kita juga akan melihat hamparan sawah yang luas mulai dari kabupaten Pidai Aceh Utara dan Aceh Timur. Namun yang paling luas adalah di Kabupaten Aceh Utara. Di Kabupaten Aceh Timur tambang minyaknya mulai dari Kuala sampai Langas jaraknya kira-kira 30 km. Dekat perbatasan Sumatera Utara terdapat kebun kelapa sawit. Di daerah Tamiang kira-kira 7 km dari Sumut.

Pukul setengah lima pagi motor sampai di kota pangkalan minyak tanah di Kabupaten Langkat Sumut. Motor berhenti di simpang tiga. Saya bermaksud mengunjungi adik saya. Barang kami letakan di listrik di tengah simpang itu. Saya dan anku pergi sembahyang subuh ke mesjid dekat situ bergantian dengan Anku Salim dan Anku Jasin. /111/ Tidak lama di antaranya datanglah dua buah becak, mereka menanyakan maksud kepergian kami. Saya mengatakan bahwa kami ingin ke Kampung Baru dekat Pabrik Pertamina ke rumah orang tukang kerupuk. Mereka menjawab, mereka kenal dengan orang punya rumah, mereka sering mengantarkan kulit ke situ. Maka disuruhnya kami naik, barang – barang kami dinaikannya ke atas becak. Anku berbisik kepada saya, jika dibawanya kita ke tempat lain bagaimana? Insya Allah tidak anku. Pukul 6 pagi kami sampai di halaman rumah adik saya. Buyung Nadin kebetulan baru bangun, becak berhenti ia membuka pintu rumahnya, ia sangat tercengang melihat saya. “Uda”, katanya. “Ia”, jawab saya. Kami dari Aceh. “Di mana turun dari motor tadi”, katanya. “Di simpang tiga”, jawab saya. “Kenapa tidak langsung ke sini?” katanya. “Kami tidak tahu

kalau motor melewati rumah ini,” jawab saya, “Tukang becak yang menunjukkan.” “Naiklah ke rumah” katanya, “Saya mau mandi terlebih dahulu.” Belum lama kami duduk, datang pula Udin anak Anku Tangah. Ia orang Ganting Batang Kabung. Ia tinggal tidak jauh dari adik saya, yaitu di pintu gerbang Pertamina.

Sudah sembahyang zuhur, saya mengajak anku berjalan-jalan melihat Mesjid Sultan Langkat di Kota Tanjung Pura yang jaraknya kira-kira 15 /112/ km dari Pangkalan. Anku setuju. Maka kami stoplah motor, kami pergi bertiga, Muhamad Jasin tidak ikut. Tiba di Tanjung Pura, mula-mula kami ziarah ke makam raja-raja Langkat, setelah itu ziarah ke makam Sultan Langkat, yaitu Sultan Musa dan Sultan Abdul Aziz Bin Sultan Musa yang terletak di belakang Mesjid Sultan Langkat yang bernama Mesjid Azizi. Makam kedua raja ini terletak di dalam kubah yang bagus, berlantaikan mar-mar putih. Kami lihat ada tikar sembahyang dan Al-Quran di dalamnya. Sedang kami melihat datanglah seorang tua. Ia berkata, haji mau ziarah ke dalam saya bukakan kuncinya? Kami melihat saja, jawab saya. Rupanya orang tua itu penjaga makam. Kemudian kami pergi ke mesjid. Di depan mesjid terdapat tulisan Arab dengan menggunakan tinta emas. Saya baca, bunyi seperti ini: “Mesjid Sultan Langkat, mula-mula didirikan oleh Sultan Musa tahun 1296 H diteruskan oleh Sultan Abdul Azizi Bin Tuanku H. Musa Sultan Kerajaan Langkat tahun /113/ 1330 H, setelah ia dinobatkan menjadi Sultan Langkat menggantikan ayahnya”.

Orang tua yang menjaga mesjid itu sangat ramah. Melihat kami mengambil wuduk dia membukakan pintu mesjid. Maka kami masuk ke dalam mesjid. Bukan main indahnyanya, mimbarnya tinggi seperti mimbar Mesjid Nabawi di Madinah. Khutbah Jumat di mesjid ini menggunakan bahasa Arab, kata orang tua itu. Kami sembahyang ashar berjamaah. Selesai sembahyang kami melihat-lihat di dalam mesjid itu. Pada waktu itu tidak dapat kami menamakan perasaan kami, gembirakah atau takutkah, sampai tidak puas kami melihat dalam mesjid itu. Semuanya penuh dengan ukiran yang menakjubkan. Di tengah mesjid tergantung lampu besar yang memiliki bola 40 buah, terbuat dari nikel. Dahulu merupakan tempat lilin, sekarang ditukar dengan bola listrik. Setelah puas melihat dalam mesjid kami keluar. Di luar kami berbincang-bincang dengan orang tua penjaga mesjid itu. Saya bertanya di mana Istana Sultan



Langkat? Ia menjawab dengan *sekit* emosi, katanya itulah kesalahan pemuda kita, tidak mempunyai perhitungan dalam berjuang, istana diruntuhkan. Jika tidak diruntuhkan tentu bisa menjadi kenang-kenangan bagi kita dan bukti sejarah, seperti Istana Sultan Deli, Sultan Siak yang dipelihara orang sampai sekarang. Itulah /114/ bekasnya di seberang jalan itu. Kemudian kami pulang ke kampung baru, ke rumah adik saya. Malam harinya setelah makan malam kami dijemput orang untuk melihat TV yang belum di Padang. Apa itu TV kami tidak mengerti. Kami dibawa oleh Wazir ke dalam Komplek Pertamina. Itulah pertama kalinya kami melihat TV. Mulanya saya dan anku gembira melihat siaran dalam dan luar negeri. Setelah agak jauh malam keluarlah pilm-pilm. Anku berbisik, menonton pilm kita rupanya khatib? Iya anku, jawab saya. Anku ingin keluar, namun orang rumah menghidangkan kue. Terpaksalah kami makan dahulu. Setelah itu kami minta permisi kembali ke rumah adik saya. Besoknya setelah makan pagi, Wazir datang kembali, Kami diajaknya melihat Kompleks Pertamina. Kompleks itu berupa perkampungan namun bersih, dipagar sekelilingnya dengan tembok setinggi 3 meter. Di dalamnya terdiri dari rumah-rumah pegawai pertamina. Di sana juga terdapat lapangan bola, bengkel, sekolah, surau, mesjid, dan kolam renang. Sungguh hebat bangunanya, jalan-jalannya diaspal bersih, rasa dalam kota yang modern kita rasanya. Karena waktu jumat telah dekat, kami dibawa oleh Wazir ke mesjid yang terdapat dalam kompleks itu. Mesjidnya indah, bersih, pekarangannya bersih, airnya jernih dan di situ ada kamar mandi. Kami diberi oleh garin mesjid sabun dan basahan. Selesai mandi dan berwudhuk kami masuk ke dalam mesjid /115/ yang berlantaikan mar-mar. Tiangnya dicat putih. Kami diterima oleh pegawai mesjid itu dengan ramah tamah. Anku diminta oleh pegawai mesjid untuk membaca khutbah. Anku menolak karena letih dan kurang sehat. Sudah sembahyang Jumat, kami dibawa Wazir ke kedainya. Di sana kami dihidangkan kopi dan nasi. Sesudah makan kami kembali ke rumah adik saya dan bersiap meneruskan perjalanan. Pukul 3 kami motor menuju Medan yang jaraknya dari situ 83 km. maka berangkatlah motor kami menuju Medan meninggalkan kota minyak. Pangkalan minyak ini sudah lama semenjak zaman Belanda. Minyak tanah Langkat sangat mahsyur sebagai minyak tanah terbaik. Hasil penjualan minyak tanah diterima oleh Sultan Langkat. Dengan uang penjualan minyak tanah itulah dibangun mesjid yang megah itu.

Tiba di Medan kami mendapat ke rumah Janggut orang Batang Kabung yang tinggal di jalan Daini. Barang-barang kami letakkan di rumah Janggut. Nasi diletakkan oleh istri Janggut. Setelah makan kami pergi ke mesjid orang Ulakan di ujung jalan, karena telah berjanji akan pergi ke sana saat berangkat ke Aceh dahulu. Kami dua malam di situ. Malam pertama saya diminta orang membaca Sejarah Syeikh Abdurrauf. Malam kedua saya dan anku diminta orang memberi pengajian di situ dan malam ketiga kami bermalam di tempat Janggut. /116/ Kiranya datang utusan Tuanku Kuning anak Tuanku Mudo Lutan Kahlifah Ulakan. Sewaktu kami lalu di halaman rumah Haji Sanin di Jalan Pidai kami disongsong oleh Tuanku Kuning dengan muridnya Haji Sanin. Kami dibawanya naik ke rumah. Setelah duduk kami dihidangkan minuman. Setelah murid atau anak Tuanku Kuning atau Haji Sanin melakukan rendangkepad anku, ia berkata, "Ya anku, kami di jalan Dinai ini atas nama masyarakat Nan Sabaris baru mendirikan mesjid yang diberi nama Mesjid Syeikh Burhanudin. Insy Allah dalam tiga bulan selesai mesjid ini yang telah menelan biaya 25 juta. Maka permintaan kami kepada anku, karena petang Selasa adalah wirid kami di mesjid itu maka kami harap dengan sungguh supaya mau menghadiri wirid tersebut". Jawab anku, "Hari Selasa kami akan berangkat pulang. Karcis sudah kami beli, inilah karcis itu". Berkata Haji sanin, "Permintaan kami janganlah anku tolak, itulah yang sangat kami harapkan. Mengenai karcis biarlah kami yang mengurusnya". Akhirnya tidak dapat lagi anku menolak. Maka bermalamlah kami di situ tiga malam. Selama berada di Medan kami pergunakan untuk melihat-lihat keadaan. /117/ Yang lebih lagi mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah seperti Mesjid Deli dan Istana Sultan Deli. Mesjid Sultan Deli terletak di atas tanah yang agak luas, yaitu di tengah-tengah lapang. Kami melihat ke sekeliling mesjid. Di sebelah Selatan terdapat makam famili raja. Di belakang mesjid terdapat menara mesjid yang sangat tinggi dan hebat. Di belakang mihrab terdapat kubah yang tidak begitu jauh dari menara mesjid. Kami masuk ke dalam kubah. Di dalam kuibah terdapat tiga buah makam, satu di antaranya sangat bagus, saya baca tulisan itu berbunyi, "Makam Tengku Ma'mum Ar Rasyid Pekasa Alam Syah yang naik tahta Kerajaan Deli serta daerah tahklukannya pada usia 19 tahun, pada 3 Muharam 1291 H. Beliau wafat pada 2 Syafar 1323 H yang memerintah selama 52 tahun. Beliaulah yang membangun Mesjid Labuhan Deli yang mula

dibangun oleh Sultan Ma'mum Ar Rasyid tahun 1326 H dan selesai 1329 H, yaitu dalam jangka waktu 3 tahun".

Di muka mesjid itu ada pula satu kubah yang besar yang *beratok* /118/ sama dengan mesjid juga. Kami pergi ke situ, di dalam kubah itu terdapat *kulah* air dan di sekeliling *kulah* terdapat kran air untuk berwuduk. Di sebelah utara mesjid itu ada pintu gerbang. Di situ terdapat dua buah kamar. Kamar itu pada dahulunya diperuntukkan sebagai tempat penjaga. Namun sekarang telah ditinggalkan dan lebih disayangkan lagi mesjid itu kurang mendapat perawatan. Kami naik ke dalam mesjid, di dalam mesjid kami bertemu dengan seorang tua, kami menyangka ia adalah penjaga mesjid. Namun, ia tidak acuh saja kepada kami. Kami minta izin kepadanya untuk masuk ke dalam mesjid namun ia lengah saja. Ia berkata, kalau mau sembahyang itu tikar sembahyang. Maka kami sembahyang *lailatul mesjid* di benda mesjid itu. Selesai kami sembahyang, saya menjadi heran karena tiba-tiba orang tua itu membukakan pintu mesjid dan mempersilahkan kami masuk /119/. Ia berkata, silahkan masuk kalau ingin melihat-lihat. Maka masuklah kami ke dalam mesjid. Bukan main hebatnya pemandangan dalam mesjid itu. Dindingnya penuh dengan ukiran, mimbar nya tinggi seperti mimbar Mesjid Sultan Langkat kira-kira 3 meter. Di tengah mesjid tergantung lampu yang memiliki bola sebanyak 40 buah, hikmahnya adalah jemaah ini baru sah jika berjumlah 40 orang mukmin.

Kemudian, kami pergi melihat Istana Sultan Deli. Di samping istana berdiri Balairung Sari tempat rakyat menghadap raja dan tempat bersidang para menteri kerajaan. Di dalam Balirung terdapat gong. Gong tersebut akan dibunyikan jika akan memulai sidang. Istana tersebut sekarang dijadikan oleh pemeriontah sebagai tempat menginap para tamu Negara. Di depan istana, di seberang jalan kami melihat rumah besar yang megah, itu adalah rumah Perdana Menteri Kerajaan Deli. Sekarang rumah itu dijadikan oleh pemerintah sebagai kantor. Kemudian kami pergi melihat pasar di pusat /120/ Kota Medan. Pasar itu disebut orang sebagai pasar sentral. Di sana dibangun orang pasar bertingkat. Di atas pasar bertingkat tersebut terdapa pula mesjid. Kami pergi ke pasar bertingkat empat itu, di sana ada tangga berjalan. Kami belum biasa menaiki tangga berjalan karena di Padang belum ada. Kami berjalan-jalan di dalam pasar itu sampai kami lepas sepatu kami. Saya ketok dindingnya, biasanya

akan terbuka pintunya anku, kata saya. Iya jawab anku. Tiba-tiba betul terbuka pintu, saya terkejut karena ada orang di dalam. Orang itu menyuruh kami masuk. Kami masuk dan saat pintu terbuka kami telah berada di tingkat empat. Ini yang lif rupanya. Memandanglah kami ke seluruh pasar, mesjid ada di tingkat dua. Setelah melihat-lihat di tingkat empat kami kembali ke pintu tadi. Setelah sampai di bawah kami minta permissi untuk pergi. Kemudian kami kembali ke tempat Janggut untuk mengemasi barang-barang karena /121/ besok kami akan berangkat pulang ke Padang. Janggut bertanya, ada kami berjalan-jalan ke pasar sentral?. Tidak jawab saya, kami hanya berjalan-jalan di pasar pusat saja. Berkatalah Janggut itulah yang pasar sentral. Saya kira yang sentral itu adalah sentral listrik. Di Padang yang ada sentral adalah di Kampung Durian yaitu sentral listrik, ternyata di Medan sentral itu adalah pasar. Kemudian anku memberi pengajian di Mesjid Syeikh Burhanudin di Jalan Daini sebelum ke mesjid kami dibawa singgah oleh Jubun ke rumahnya di belakang mesjid. Jubun adalah orang Batang Kabung juga.

Besoknya, pada hari Arba'a 29 Jumadil Akhir 1395 H kami akan berangkat pulang ke Padang. Sebelum pulang datang pula si Ali membawa kami singgah ke rumahnya. Si Ali adalah orang Mudik Padang. Setelah makan di tempat Si Ali kami terus ke loket motor. Pukul 2 motor kami berangkat meninggalkan Kota Medan. Di Tebing motor berhenti menaikan penumpang kemudian melanjutkan perjalanan dan singgah sebentar di Pematang Siantar menaikan barang-barang. Pukul 5 petang motor sampai di Kota Parapat. Setelah menurunkan penumpang motor melanjutkan perjalanan. Pukul 6 wib motor sampai di Baliki. Setelah menurunkan penumpang motor melanjutkan perjalanan. Pukul 8 motor sampai di Tarutang ibu kota Tapanuli Utara. Motor berhenti, penumpang turun untuk makan dan sembahyang. Pukul 9 motor melanjutkan perjalanan. Di kota Tarutung ini terdapat dua buah jalan /122/ yang menuju ke Sumatera Barat. Satu melalui Sibolga, jalannya bagus namun berbelit-belit menuruni bukit yang curam. Yang satu lagi melalui Sipirok, jalannya datar, namun agak buruk dan agak singkat 3 jam dari pada melalui Sibolga. Maka motor kami menempuh jalan yang menuju Sipirok, tujuannya memotong motor Bunga Setangkai yang melalui jalan Sibolga. Rupanya rencana pada kita, keputusan ada pada Tuhan. Pukul 12 malam ketika motor kami sampai di jalan



yang terdapat di tengah *rimbo gadang* menjelang kota Sipirok, kira-kira setengah jam lagi sampai ke kota Sipirok, di sebuah tikungan jalan ada motor *prah* yang rusak mesinnya. Terpaksalah kami tertahan di situ sampai jam 7 pagi. Selama di situ kami tidak turun dari motor. Tempat itu gelap tidak ada air sehingga terpaksalah kami tidak sembahyang subuh. Setelah motor *prah* tersebut hidup mesinnya barulah motor melanjutkan perjalanan. Maka motor menjadi telat selama 7 jam, maka perjalanan motor diburukan oleh sopir. Seharusnya kami berhenti untuk minum kopi di Kota Sipirok tidak jadi /123/. Sebagian penumpang mengusulkan untuk berhenti di Padang Sidempuan untuk membeli salak. Namun, motor tidak berhenti karena keterlambatan yang tujuh jam itu. Penumpang menjadi heboh tetapi tidak dihiraukan oleh sopir. Yang menjadikan penumpang heboh adalah pertama, sopir telah berjanji ketika akan berangkat dari Medan akan berhenti di Padang Sidempuan. Kedua, jam telah menunjukkan pukul 10, penumpang telah banyak yang haus dan lapar karena terkurung di rimba Sipirok semalaman. Pukul 11 motor berhenti di Nupan, penumpang turun untuk makan. Selesai makan kami melihat-lihat ke pasar adakah orang menjual salak. Penjual di situ mengatakan bahwa di Nupan tidak ada orang menjual salak yang ada di Padang Sidempuan. Pukul setengah 12 motor melanjutkan perjalanan menuju Sumbar. Setelah melalui Nupan motor sampai di sebuah kampung yang bernama Puraba Baru. Di situ terdapat perguruan yang memiliki murid ribuan. Rumah Sekolahnya ada dua, untuk anak laki-laki dikepalai oleh Syeikh. H. Abdullah Musathaf Pasutin yang bernama Madrasah Musathapuah. Kedua untuk anak perempuan dikepalai oleh istri Syeikh Musathaf bernama Umi Hajah Zahara Hanum Lubis. Letak rumah sekolah laki-laki dan perempuan berjauhan sehingga tidak mungkin untuk bertemu./124/ Asrama putri terdiri dari empat buah dan asrama putra terdiri dari *pandepo-pandepo* kecil, muatannya dua atau 3 orang. *Pandepo-pandepo* itu dibangun sepanjang jalan raya. Sewaktu motor sampai di situ, pukul 1 siang, pelajar- pelajar sekolah itu sedang keluar, semuanya memakai sarung dan kopiah putih. Sedangkan di bahu mereka terdapat *samiri* (kain sorban). Melihat pelajar-pelajar itu hati saya menjadi terharu. Pelajar-pelajar sekolah kita yang tidak memakai sarung sangat terasa oleh saya. Sangat jauh bedanya, anak-anak tarbiah kita sangat keberatan memakai sarung dan kopiah. Kalau di daerah lain semua murid-muridnya banyak yang memakai

sarung dan kopiah, seperti di Kota Tu Tapanuli Selatan bekas sekolah Buya Dail dan Madrasah di Kampung Tambangan di Kota Nupan. Melihat keadaan agama di Tapanuli Selatan ini elok perasaan kita, sebab perempuan-perempuannya walaupun di tepi jalan dan di atas rumah tetap memakai penutup kepala. Tidak ada kelihatan yang membuka rambut di jalan. Setelah melalui Negeri Muara Sami Pungi motor sampai di Muara Cubadak negeri yang terletak di perbatasan Sumut dan Sumbar. Maka motor akan memasuki daerah Sumatera Barat./125/

Tiba Di Sumatera Barat

Pada hari Kamis pukul 2 motor kami mulai memasuki daerah Sumatera Barat. Maka sampailah motor kami di daerah Panti. Motor tidak berhenti di situ. Kemudian motor memasuki daerah Rimbo Panti yang mahsyur itu. Kalau di masa dahulu Rimbo Panti sangat menakutkan orang karena merupakan sarang penyamun. Tetapi sekarang tidak lagi, sebab Rimbo Panti telah banyak digarap orang dijadikan kebun. Hanya tinggal 1 km kiri kanan jalan yang masih lebat hutannya. Lepas dari Rimbo Panti motor sampai ke Negeri Rao. Dahulu di Rao ada Yang Dipertuan memerintah daerah Rao. Yang memerintah di Rao ini mengambil Tuanku Rao menjadi menantunya. Tuanku Rao adalah salah satu panglima Perang Paderi pembantu Tuanku Imam Bonjol. Beliau adalah orang Padang Tinggi Rao. Kemudian Yang Dipertuan di Rao menyerahkan kekuasaannya kepada menantunya Tuanku Rao pada bulan Januari 1833 M. Di Rao sebelah Timur terdapat hamparan sawah yang luas. Sejauh-jauh mata memandang yang terlihat adalah sawah. Kemudian motor kami sampai di Kabupaten Lubuk Sikaping. Motor berhenti menurunkan penumpang. Kemudian motor melanjutkan perjalanan sampai di Bonjol. Negeri yang menjadi pusat perlawanan tentara Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Beliau dilahirkan /126/ pada tahun 1772 M di Kampung Tanjung Bunga Negeri Alahan Panjang Pasaman. Nama beliau adalah Ahmad Sahib Bin Tuanku Raja Adin digelari orang Malin Basa. Setelah berumur 20 tahun dia pergi melanjutkan menuntut ilmu pengetahuan ke Koto Tuo Cangking Empat Angkat Candung Luhak Agam. Pada tahun 1800 M Malin Basa



telah menyelesaikan pendidikannya, maka ia digelari orang Pitok Syarif artinya Orang Alim Yang Mulia. Ia belum puas dengan ilmu yang diperolehnya di Cangking, maka tahun 1800 ia melanjutkan menuntut ilmu ke Aceh. Dua tahun menuntut ilmu di Aceh, pada tahun 1802 dia kembali pulang ke Minangkabau. Kemudian ia diangkat orang menjadi Imam Mesjid Arrahman Panjang bergelar Tuanku Imam. Akhirnya, ia menjadi panglima perang Kaum Paderi melawan penjajah Belanda bergelar Tuanku Imam Bonjol.

Malam pukul (?) motor sampai di Negeri Kumpulan, tempat kami makan tempo hari ketika akan menuju Medan, maka di situ pula kami sekarang makan dan sembahyang Jama' zuhur dan ashar. Setelah selesai sembahyang dan makan, pada pukul 3.30 motor melanjutkan perjalanan menuju Kota Jam Gadang Bukittinggi. Kota terbesar kedua di Sumatera Barat. Menjelang Bukittinggi motor melalui negeri yang bersejarah, yaitu Negeri Kamang. Di sinilah terjadi perang tahun 1908 M melawan penjajah /127 Belanda yang disebut juga dengan Perang Kamang.

Pukul 4 motor memasuki perhentian motor di Aur Tajungkang Bukittinggi. Pukul 5 petang motor melanjutkan perjalanan. Setelah melampaui Padang Luar motor melaju dengan kencang sehingga *tergamang* di atasnya. Di kota Padang Panjang motor terus saja melaju dengan kencangnya. Sewaktu menuruni Singgalang Kariang motor dipacu oleh sopirnya rasa akan terbang masuk jurang. Pukul 6 lewat seperempat motor sampai di muka palang Tarbiah Al Islamiah di Simpang Batang Kabung, namun motor tidak berhenti di situ. Pukul 7 kurang seperempat motor memasuki Teminal Lintas Andalas. Kami diantarkan oleh sopir ke kedai nasi langganannya. Di situlah kami sembahyang magrib dan makan malam. Setelah selesai makan, anku menyuruh saya mencari Suzuki untuk mengantarkan ke Batang Kabung. Pukul 9 malam, hari Kamis 1 Rajab tahun 1395 H (10 Juli 1975M) kami sampai di Batang Kabung. Insya Allah tanpa kurang satu apapun juga, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Naik Haji Ke Mekah

Adapun saya ada membangun sebuah surau di Bukit Cubadak Hutan. Maka setiap hari Rabu, saya mengadakan wirid di

situ. Setiap pergi ke surau tersebut saya selalu membawa beberapa orang teman dan bekal, karena surau tersebut terletak di hutan, maka tidak kedai /128/ di situ. Ketika saya mempersiapkan bekal yang akan di bawa ke surau tersebut, datanglah empat orang, yaitu: pertama: Khatib Hasan Basri; kedua: Muhamad Yunus; ketiga: Haji Kahar Suki; keempat: Istri Haji Kahar, karena tamu datang maka duduklah saya menyambutnya. Kemudian berkata Muhamad Yunus kepada Haji Kahar, “Hajilah menyampaikan”. Berkata Haji Kahar, “Uda lah”. Akhirnya berkata Muhamad Yunus, “Khatiblah”. Saya tercengang saja melihatnya, apakah tujuan orang-orang ini, saya tidak mengerti. Maka berkata Khatib Hasan Basri, “Saya yang akan menyampaikan?”. “Iya” jawab semuanya. Berkata Hasan Basri, “Begini anku, kami bermaksud mengajak anku ke Mekah, karena tidak anku sadari, anku telah mendapatkan undangan untuk manasik haji. Tentu anku tercengang karena anku tidak ada mencalon dan mendaftarkan diri, tiba –tiba ada anku dipanggil. Rupanya anku menjadi bingung karena biasanya orang yang akan pergi haji harus menyeter uang ke bank, memberikan foto dan mengurus surat-surat. Namun untuk kali ini, kami bermaksud memakahkan anku naik haji, yang diperlukan sekarang adalah foto /129/ anku saja sebanyak 17 belas buah dan surat keterangan sehat dari dokter. Hari hanya tinggal 3 hari, besok pagi pergilah anku berfoto dan meminta surat keterangan sehat ke dokter”. Jawab saya, “Besok saya mau ke bukit Cubadak untuk wirid”. Kata Hasan Basri, “Inilah yang didahulukan mengerjakannya, sebab waktu hanya tinggal 3 hari lagi”. Maka besok paginya berangkatlah kami berfoto ke Hilalang, kemudian terus ke Puskesmas di Rimbo Panjang memeriksa kesehatan. Waktu zuhur barulah saya pergi ke Bukit Cubadak untuk wirid. Sebulan sesudah itu datanglah panggilan bermanasik ke mesjid orang Padang. Kami dari Koto Tangah satu regu sepuluh orang, tujuh dari Batang Kabung, tiga dari Lubuk Buaya. Bisa dikatakan kami yang sepuluh orang satu negeri. Pada Hari Jumat, 19 Zuhijjah, tahun 1216 H (1997 M) berangkatlah rombongan kami dari Surau Gadang Batang Kabung diiringkan oleh penduduk dengan membaca Shalawat Nabi hingga Simpang Batang Kabung.

Dari Simpang Batang Kabung, kami dengan motor ke Asrama Haji. Hari Sabtu kami berangkat ke Medan dengan pesawat udara. Bermalam di Medan semalam, besok paginya pada hari Minggu



pukul 8, naik pesawat udara menuju Jeddah. Sembilan jam lamanya di atas udara. Pukul 1 waktu Mekah pesawat yang kami tumpangi mendarat di lapangan Abdul Aziz Jeddah. Pukul 6 tibalah perintah dari ketua rombongan untuk bersiap berwudhuk dan sembahyang serta mengenakan pakaian ihram, dan memasang niat haji /130/ dan umrah. Pukul 10, kami menaiki motor berangkat ke Mekah Al Mukaramah. Tiba di Mekah, pukul satu. Setelah meletakkan barang-barang di Asrama Haji, kami dibawa oleh ketua rombongan ke Mesjid mengerjakan **Shafa** mengelilingi Ka'bah dan Sa'i antara Bukit Safa dan Marwa, kemudian sembahyang shubuh dan pulang ke asrama.

Setiap pukul 3 sore, kami pergi mesjid untuk sembahyang ashar, sesudah sembahyang isya kami pulang, kembali lagi pukul 3 pagi untuk melaksanakan sembahyang shubuh, begitulah rutinitas selama di Mekah.

Saya perhatikan imam mesjidnya tidak membaca *basmallah* ketika akan membaca Al Fatehah, tidak membaca qunut saat sembahyang shubuh, dan tidak zikir setiap selesai sembahyang. Setelah lima hari di Mekah, pada suatu petang setelah menunaikan sembahyang ashar, kawan-kawan berjamaah, sedangkan saya pergi memencilkan diri ke sudut mesjid, dan berdo'a, "Ya Allah, Ya Tuhanku hamba masuk ke dalam mesjid-Mu ini karena mesjid ini adalah mesjid termulia dibandingkan dengan mesjid-mesjid lain yang ada di dunia. Untuk memulyakannyalah saya datang ke mesjid ini, tetapi mengikuti imam mesjid engkau ini hati tidak ada sedikit juga, jika saya bersalah saya memohon ampun kepada-Mu Ya Allah". Sampai di sini, air mata saya jatuh berderai sampai 15 menit lamanya. Sebab saya ulang sembahyang saya, karena mengikuti imam mesjid Mekah yang tidak membaca *basmalah* sebelum membaca Fatehah, pada hal /131/ Nabi Muhammad SAW mewajibkan membaca *basmallah* sebelum Fatehah, inilah hadis nabi yang menyatakan hal tersebut.

"AnAbuHurairah, qalarrasulullahSAW:izaaqaratumulhamda faaqraru bismillahirrahmanirrahim innamaa umul quran wa umul kitabi wassab'ala mashani wa bismillahirrahmanirrahim ahda iyatuhaa". (HR Imam Adaratan)

Artinya: telah berkata Nabi: apabila membaca kamu akan Alhamdulillah maka baca olemu Bismillahirrahmanirrahim karena sesungguhnya



Alhamdulillah itu ibu Quran dan ibu kitan dan sama'al dan basmalah itu adalah satu ibunya Fatehah (HR Imam Adarfatah).

Sesuai dengan hadis nabi tersebut, nyatalah bawa membaca *basmalah* sebelum Fatehah adalah wajib, kalau ditinggalkan *basmalah* berarti kurang satu ayat, kalau Fatehah kurang satu ayat maka tidak cukuplah Fatehah, kalau tidak cukup tidak sah Fatehah, tidak sah Fatehah tidak sah Sholat seseorang.

Adapula orang yang mengatakan ada imam mesjid Mekah membaca basmalah, saya jawab tidak. Apa sebab Anku Batang Kabung mengatakan tidak, karena tidak ada terdengar imam tersebut membaca *basmalah* /132/. Ada di *sir*-kan. Kita *teriam* pula pernyataan tersebut?. Di *sir*-kan berarti malas atau benci mengikuti amalan nabi, sedangkan nabi menzaharkan bacaan *basmalah*. Ini hadis yang menegaskan bahwa nabi menzaharkan *basmalah*.

" An annas, qala samia'tu Rasulullah SAW: yajharu bibismillahirrahmanirrahim (HR Al Hakim).

Arinya: dari Anas, berkata ia mendengarkan aku Rasulullah SAW menzaharkan basmalah (HR. Al Hakim).

Begitu juga dengan qunuit sholat shubuh, nabi Muhamd selalu membaca qunut ketika sholat shubuh, inilah hadis yang menyatakan hal tersebut:

" An Annas RA, Anna Rasulullah SAW, qanta syahran yad'u 'alaihim tsumma taraka faamaa fil qubhi falam yazal yaqnutu hatta qaddunya". (HR. Addarqatan Imam Baihaqi).

Artinya: cerita dari pada Annas RA, bahwa sesungguhnya Nabi SAW qunut ia sebulan lamanya sedangkan atas mereka kemudian beliau tinggalkan, maka sembahyang shubuh beliau tetap membaca qunut.

Kejelasan hadis nabi ini adalah, dahulu ada orang kafir yang membunuh sahabat nabi sebanyak 70 oarang. Nabi sangat sedih mendengar berita itu, maka beliau mendo'akan kepada Tuhan dalam sembahyang shubuh supaya /133/ orang kafir tersebut dihukum Tuhan.

Setelah saya kembali dari Mekah, hal ini saya ceritakan kepada



Anku Buya Haji Syarif bahwa saya mengulang sembahyang selama di Mekah karena imam mesjidnya tidak membaca *basmalah* sebelum membaca Fatehah. Beliau pun menceritakan bahwa beliau juga mengulang sembahyang. Pada suatu pagi, setelah saya mengulang sembahyang shubuh bertanyalah petugas mesjid, apakah engkau shalat sunnah?, tidak jawab saya, saya mengulang shalat shubuh saya. Rupanya pengaduan saya kepada Tuhan didengar oleh Tuhan, karena setelah saya berdo'a Imam Mesjid tersebut sakit selama 3 hari.

Di Madinah

Sesudah mengerjakan tawaf wada', hari Senin 18 Zulhijjah kami berangkat ke Madinah. Sesampai di Madinah waktu magrib, maka kami langsung melaksanakan sholat magrib. Pada suatu pagi setelaah sholat shubuh di Mesjid Madinah, saya berziarah ke makam Rasulullah SAW, /134. makam Abu Bakar, dan Makam Umar. Setelah membaca sholawat dan do'a di sana saya pergi ziarah ke makam para sahabat Rasul dan famili Rasul, seperti makam Siti Aisyah istri Nabi, makam Siti Fatimah putri Nabi, Al Hasan cucu Nabi.

Dahulu, sebelum Tanah Hijr dikuasai oleh Raja Saud dari Negeri Najadi, makam para sahabat dan famili Nabi dibuatkan orang kubah, namun ketika Raja Saud berkuasa, ia meratakan kubah-kubah makam tersebut dengan tanah. Disayangkan karena makam-makam tersebut tidak diberinya tanda, sehingga kita tidak dapat mengetahui secara pasti yang mana makam sahabat atau makan istri Nabi. Saya naik ke bukit, di sana terdapat dua kuburan, namun tidak tahu kuburan siapa. Saya terus berjalan bertemu 4 buah makam lagi tidak diketahui juga makam siapa. Kemudian bertemu lagi dengan sekumpulan makam juga tidak ada tanda. Saya turun dari bukit tersebut, di bawahnya banyak terdapat kedai-kedai, di situ saya membeli makanan.

Besoknya kami di bawa berjalan-jalan melihat tempat bersejarah yaitu Mesjid Kuba, mesjid yang mula-mula dibangun oleh Nabi. Mesjid Kabu sampai ke Hud medan perang. Di Hud inilah sahidnya paman Nabi, Hamzah /135. Kawan-kawan yang bertiga naik ke Jabal Hud tempat Saidina Umar mengawal. Saya tidak bisa naik ke atas, karena tenaga saya tidak kuat. Ada sebuah kuburan

terpencil di sudut lapangan. Kuburan Hamzah, namun tidak dapat juga dipastikan karena dipagar oleh Raja Saud dengan tembok setinggi 15 meter bujur sangkar. Tidak ada pintu, hanya terdapat sebuah lobang kecil tempat melihat makam tersebut. Itulah yang dilakukan oleh pemerintah Raja Saud.

Menurut Mahzab Wahabi, ziarah kubur adalah haram namun karena keinginan Umat Islam Dunia menziarahi makam Nabi, para sahabat, dan famili Nabi tidak dapat dihalangi oleh Raja Saud.

Begitulah keadaan amalan di bawah pemerintahan Raja Saud yang bermahzab Wahabi. Kebencian orang kepada Mahzab Wahabi terlihat jelas oleh saya. Seperti ketika saya minum kopi di sebuah kedai pada suatu pagi, di kedai itu saya bertemu dengan dua orang jemaah haji dari negara lain. Dia berkata, "Maruruka". Jawab saya, "Maruruka". Dia menganggukkan kepalanya, kata saya "Andan saya". Ia tersenyum dan mengulurkan tangan kepada saya, saya sambut. Kawan saya bertanya, "Saudara menggunakan Mahzab Wahabi?". Dia menjawab tidak. Di negerinya Maroko orang menggunakan Mahzab Maliki/ 136/. Begitu banyak orang yang membenci Mahzab Wahabi, tetapi terpaksa mengikutinya karena mengunjungi Mekah.

Jika saya perhatikan, hanya di Minangkabau (Sumatera Barat) saja orang yang tertarik kepada Mahzab Wahabi. Malahan sampai ke kampung dan dusun-dusun. Di daerah lain hanya sedikit sekali orang tertarik pada Mahzab Wahabi, seperti suatu kali saya pernah dibawa sholat magrib oleh kawan ke sebuah surau, di surau itu imamnya membaca *ushalli* keras-keras. Ketika pulang, saya bertanya kepada kawan itu. Ia menjawab, "Saat surau ini tidak memiliki imam, maka datanglah seorang ustad dia mau tinggal di surau dan mengikuti aturan masyarakat yaitu, membaca *basmalah*, membaca qunut, tumpang tangan. Ustad itu bersedia. Ia berasal dari Padang Panjang. Setelah tiga hari ustad di surau, berkatalah masyarakat, "Kami suka berjas-jelas ustad, kalau ustad membaca *ushalli*, terdengarlah oleh kami hendaknya. Ustad itu menyanggupi. Itulah sebabnya maka sampai sekarang imam membaca *ushalli* keras-keras".

Pada waktu itu orang sedang membangun Mesjid Agung, maka saya pergi ke situ beralan-jalan. Kelihatan oleh saya tiangnya di tengah-tengah ruangan sangat banyak, saya hitung tiang itu. /137/ Saat saya menghitung tiang itu, saya disuruh masuk oleh orang yang

ada di dalam mesjid itu. Saya bertanya kepadanya kenapa tiangnya banyak sekali. Ia menjawab, kenapa tiang mesjid itu sampai 40 buah, hal itu sesuai dengan hukum syahnya sembahyang tarawih berjamaah yaitu 40 orang. Sekarang 10 dan 15 orang tidak sah sembahyang tarawih berjamaah. Begitulah aturan Mahzab Wahabi. Di Medan juga tidak berapa yang menggunakan Mahzab Wahabi. Di Bandar Aceh bisa dikatakan semua masyarakatnya bermahzab Syafii. Menurut keterangan yang saya dapat, di Aceh Muhammadiyah dimasukan dalam pengurus Mesjid Aceh. Pengurus mesjidnya berkata kepada saya bahwa tarawihnya 20 rakaat. Di Jawa saya sembahyang Jumat khatibnya mengenakan jubah, tongkat, dan undung-undung. Di Jakarta cukup banyak yang menggunakan Mahzab Wahabi. Namun masih di Bawah Sumatera Barat.

Tambah (Pemberitahuan)

Pemberitahuan ini hendaklah menjadi perhatian Kaum Muslimin yang bermahzab Syafii dan ber'aqad Ahli Sunah Waljamaah, khususnya Koto Tangah, umumnya Muslimin Sumatera Barat (Minangkabau)./ 138/

Keadaan sekarang tidak sama dengan keadaan Mekah pada tahun 1925 M. Mekah atau Tanah Hijr sebelum tahun 1925 M diperintah oleh penduduk asli Mekah keturunan Al Hasan RA yaitu Raja Syarif Husain. Kemudian pada tahun 1925 M Kota Mekah diserang oleh raja dari Nindi yang berjarak beribu km dari Kota Mekah, yaitu; Muhamad Ibnu Saud. Raja tersebut berguru pada Raja Muhamad Abdul Wahab, Muhamad Abdul Wahab inilah yang membatalkan Mahzab yang empat yang digunakan dan diakui oleh umat Islam dunia. Muhamad Abdul Wahab bermaksud menukar mahzab yang empat tersebut dengan Mahzab Wahabi karangannya. Untuk menyampaikan maksud tersebut, ia mendekati seorang raja yang memiliki laskar yang lengkap, yaitu Raja Muhamad Bin Saud. Secara kebetulan Raja Muhamd Bin Saud juga sedang mencari dukungan dari ulama untuk memperkuat kekuasaannya. Maka bekerja samalah kedua orang yang memiliki tujuan yang sama ini. /139/ Setelah mereka bersahabat, maka dikabarkanlah oleh Muhamd Bin Abdul Wahab kepada Raja Muhamad Bin Saud tujuannya, yaitu

menukar mazhab yang empat digunakan oleh penduduk Mekah dengan Mazhab Wahabi karangannya. Untuk melaksanakan tujuan tersebut diputuskanlah untuk menaklukkan Mekah. Kebetulan pada saat itu penduduk Mekah hidup dalam keadaan melarat. Maka diundanglah beberapa pimpinan masyarakat Mekah dan Madinah. Setelah semua berkumpul, berkatalah Raja Muhamda Bin Saud, "Saya kasihan melihat kehidupan masyarakat Mekah dan Madinah yang ditimpa kemelaratan, saya bersedia membantu rakyat yang sengsara sementara rajanya hidup dalam kemewahan, apakah masyarakat bersedia saya bantu keluar dari kesusahan tersebut?" Jawaban pemuka Mekah dan Madinah, "Tentu kami suka!" Berkata Raja Muahamad Bin Saud, "Caranya adalah, kami akan menyerang Mekah dan Madinah, tetapi rakyat jangan ikut pula menyerang, kalau tidak membantu kami, tinggallah di dalam rumah. Jika raja Syarif Hasan telah tumbang, kami tidak akan memerintah Mekah /140/, pilihlah sendiri oleh masyarakat siapa raja yang pantas."

Pada tahun 1925 M, datanglah tentara Raja Saud menyerang Kota Mekah. Disaat kota Mekah diserang, rakyat Mekah datang membantu bala tentara Raja Saud, sehingga dengan mudah Kota Mekah dikuasai oleh Raja Saud. Raja Syarif Hasan melarikan diri meninggalkan Kota Mekah. Hingga akhirnya seluruh tanah Hijr ditaklukkan oleh Raja Saud. Setelah itu, rakyat Mekah menunggu dengan harap saat Raja Saud menyerahkan Mekah kepada mereka sampai 1 tahun lamanya, namun tidak kabar dari Raja Saud. Sementara itu, Raja Saud telah menyusun sistem pemerintahan baru untuk Mekah. Setelah beberapa lama datanglah pemuka Mekah menuntut janji Raja Saud, yang terjadi adalah utusan tersebut dibunuh oleh Raja Saud. Setelah pemerintahan tersusun dengan baik di seluruh Tanah Hijr, atas perintah Muhammad Bin Abdul Wahab, Raja Saud memerintahkan menukar mazhab yang empat, yaitu Mazhab Syafii, Mazhab Maliki, Mazhab Hambali, dan Mazhab Hanafi dengan Mazhab Wahabi. Jika sebelumnya, Imam Masjid Mekah adalah Imam Mazhab yang empat, diganti dengan Imam Mazhab Wahabi. /141/. Siapa saja yang menentang keputusan tersebut akan dihukum mati, sehingga lebih dari 60 orang ulama Mekah, Madinah yang dihukum pancung karena menolak keputusan Raja Saud. Semua kitab-kitab yang digunakan mazhab yang empat dibakar.

Mazhab Wahabi tidak diakui oleh dunia Islam, karena



mahzab tersebut selesai dibuat oleh Muhamad Bin Abdul Wahab pada tahun 1115 H, mengambil paham dari karangan Imam Hambali, karangan Ibnu Taimiah, Ibnu Qayim, dan Muhamd Abduh. Bolehkah kita mengikuti Mahzab Wahabi? Sebelum dijawab, marilah kita berpedoman terlebih dahulu kepada hadis Nabi Muhamad SAW, yaitu:

“ qalannabi SAW: unzurman tajlisu wa ‘ana mana tak khuzuna di nakum fainnassyaithana fii akhirizzamaa ni /142/ fi shuratirrajall” (HR. Al Hakim Waldiyalmi).

Artinya: berkata Nabi SAW: perhatikanlah (selidiki) oleh kamu akan orang yang akan kamu jadikan kawan dan orang yang akan kamu jadikan guru, sebab syetan pada akhir zaman menyerupai seorang laki-laki yang pintar berbicara.

Jadi kejelasan hadis nabi:

Pertama, orang yang akan dijadikan sahabat harus diteliti dahulu siapa dia sebenarnya, bagaimana akhlaknya, baik atau buruk. Begitu pula yang akan dijadikan guru, harus diteliti bagaimana akhlaknya.

Tentang mahzab Wahabi ini hendaklah kita ketahui siapakah pembangunnya, hendaklah jelas siapa dia akan dijelaskan sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam kitab “Kasyaf Al Shubhat” karangan Abdul Latif Ibrahim cucu Muhamad Bin Abdul Wahab, menerangkan bahwa Muhamad Bin Abdul Wahab lahir di sebuah desa yang bernama A’iniyah pada tahun 1115 H. /143/ Jika dilihat ke masa Syeikh Burhanudin lahirnya, jika ditinjau pada hadis Nabi Muhammad SAW:

khairunnasiu qarbi tsumallazinayalu nahum tsumallazi naa ya lu nahum tsuma yafstullazi nawal fitnatu fala ta’tamidu aqwalahum waaf’aalahum (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya: Berkata Nabi Muhammad SAW: sebaik-baik manusia dalam kurun waktu kemudian, yang mengiringi mereka berjangkitlah kedustaan dan fitnah. Maka jangan kamu berpegang pada perkataan dan tingkah laku mereka.

Dengan ini dapat kita pengertian, bahwa manusia yang baik, baik akhlak, hati, dan ilmunya adalah manusia yang hidup di kurun 300 tahun setelah nabi, yaitu zaman khalifah /144/ dan zaman para tabiin.

Zaman tabiin hingga zaman Imam Mujahidin yang empat yaitu, Imam Hanafi, Imam Syafii, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Imam Mujahidin ini hidup dalam kurun 300 tahun tersebut.

Mari kita tinjau kurun Ibnu Taimiah yang mengeluarkan fatwa, jelas menyalahi Imam Mujahidin yang empat. Ibnu Taimiah lahir tahun 666 H, telah masuk kurun ketujuh, kurun yang di dalamnya banyak dusta dan keingkaran. Hal ini terbukti pada Ibnu Taimiah dan muridnya Ibnu Qayim Al Juzi. Mereka berani mengeluarkan fatwa mendustakan imam yang empat dan imam-imam yang terdahulu yaitu, para *khalifaurrasyidin*. Ibnu Taimiah memfitnah Imam Mujahidin, terutama imam yang ahli fiqh dan ahli tasauf yaitu Imam Al Qhazali. Inilah fatwa Ibnu Taimiah yang melanggar agama yang tercantum dalam kitab Fushul Aqwal halaman 32 yaitu:

1. Talak tiga sekaligus hanya jatuh satu
2. Talak ketika istri sedang haid tidak jatuh /145/
3. Talak waktu suci yang disetubuhi tidak jatuh
4. Sembahyang yang ditinggalkan dengan sengaja tidak diqada
5. Bersimpuh dengan talak tidak menjadikan jatuh talak, tetapi hanya suami wajib kifarrah simpuh
6. Orang junub (sudah setubuh dengan istrinya) boleh melakukan sunnah allail dengan tidak mandi terlebih dahulu.
7. Syarat si wakif tidak diperlukan
8. Orang yang mengingkari ijma' bukan kafir dan bukan fasiq
9. Tuhan itu tempat yang hadis (baru) dan arti Tuhan adalah menjadi tempat sifat yang baru.
10. Zat Tuhan tersusun yang satu berkehendak dengan yang lain
11. Qur'an itu hadis baru bukan qadim
12. Ilmu itu qadim
13. Tuhan bertubuh, berjihad, berpindah-pindah tetapi tidak seperti tubuh kita
14. Neraka itu akan lenyap bukan kekal

15. Tuhan sama besar dengan Arysı
16. Nabi itu tidak mahsyur /146/
17. Ziarah ke makam Nabu Muhamad SAW adalah haram, berjalan menuju makam adalah maksiat

Bersangkut ziarah ke makam Nabi SAW bukanlah haram karena nabi pernah berkata, yaitu:

“ Qlannabi SAW: man zaa raqabri ba’da mauti kaa na kamanzaa rani fihiyan ti” (HR Adarqatan).

Artinya: Berkata Nabi SAW: barang siapa yang menziarahi kubur aku, setelah mati aku, maka adalah seolah-olahnya menziarahi aku ketika aku masih hidup.

Satu lagi hadis nabi menerangkan bahwa,

“ Qalannabi SAW: manzaraqabri wahabt lahu syafaa’ati” (HR Adarqatan).

Inilah hadis nabi yang menyuruh kita menziarahi kubur beliau, tidak sesuai dengan fatwa Ibnu Taimiah. Sekarang marilah kita melihat kembali mazhab baru yaitu Mazhab Wahabi yang telah kita diterangkan di atas. Apakah boleh kita mengikuti mazhab ini? Marilah kita berpedoman kepada kedua hadis nabi tadi, yaitu hadis nabi yang menyatakan bahwa kita harus meneliti terlebih dahulu /147/ ustad yang akan kita ikuti pandangannya. Jangan kita menerima saja fatwa yang disampaikan, sembari melihat apakah ustad yang menyampaikan fatwa tersebut berada dalam kurun waktu 300 tahun sesudah nabi atau tidak. Mazhab ini jelas tidak bisa kita ikuti karena berada di luar kurun waktu 300 tahun.

Muhamad Bin Abdul Wahab mempunyai kakak yang bernama Syeik Sulaiman. Syeikh Sulaiman berkata kepada Muhamad Bin Abdul Wahab: “Sangat rugi dunia Islam jika mengikuti fatwamu, karena kamu telah memfatwakan barang siapa yang mengikutimu adalah mukmin /148/ yang sebenarnya, akan tetapi yang tidak mengikuti fatwamu adalah kafir dan halal darahnya”. Mendengar perkataan kakaknya, Muhamad Bin Abdul Wahab terdiam dan sangat marah, ia mengancam kakaknya untuk menyuruh pemerintah menangkap dan membunuhnya. Tetapi, Syeikh Sulaiman mengetahui rencana adiknya, maka ia berangkat ke Mekah. Di Mekah ia mengarang

sebuah buku yang berjudul “Alshawwa ‘iq Al Mahlan Fardhi Al Alwa Hibah”. Dari buku inilah kita dapat mengetahui fatwa Muhamad Bin Abdul Wahab yang ganjil dan baru-baru. Dalam buku ini juga diuraikan perdebatan seorang laki-laki (pemuda) dengan Muhamad Bin Abdul Wahab yang bunyinya begini:

Pemuda: “Berapa orang yang dibebaskan Tuhan dari neraka dalam Bulan Ramadhan?”

Muhamad Bin Abdul Wahab (MBAW): “Pada akhir Bulan Ramadhan dibebaskan Tuhan sebanyak yang dibebaskan Tuhan pada tiap malam Bulan Ramadhan” (jawaban ini sesuai dengan hadis Nabi Muhamad SAW./149/

Pemuda: “Darimana Tuhan ambil orang sebanyak itu, sedangkan murid tuan tidak sampai sebanyak itu?”

Mendengar perkataan pemuda tersebut Muhamad Bin Abdul Wahab marah dan berusaha menangkap pemuda tersebut untuk membunuhnya.

Dengan memperhatikan kedua hadis di atas dan perdebatan tersebut, nyatalah bahwa Muhamad Bin Abdul Wahab adalah seorang pendusta dan pembunuh. Ia berkeinginan membunuh kakaknya sendiri karena tidak mau mengikuti fatwa yang telah ia keluarkan.

Setelah Mekah ditaklukan oleh Mahabah dan Ibnu Saud maka penduduk Mekah dipaksa menukar Mahzab Hanafi, Hambali, Maliki, Syafii dengan Mahzab Wahabi, siapa yang berani menentang akan dijatuhi hukuman mati. Sehingga lebih dari 60 orang ulama Mekah, Madinah dibunuh tahun 1926 M. Hingga sampai sekarang tanah Mekah dan Madinah tetap di bawah kekuasaannya. /150/

Inilah macam mahzab atau fatwanya yang dipaksakan pada penduduk Mekah

Pertama: Seluruh rakyat dilarang keras merokok, karena merokok itu haram, perbuatan syetan sebab tembakau berasal dari kencing syetan.

Kedua: Tidak boleh atau dilarang melakukan azan. Sebelum Wahab memerintah di Mekah di atas ketujuh menara Mesjid Al Haram itu Bilal melakukan azan dengan suara merdu.

Ketiga: Tidak boleh membunyikan hormofon dan radio, jika ketahuan akan dihancurkan.

Keempat: Tidak boleh atau dilarang keras melakukan kasidah.

Kelima: Tidak boleh melagukan Quran dengan lagu yang indah seperti yang banyak dilakukan orang di Mesir.

Keenam: Tidak boleh membaca kitab sholawat dan tidak boleh membaca *Burda Amin Thaha*, karena di dalamnya terlalu banyak terdapat puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW.

Ketujuh: Tidak boleh mengaji kitab tauhid seperti Kitab Kifayah Al 'awam Fataha Al Majid dan kitab tauhid lainnya, dan kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah, yang dibolehkan membaca kitab tauhid Kaum Wahabi yaitu kitab Tauhid Rububiah dan kitab Tauhid Almahiah.

Kedelapan: Imam dalam mesjid disatukan di belakang ulama /151/ mereka Kaum Wahabi, sedangkan di masa sebelum Raja Saud Mesjid Al Haram diimami oleh keempat Imam Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i.

Kesembilan: Sembahyang lima waktu diwajibkan berjamaah, apabila azan telah terdengar maka sekumpulan laskar bersorban di seluruh kota Mekah dengan rotan di tangan menyuruh orang sembahyang ke Mesjid, jika melihat orang yang tidak sembahyang ke mesjid maka akan dipukul dengan rotan sebanyak 42 kali.

Kesepuluh: Kubah-kubah di atas kuburan sahabat-sahabt Nabi yang berada di Mekah, di Badiak, dan di Uhud diratakan dengan tanah dengan menggunakan meriam, namun kubah di atas Makam Nabi tidak jadi diruntuhkan karena ditentang oleh seluruh kaum Muslim di dunia.

Kesebelas: Kubah atau gedung disekeliling tempat kelahiran Nabi Muhamad diratakan dengan meriam dan dijadikan sebagai tempat tambatan unta. Oleh karena tempat itu tempat yang mulia, yaitu tempat kelahiran Nabi maka dunia Islam menghendaki kepada Raja Wasir supaya tempat itu jangan dihinakan. Maka tuntutan Dunia Islam itu dikabulkan oleh Raja Wahabi Ibnu Saud maka didirikan di situi gedung

perpustakaan./152/

Ketiga belas: Perayaan memperingati mi'rajnya nabi di malam 12 rajab dilarang karena itu adalah bid'ah.

Keempat belas: Menziarahi makam Nabi dilarang, karena itu adalah maksiat. Maka umat Islam sedunia mengadakan diskusi kalau larangan menziarahi makam nabi dilarang berarti melarang kami mengerjakan haji ke Mekah. Oleh karena itu, tidak jadi dilarang tetapi ditukar dengan membayar lima puluh real. Hal ini memberikan keuntungan yang besar untuk Raja Saud.

Kelima belas: Mendo'a ke makam Nabi dilarang, yang disuruh adalah menghadap kiblat dan membelakang ke makam nabi dan menjauh sejauh 2 meter dari terali besi yang mengelilingi makam nabi.

Keenam belas: Mendo'a dengan *usalli* di makam nabi dilarang karena syirik.

Ketujuh belas: Ada usaha untuk memindahkan makam Ibrahim /153/ kira-kira 20 meter ke belakang, namun batal karena ditentang umat muslim sedunia.

Kedelapan belas: Amal tarekat, seperti Naqsyabandiyah yang banyak zikir dan banyak mengerjakan *suluk* dan Tarekat Qadir, Syatariah, Saduli dan lainnya dilarang mengamalkan. Jika ulama tarekat tersebut ingin mengamalkan amalannya mereka pergi ke goa-goa agar tidak ketahuan oleh pihak Raja Saud. Hal ini didapat dari keterangan Syeikh Muhammad Ali yang dimashurkan orang dengan Anku Aceh. Beliau menerangkan bahwa ketika beliau berada di Mekah, beliau sempat berbai'at kepada seorang ulama Naqsyabandi yang bernama Syeik Malaka.

Kesembilan belas: Membaca *la ilaha ila allah* bersama-sama sesudah sembahyang fardhu di dalam mesjid dilarang. Ini terbukti ketika saya /154/ menunaikan ibadah haji ke Mekah dan Madinah tahun 1997 M. Hal ini jelas bertentangan dengan perintah nabi, seperti terlihat dari hadis berikut.

“ *Qana Rasulullah SAW: izan surufa minalssshalati isti'far stalasa waqala allahummam antassalamu* (HR Al Jamaah).

Artinya: cerita dari Suban berkata Nabi: apabila berpaling dari pada sembahyang membaca isti'far ia Nabi 3 kali dan berkata ia Allahumma antassalamu.....hingga akhirnya.

Satu lagi hadis Nabi SAW yang menganjurkan kita berzikir sesudah sembahyang, yaitu:

An Bara RA, qala rasulullah SAW: man asta'firullah dubura mallatin tsalatsatu maratin faqala asta'firullahillazi laa ilaha illa allah hayyul qayyum wa atu builaik diampuni Allah dosanya, walaupun ia lari dari perang sekalipun (HR Ibnu Siti dan Abu Ali). /155/

Kedua hadis di atas menjadi bukti bahwa Nabi SAW menganjurkan kita untuk melakukan zikir setelah menunaikan sembahyang fardhu.

Kedua puluh: Imam mesjid Al Haram tidak membaca *basmalah* sebelum membaca Al Fatehah. Hal ini saya temui di Mekah.

Inilah dua puluh fatwa Mazhab Wahabi yang dipaksakan pemerintah Saudi kepada penduduk Mekah khususnya dan penduduk Tanah Hijr umumnya. Di masa sekarang, siapa pembunuhnya sudah kita terangkan di atas yakni Muhamad Bin Abdul Wahab yang lahir tahun 1115 H. Orang yang bersifat hasut dan pendendam lagi sombong dialah yang membatalkan mazhab yang empat yang telah diakui dunia Islam.

Inilah fatwa dalam Mazhab Imam Syafi'I yang dibatalkan oleh Muhamad Bin Abdul Wahab, yaitu:

1. Sembahyang membaca lafaz *usalli* sebelum *takbiratul ihram*
2. Fatehah wajib pakai *basmallah*
3. Sembahyang shubuh pakai qunut dan tampung tangan
4. Puasa wajib dengan rukyah al hila artinya menilik hilal atau /156/ bulan di malam 30
5. Sembahyang tarawih yang sah adalah 20 rakaat.
6. Mayat sudah dikuburkan dibacakan talqin dan do'a
7. Sunat menghadihkan pahala bacaan bagi mayat.
8. Ziarah kubur adalah sunat
9. Disunatkan memperingati hari lahir Nabi Muhamad SAW.

10. Disunatkan pula berdiri waktu membaca syaraq
11. Disunatkan menambah *wabihamdih* sesudah membaca *subhanarabial 'azimi* dalam rukuk dan sesudah sujud membaca *subhanarabbial a'ala* dalam sujud
12. Disunatkan membaca *saidina* sebelum membaca Muhammad.
13. Quran itu qadim
14. Ulama itu adalah muhamad nya atau baharu
15. Ziarah ke makam nabi adalah sunat dan berjalan menuju makam nabi itu adalah suatu ibadah.
16. Mempelajari sifat 20 itu adalah hukumnya wajib.
17. Sembahyang kalau sengaja ditinggalkan atau lupa maka hukumnya wajib di qada.
18. Berzikir bersama-sama sesudah sembahyang fardhu adalah sunat.
19. Talak tiga sekaligus jatuh tiga
20. Berdo'a dengan *usalli* bukan syirik tetapi boleh
21. Menyentuh Quran dalam keadaan tidak berwudhuk adalah haram /157/
22. Anjing itu najis, kalau atau disentuhnya suatu barang dibasuh 7 kali dengan air, salah satunya dengan tanah.
23. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang tidak muhrim membatalkan wudhuk.
24. Orang junub (sudah setubuh) dengan istri berhadass besar, tidak sah mengerjakan sembahyang sunat al lail sebelum mandi.
25. Azan pertama sembahyang jumat adalah sunat.
26. Sembahyang sunat sebelum jumat adalah sunat
27. Menalak istri dalam haid syah talaknya.
28. Surga dan neraka itu kekal keduanya.
29. Menulis Al Quran dengan huruf latin hukumnya haram.

Inilah mazhab (fatwa) imam besar Syafii yang diamalkan oleh Mazhab Wahabi yang lahir sesudah kurun waktu yang ditentukan Nabi. Agama Islam yang datang ke Indonesia adalah Agama Islam yang bermazhab Wahabi tidak ada yang bermazhab lain.

Mari kita perhatikan salah satu fatwa Mazhab Wahabi yaitu,

melarang membaca tahlil bersama-sama sesudah sembahyang fardhu. Padahal kalimat tahlil /158/ ini adalah kalimat tauhid, kalimat yang menentukan Islam atau tidaknya seseorang. Mari kita perhatikan firman Allah dalam Alquran surat An Nisa ayat 103.

“qalallahu ta’ala: faizaa qadhaitumussalata fazkurullah”

Artinya: berfirman Allah: maka jika telah selesai kamu mengerjakan sembahyang maka berzikirlah akan Allah (QS An-Nisa ayat 103)

Allah menyuruh kita berzikir banyak-banyak, tercantum dalam surat Jama’ah ayat 10 yang berbunyi:

Qalallahuta’ala: wazkurullah katsiran la’allakum tuflihun”

Artinya: berfirman Allah: berzikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak, mudah-mudahan kamu beroleh kemenangan (keuntungan).

Nabi Muhammad berkata:

“ An Abu Hurairah Ra, Qala Rasulullah SAW, jadi du ima nikum qiya wakyfa tujaddidu ima nana ya rasulullah qala aktsiru min qawli la ilaha illa allah (HR Al Hakim)

Artinya: dari pada Abu Hurairah Ra, berkata Nabi: perbuarualah olehmu akan imanmu,. Bertanya sahabat, ‘ bagaimana caranya ya rasulu?’. Berkata Nabi, ‘ perbanyak olehmu membaca la ilaha illa allah (HR Al Hakim).

Dengan hadis dan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah dan Rasul menganjurkan untuk berzikir setelah melaksanakan sembahyang fardhu /159/. Sementara itu, hal ini dilarang dalam Mazhab Wahabi. Ini menegaskan bahwa Muhamad Bin Abdul Wahab sesat. Ini baru merupakan satu contoh. Jika diteliti masih banyak fatwanya yang sesat. Jika diperhatikan lebih jauh yang banyak terpengaruh ajaran ini adalah masyarakat Minangkabau, daerah lain di Indonesia tidak tertarik masyarakatnya terhadap ajaran Wahabi.

Sekarang marilah kita bicarakan orang yang membuat mazhab Syafi’I, yaitu Imam Syafii RA. Nama aslinya adalah Muhamad bin Idris keluarganya Abu Abdilah. Kebiasaan orang Arab dalam menuliskan nama didahului nama keluarga atau gelar sehingga berbunyi Abu

Abdilah Muhamad Bin Idris. Beliau lahir di Kaza' bagian selatan dari Palestina. Pada tahun 150 H kurun yang kedua dari kurun yang dikatakan Nabi SAW. Sebagai ahli sejarah mengatakan beliau lahir di Sangakal, tetapi kedua perkataan ini tidak berbeda karena dahulu adalah daerah Asfalah, kampung halaman beliau bernama Sayfii di Mekah. Ibu bapak beliau datang ke Kaza' untuk /160/ suatu keperluan, tidak lama setelah di Kaza' beliau lahir, ketika masih kecil bapak beliau meninggal dunia maka beliau diasuh oleh ibunya saja. Sejarah telah menceritakan bahwa ada 2 kejadian sekitar kelahiran Imam Syafi'I, yaitu:

Pertama: suatu Imam Syafi'I di dalam kandungan, ibunya bermimpi bahwa sebuah bintang keluar dari perutnya dan terus naik membubung tinggi. Kemudian, bintang itu pecah cerai berai, berserakan menerangi daerah-daerah di sekitarnya. Ahli mimpi menyatakan bahwa kelak ia akan melahirkan seorang putra yang ilmunya akan meliputi seluruh jagat raya ini. Sekarang menjadi kenyataan bahwa ilmu beliau memenuhi dunia.

Kedua: Pada hari beliau dilahirkan, pada hari itu pula beliau meninggal dunia. Dua ulama besar, seorang di Ba'dad (Irak) yaitu Imam Abu Hanifah Na'man Bin Saban pembangun Mzhab Hanafi dan Imam Abu Jurit Al Malik menteri tanah Hijr /161/ merasakan hal itu, ini menjadi pertanda bahwa anak yang lahir akan menggantikan yang meninggal dalam ilmu dan kepintaran. Ini terbukti.

Nenek moyang Imam Hanafi adalah Muhamad Bin Idris Bin Abbas Bi Asaman Bin Syafa' Bin Syayib Bin Hasyim Bin Abdul Muthalib Bin Abdul Manaf Bin Qati Abdul Manaf. Ninik yang kesembilan dari Imam Syafii RA dan ninik yang keempat dari Nabi Muhamad SAW. Imam Syafii RA sewaktu berumur 10 tahun telah hafiz kitab *Muta'* karangan Imam Maliki. Maka berminatlah beliau hendak mendatangi Imam Maliki langsung menerima kaji dari mulutnya. Ia pergi ke Madinah dengan mengendarai unta selama 8 hari 8 malam. Selama dalam perjalanan itu Imam Syafii mengkhawatirkan 16 kali.

Dengan memperhatikan dua sejarah ulama ini, dapat kita pedomani dan menilik mana yang patut diikuti mana yang tidak

fatwanya. /162/

KHATIMAH (PENUTUP)

Adapun khatimah ini saya cantumkan pula di akhir buku ini keadaan peramalan saya bukan untuk kemegahan, tidak sekali-kali tidak, mudah-mudahan dapat menjadi bahan perbandingan oleh saudara-saudara. Adapun saya H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib, sewaktu berumur 14 tahun yaitu tahun 1356 H (1937 M) telah diterima *bai'ah* memasuki tarekat Syatariah oleh Syeikh Paseban Assyatari dan menerima talqin zikir yang diwajibkan mengamalkannya tiap-tiap hari oleh beliau Syeik Paseban. Sungguhpun saya waktu itu masih kecil tetapi saya telah sanggup mengamalkan zikir tarekat. Enam bulan setelah saya mengamalkan zikir tarekat beliau berangkat ke tanah suci Mekah selama enam bulan, maka berminat pula saya mengambil zikir derajat yang biasanya sebesar umur saya waktu itu belum boleh zikir yang amalannya 70.000. Tetapi karena umur beliau telah lanjut yaitu 120 tahun, kami takut beliau tidak kembali lagi. Karena itu saya kabarkan kepada orang tua yang selalu menjaga beliau, kata saya kepada orang tua itu tolong kabarkan kepada anku Paseban bahwa saya ingin mengambil tahlil /163/ derajat. Jawab orang tua itu, Insya Allah saya coba mengabarkan tidak mungkin diterima beliau orang sebesar saya itu mengambil tahlil derajat.

Setelah bertemu kembali dengan orang tua itu, bolehkah atau tidak? Jawabnya kata beliau besok sudah sembahyang zuhur ada orang berempat akan mengambil tahlil derajat, tompang sajalah itu. Umur saya waktu itu telah memasuki 15 tahun. Adapun amal saya selain amal tarekat ini tiap-tiap sudah sembahyang fardhu saya mengamalkan yang dianjurkan oleh Nabi kita, yaitu:

" 'An subanu qala qana rasulullah Saw: izan shurafa minasshalati isti'a fara tsalatsa waqala allahumma antassalam.....(HR Al Jamaah)

Artinya: Dari suaban berkata Nabi: apabila berpaling dari pada sembahyang beristig'far ia Nabi 3 kali dan menyebut ia akan allahumma antassalam hingga akhirnya

merawikan jamaah.

Satu lagi hadis Nabi:

" An bara Ra, berkata ia, berkata rasulullah: manista'farallah dunura shalatin tsalatsa maratin faqala asta'firullahu allazi laa ila huwal hayyul qayyum waatubuilaik ghufirat ilaihi zunu buhu waingkana qad farraminazzahfa (HR Ibnu Sani Wabi'alaihi)./164/

Artinya: dari pada barak RA, berkata ia, berkata Rasulullah SAW; siapa membaca istikfar di belakang sembahyang artinya telah memberi salam tiga kali, kemudian dibacanya asta'firullahillazi la ilaha illa huwallazi al qiyamuhu waatubuilahi diampuni segala dosanya. Sekalipun dia lari dari medan perang Sabil (HR Ibnu Sani Abi Jailani).

Satu lagi hadis nabi:

" qalarasulullah SAW: man qaraa a ayatul kursiya dubura kulli shalaatin maktubatiin mal yam na'hu min zdukhulil jannata illa antumu (HR Annas)"

Arinya: berkata rasulullah SAW: siapa membaca ayat kursi di belakang sembahyang yang difardhukan maka tidak kan ada yang menahannya untuk masuk surga kecuali mengaku saat matinya (HR Annas).

Satu lagi hadis nabi:

" qala Rasulullah SAW: man subhanallahu fi duburing kulli shalati tsalatsa wa tsalatsina wahamidallah tsaltsa watsalatsina wakabbarallaha tsalatsa watsalatsina wa qaa la tamaa mal mi ata laa illaha illa allah wahdahulasyrakillahu walahulhamdu wahuwa 'ala kulli syain qadiyrun ghufirat khataa ya hu wainkanal misla zabadil bahri (HR Muslim)

Artinya: berkata Nabi: siapa bertasbih setiap selesai sembahyang 165/ 33 kali dan hamdalah 33 kali dan takbir 33 kali dan disudahi dengan laa illaha illa allah wahdahula syarikalahu lahumulku wal hamdu huwa 'ala kalasyaiin qadira, diampuni Allah segala kesalahannya jika ada ia membuat kesalahan sebanyak buih di lautan sekalipun (HR Imam

Muslim).

Satu lagi hadis nabi:

" Qana rasulullah SAW: kaa na iza faragha minasshalati wassalama qala 'ala laa ilahaila allah wahdahula syarikalahu lahumulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiingkadayrun allahumma laa ma ni'a lama athaita wa mutyiya lima man'tu wala radda lima qadhaita walla yanku'u zal jaddi mingkal jaddu (HR Bukhari dan Muslim)

Artinya:berkata Rasul, jika selesai daripada sembahyang dan memberi salam berkata (membaca) Rasul *Laa ilaha illa alah wahdahula syarikallahu* hingga zal jaddi mingkal jaddu (HR Bukhari dan Muslim).

Inilah hadis yang mengajurkan bertasbih dan berzikir sudah sembahyang. Syeikh Maulana Ibrahim telah menyusun wirid yang dapat dilakukan setelah selesai sembahyang yang disusun dari hadis rasul yaitu: /166/ selesai memberi salam dibaca:

" astag'firullahal 'azim 3 kali, allazi laa illaha illa huwal hayyul qayyumul waatubuilah. Allahumma antassalamu wamingkassalamu wailaika ya'udussalamu fahainaa rabbana bissalami waad khilnaal manata darassalaa mi tabrakta rabbana wata'aa laiza yazal jalaali wal ikram. A'uzubillahi minasyaithanairrajjim. Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil 'alamin hingga waladdhallin Amiin.

Ayat /167/

Ayat

Seberapa sanggup, 100 atau 200 kali, kemudian disudahi dengan:

"laa ilaha illa allah muhammadarrasulullah SAW kalimatu haqqi 'alaiha nahya namuttu wa'alaihaa nab'atsu insyaallahu ta'ala minal aminina birahmatillah /168/ wakaramihi ilayhim anta maqshudi waridhaka mathlubi",

kemudian dibaca do'a sesuai dengan hadis Rasulullah SAW, yaitu:

"an ma'aza RA, anna Rasulullah SAW, akhaza biyadihi wa

qaa la yaa mu'aau wallahi inni la uhibbuka faqala uwshika yaa mu'aa zu la tada 'anna fiduburi kulli shallati anta quwla: allahumma 'anni 'ala zikrika wasyukrika wahusni ibadika (HR Abu Daud dan Annas).

Artinya: dari pada Ma'az berkata Rasulullah SAW; memegang ia akan tanganku lalu berkata ia, Ma'az demi Allah sungguh saya cinta padamu, maka aku pesankan padamu jangan engkau tinggalkan tiap selesai sembahyang membaca do'a, yaitu; *allahumma a 'inni 'ala zikrika wa syukrika wahusni 'ibatika*, yang artinya: ya Allah, ya Tuhanku tolonglah aku untuk berzikir pada-Mu dan bersyukur padamu dan sempurna melakukan ibadah padamu (HR Imam Abu Daud dan Annas).

Al hadis: An Abu Bakar RA, kanllazi SAW izaa faraa qha minasshalati qala: allahumma inni a'uzubika minal kafri wal faqri wa'aza bil qabri.

Artinya: Ya Allah saya berlindung kepada-Mu daripada kekafiran dan kemiskinan dan azab kubur.

Dengan ini jelas oleh kita bahwa Nabi Muhamad SAW menyuruh /169/ membaca astagfirullah, ayat kursi, tasbih, tahmid dan beliau tutup dengan do'a. Seperti yang telah disusun oleh Syeikh Ibrahim Alkuraini. Beginilah peraturan sudah sembahyang yang dianjurkan Nabi Muhamad SAW.

Insya Allah inilah amal yang saya lakukan tiap selesai sembahyang fardhu. Selain itu, saya mengamalkan tiap-tiap hari, zikir 100 kali. Caranya saya masukan dalam wirid sesudah sembahyang zuhur 50 kali dan sudah ashar 50 kali dan membaca tiap-tiap hari istigfar 100 kali, shalawat 100 kali. Setelah selesai sembahyang magrib tetap membawakan sunnah awabih, sesudah itu mengamalkan zikir tarekat yang disuruh oleh syeikh setiap hari. Setelah selesai mengerjakan sembahyang isya saya mengerjakan sunnah witr.

Sudah sembahyang shubuh zikir kalimat *laa ilaha illa allah* 400 kali atau 500 kali dan zikir Allah Allah 400 atau 500 kali. Setelah terbit matahari, kira-kira pukul 8 pagi saya mengerjakan sembahyang dhuha dan sekali seminggu waktu wirid di Surau tempat Batu Singka. Sudah sembahyang magrib berjamaah kami mengamalkan



pula sembahyang tobat.

Saudara-saudara kaum Muslim, sembahyang tobat ini sangat dianjurkan oleh nabi, sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi: /170/

"an Abu Bakar RA, qalannabi SAW: laisya 'abda yuzhibu zanba fayadhuu wa tawasshaa u wayussalli zak'atini tsumma yasta'firullahi ala ghufiralahu (HR Abu Daud dan Tarmizi)

Artinya: tiada seorang hamba yang berdosa, maka berdiri dia dan berwudhuk dia dan sembahyang dia dua rakaat, sudah itu membaca istigfar meminta ampun kepada Allah dari dosa-dosa yang telah terperbuat, maka mengampuni Allah akan dia (HR Abu Daud dan Tarmizi).

Hadis lain, yaitu:

"an Ali Ibnu Abu Thalib: Hada tsani, Abu Bakar washadaqqa Abu Bakar wayaqulu nabi SAW: ma mina julin yuzhibu zammabstuma yaqulu mu fayathahharu tsumma zak 'anaini naa fi latan tsumma yas ta'firullahi illa ghafaralahu tsumma qara haza ilahi: wallazina izaa fa'alu farwazuhu bihim maman ya'firuzzu ba ilallah walam yushiru 'ala maa fa'alu wahum ya'lamu na ulaika jazaa uhum ma'firatun mirabbihim wajanna tun tajrihim tahtihaal anharu khaa lidiyna fimaa ni'ma ajrul 'aa milin (HR Abu Daud dan Ibnu Majah dan Baihaqi).

Artinya: cerita dari Ali Abu Thalib, berkata ia telah mengajarkan akan aku Abu Bakar dan berkata nabi SAW: tidak dari pada/ 171/ laki-laki yang berdosa kemudian berdiri dia, dan bersuci dia, kemudian sembahyang ia dua rakaat, kemudian minta ampun ia kepada Allah dengan membaca istigfar tobat kepada Allah jika sempurna tobatnya mengampuni Allah akan dosanya, kemudia membaca *"wallazina inaa fa'alu faa hisyatan"* hingga akhirnya.

Berhubung dengan Bulan Ramadhan maka sebelum menentukan hari 1 Ramdhan maka saya melihat hilal atau kepala bulan sesuai dengan perintah nabi dalam hadis beliau yang berbunyi:

" qalannabi SAW: Shumu lirukyatil hilalu wa afthiru liru'yatini fain tsumma 'alaikum fakmilu 'idata sya'bana tslatsina yawma

(HR Bukhrai Muslim)

Artinya: berkata nabi SAW: puasalah kamu karena melihat hilal (bulan) dan berhari rayalah kamu karena melihat bulan, jika ditutupi oleh awan maka sempurnakanlah olehmu akan bilangan sya'ban 30 hari (HR Bukhari Muslim).

Inilah hadis yang mewajibkan melihat bulan akan memasuki bulan ramadhan, tidak melihat hisab, bahkan ada hadis yang melarang menfngikuti hisab. Inilah hadisnya:

" an abnu Umar, inna rasulullah SAW: assyahru nis'a wa;isyru nawala ta shumu hatta tarawul milaa la tufthiru hatta tarawuhu falan /172/ ghumma 'alaikum fakmilu 'addata tsalatsina (HR Syafii)

Artinya: cerita dari pada Ibnu Umar: bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW: telah berkata bahwa bulan itu 29 janganlah kamu berpuasa saja hingga melihat hilal (bulan) dan janganlah berhari raya sebelum melihat bulan, jika bulan tertutup awan maka sempurnakanlah bilangan puasa menjadi 30 hari (HR Syafii).

Di sini sudah jelas oleh kita bahwa tidak boleh puasa sebelum melihat bulan dan tidak boleh berhari raya sebelum melihat bulan.

Allah memerintahkan supaya kita puasa mematuhi aturan Rasulullah SAW, inilah bunyinya:

" qalallahuta'ala: wa maa atakumurrasuluhu fakhuzuhu wa maa mahakum 'anhu fantahu wattaqullaha innallahu syadidu 'iqab (Ansyar ayat 7)

Dengan ayat ini jelaslah oleh kita, bahwa Allah memerintahkan supaya /173/ kita umat Islam mengikuti dan mematuhi apa yang dianjurkan Rasul. Di malam bulan Ramadhan saya mengerjakan sembahyang tarawih 20 rakaat tidak 8 rakaat adalah mematuhi perintah Rasul, yaitu:

"qalannabi Saw: iftadu billazina Abu Bakar waliumri (HR Ahmad Tarmizi dan Ibnu Majah).

Artinya: telah berkata Nabi SAW: ikuti olehmu dua orang

sahabat aku yang kemudian yaitu Abu Bakar dan Umar.

Sedangkan yang mengatur sembahyang tarawih adalah khalifah yang kedua yaitu Umar Bin Khatab dan disepakati oleh seluruh sahabat yang ribuan banyaknya. Hanya Ibnu Tamiah yang membantahnya.

Maka 20 rakaat saya mengerjakan sembahyang tarawih. Sahabat-sahabat Nabi di Mekah /174/ mengerjakan sembahyang tarawih dalam mesjid memakai ayat yang panjang-panjang yaitu satu jus semalam. Karena itu tiap sampai 4 rakaat dua salam, yang istirahat 4 kali inilah yang dinamai tarawih. Itulah yang 8 rakaat tidak dinamakan tarawih karena tidak ada istirahatnya.

Inilah amal saya tiap hari. Saya menceritakannya bukan untuk menyombongkan diri, semua saya lakukan semata-mata karena Allah SWT, karena saya menginginkan nikmat dari Allah. Sesuai dengan firman Allah,

"wa amma binia'mati rabbika fahddist"

Artinya: berfirman Allah: dan adapun nikmat Tuhan engkau itu maka kabarkanlah.

Kedua, mudah-mudahan dengan membaca amalan saya ini hati saudara semua dibukakan Allah supaya banyak beribadah /175/ karena ibadahnya yang mendekatkan kita dengan Allah. Sesuai dengan hadis qudsi, yaitu:

"qalannabi SAW: qalallahu ta'ala : laa tazalu 'abdi nafaravbbi ilayya binnewa fil hatta ahabbahu (HR Attabrani dan Ibnu Taimiah).

Artinya: berkata Nabi: telah berfirman Allah: aku sesungguhnya dekat kepada hamba-Ku yang banyak mengerjakan yang sunah hingga aku kasih akan dia.

Dengan banyak kita mengamalkan amalan yang sunah-sunah maka Allah akan sayang kepada kita. Dari itu marilah kita banyak beramal kepada Allah.

Maka selesai ditulis buku yang menguraikan sejarah hidup saya H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib. Dengan bantuan dan pertolongan Allah SWT, pada hari Kamis 28 Syawal

1422 H (9 Februari 2002) pada Masal Al Hadi di seberang Batang Kabung Koto Tengah Padang.

“ Walillahi tarju’al amwar” /176/

Daftar Isi

Nama	Nomor
Almukadimah	1
Dilahirkan	1
Syeik Ibrahim di Batang Kabung	5
Persoalan Khutbah Jumat	10
Belanda Menyerbu Daerah Repoblik	17
Camat Jamaludi Dina	20
Menjemput Guru	39
Menghadapi Pemilihan Umum	47
Ziarah Bersama (Bersafar di Tempat Batu Singka)	60
Berziarah ke Kuala Aceh	64
Mulai Berangkat	66
Di Kota Medan	74
Imam Sufi Daerah Istimewa Aceh	77
Berada di Makam Syeikh Abdurrauf	82

Keterangan Syeikh Ibrahim	99
Kembali Pulang	103
Tiba di Sumatera Barat	122
Naik Haji ke Mekah	128
Di Madinah Al Munawarah	130
Tambih (Pemberitahuan)	138
Khatimah	160

BIBLIOGRAFI

- Alkhatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1986. *Kitab al-Taqwim wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . 1989. *Risalah Mizan al-Qalb*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . tt. *Sejarah Ringkas Shaikh Muhammad Nasir (Syaiikh Surau Baru)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . tt. *Kitab Ziarah Pada Makam Shaikh Abdurrauf bin Ali Fansuri di Kampung Kuala Darussalam Aceh*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . 1936. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaiikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . 1936. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam*

Maulana Abdul Manaf Amin. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat

- . 2001. *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Taala*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . 1422 H. *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak dahulu dari Syaikh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- . 2006. *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jorjakarta : BPPF.
- Fathurahman, Oman. 2003. "Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat". *Desertasi*. Depok: Pascasarjana UI.
- Latief, M. Sanusi. 1992. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau". (Disertasi S3). Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Prof. Dr. H. Harun (Ketua Tim). 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jilid 3 O-Z). Jakarta : Djambatan.
- Pramono. 2006. "Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". *Hasil Penelitian*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Samad, Duski. 2003. "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau" (disertasi). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang : Citra Budaya.
- Sweeney, Amin. 1980. "Authors and Audience in Traditional Malay Literature". Dalam *Monograph Series* No. 20. Berkeley : University of California Press.

- Yusuf, M dkk. 2004. "Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau. Laporan Penelitian Kelompok Kajian Puitika Fakultas Sastra Unand.
- Zuriati. 2003. Undang-Undang Minangkabau, Pengaruh Tasawuf dan Dinamika Hukum Adat di Bawah Pengaruh Hukum Islam (Syarak), (Suntingan Teks dan Analisis Isi). Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Zuriati dan M. Yusuf, 2008, "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus", (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).

Indeks

A

Abdul Ghafur 45, 47

Abdul Latif Ibrahim 114

Abdul Manaf 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 38

Abdul Rahman 67

Abu Abdilah 122

Abu Kasim 67

Aceh 10, 11, 17, 19, 23, 33, 74, 76, 77, 81, 82, 83, 85, 86, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 106, 112, 119, 132

Aceh Timur 82, 98

Aceh Utara 82, 94, 98

Ahmad Sahib Bin Tuanku Raja Adin 105

A'iniyah 114

Air Dingin 50, 73

Ajid 9

Alahan Panjang 105

Alda'am 71

Al Hakim 62, 109, 114, 122

Al-Khatib 6, 7, 8

Al Qatbi Arabi Wal Hambali Annuraini Maulana Syaikh Abdul Qadir Al Jailani 71

Al-Quran 4

Ambas Mangkuto 76, 94

Amin 5, 6, 8, 11, 17, 21, 22, 24, 25, 26, 34, 35, 36, 37, 41, 42, 72, 76, 97, 106, 118, 124, 130

Ampalu 65, 66, 69

Anas 7

Angku Inyik Adam 35, 36

Angku Koto Tuo 8

Angku Saliah Keramat 8

Angku Talaok 35
 Anku Faqih Lutan 42
 Anku Kamarudin 84, 85
 Anku Kiambang 84, 85
 Anku Koto Tuo 69
 Anku Lubuk Jambu Air 56
 Anku Lunak 44, 66
 Anku Marah 55, 56
 Anku Salip 67, 77
 Anku Sidi Jumadi 76
 Anku Talu 68, 69, 70, 71, 72, 84, 95
 Arab 5, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 46, 47, 49, 51, 54, 56, 59, 66, 70, 72, 89,
 90, 91, 99, 122

B

Ba Ba Daud 89, 90, 91, 93, 95
 Balai Mansiang 6
 Bali Mansiang 42, 69
 Balimbiang 50, 70
 Balingki 79
 Bandar Aceh 83, 112
 Baringin 83
 Batagak 42
 Batang Kabung 6, 7, 8, 9, 17, 18, 19, 21, 35, 37, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,
 51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 74, 77, 81, 99,
 101, 103, 106, 107, 109, 131, 132
 Batu Singka 50, 73, 74, 75, 127, 132
 Belakang Tansi 45
 Belanda 3, 12, 13, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 42, 43, 52, 53, 54, 56, 66, 74, 82, 85, 86,
 92, 93, 94, 96, 97, 100, 106, 132
 Belimbing 5
 Bengkulu 5, 19
 Bugis 97
 Bukittinggi 9, 24, 33, 34, 42, 53, 78, 83, 106
 Bunga Basung 70
 Bungo Pasang 51
 Burhanuddin ar-Rasuli 36
 buya 4, 5, 7, 9
 Buya Haji Jamaluddin 45
 Buya Haji Khatib Umar 53
 Buya Manaf 5, 25

C

Candung 33, 34, 105
Caniago 69
Carocok 95
Cina 88, 89

D

Daerah Istimewa Aceh Darussalam 76
Danau Toba 79, 80
Dar Yung Tongki 20
Datuk Raja Alam 46

E

Eropa 88

F

Fakih Lutan 7
Faqih Ibrahim 88, 89
Fatihah 6, 22, 27, 42

G

Ganting 45, 53, 57, 68, 99
Gaung 68
Gunung Salaweh 82
Gurun 45, 65, 68

H

Hambali 71, 78, 113, 114, 115, 117, 118
Hamzah Fansuru 72
Hanafi 113, 115, 117, 118, 123
Harau 5
Hijr 110, 112, 113, 120, 123
H. Katik Deram 4

I

Ibnu Abbas 62
Ibnu Qayim Al Juzi 115
Ibnu Taimiah 114, 115, 116, 130
Idi 82

Ikua Koto Koto Panjang 7
Imam Bukhari 61
Imam Maulana iii, iv, vii, 5, 6, 7, 8, 17, 18, 21, 24, 25, 26, 34, 35, 36, 37, 41, 72,
76, 124, 130, 135, 136
Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib 5
Imar 9
Islam 3, 4, 6, 10, 11, 12, 14, 21, 24, 25, 26, 29, 30, 34, 35, 38
Isra Mi'raj 17
Istana Sultan Deli 100, 101, 102

J

Jabal Hud 110
Jakarta 96, 112
Jamaludin Dina 53
Jambi 5, 19, 83
Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam 4
Jawa 19, 26, 28, 112
Jawi 5, 20, 28
Jedah 108
Jepang 42, 43, 44, 65
Jorong Katinggian 4

K

Kaharudin 84, 94
Kamang 71, 106
Kampung Baru 98
Kampung Jambak 51, 55, 56, 57
Kampung Kawal 76
Kampung Kual 84
Kepala Ilalang 73
Khatib Jamaah 58, 69, 70
Khatib Karengkang 59
Khatib Mangkuto 6, 7, 44, 72
Kitab Kuning 7, 28, 29
Kota Jam Gadang 78, 106
Koto Panjang 42, 54
Koto Tengah 5, 6, 7, 9, 11, 17, 19, 23, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38
Kristen 49, 79, 80
Kuala Simpang Minyak Tanah 98
Kumpulan 78, 106
Kurun Koto 53

L

Langkat 98, 99, 100, 102
Lengah 82
Limapuluh Kota 5
Loksomawe 82, 97, 98
Lubuk Begalung 31
Lubuk Buaya 70, 107
Lunak Samsyuddin 44

M

Madinah 80, 83, 99, 110, 113, 117, 119, 123, 133
Makam Tengku Ma'mum Ar Rasyid Pekasa Alam Syah 101
Maliki 111, 113, 115, 117, 118, 123
Malin Basa 105
Manado 33
Maroko 111
Marwa 108
Masyumi 45, 46
Medan 19, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 112, 132
Mekah 7, 26, 42, 74, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 116, 117, 118, 119, 120, 123, 124, 130, 133
Melaka 88
Mesjid Azizi 99
Mesjid Kuba 110
Mesjid Labuhan Deli 101
Mesjid Nabawi 99
Mesjid Naral Ma'ruf 78
Mesjid Raya Aceh 97
Mesjid Sultan Deli 80, 82, 101
Mesjid Sultan Langkat 99, 102
Mesjid Syekh Burhanudin 101, 103
Minangkabau 3, 4, 5, 6, 11, 12, 16, 25, 26, 32, 33, 67
Muara Cubadak 105
Muara Penjalinan 6, 42
Muara Sami Pungi 105
Muchtar bin Malik 5
Muhamad bin Idris 122
Muhamd Bin Abdul Wahab 112, 117
Muhammad bin Abdul Wahab 43
Muhammad Hatta 35, 45, 49
Mumathagiyah 78

N

Nabi Muhammad 8, 13, 14, 16, 17, 44, 114, 118, 122
Nahdatul Ulama 45
Naqsabandiyah 5
Nasution 33, 34
Negeri Patun Labu 82
Nipah Talu 86
Nupan 104, 105

P

Padang 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 19, 21, 23, 24, 28, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38,
41, 42, 45, 48, 50, 59, 67, 76, 81, 84, 87, 94, 100, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 111, 131
Padang Pariaman 4, 15, 19, 37, 67
Padang Sidempuan 104
Paderi 31, 32, 105, 106
Pakih Mudo 31
Parabek 53
Parak Tanjung 67
Parapat 79, 80, 103
Partai Islam Indonesia 35
Partai Islam Perti 45, 46, 47
Partai Serikat Islam 45
Pasaman 78, 105
Pasir Gurun 45, 65
Pasir Jambak 70
Pasir Kandang 45, 65, 68, 69, 70, 72
Pasir Kurun 53
Pasir Sebelah 42, 45, 53, 65
Pauh 31, 32, 33
Pelabuhan Aulili 95
Pematang Siantar 80, 103
Pendayung 93, 95
Perang Paderi 31, 32, 105
Perhawang 82
Perti 33, 34, 35, 36, 45, 46, 47, 51, 58, 68, 69, 70, 75
Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah 9
Pidai 82, 98, 101
Piliang 69
Pitok Syarif 106
P.M.T.O.H 81, 82, 83, 95

PRRI 51
Pulai 50, 70
Pulau Besi 96
Pulau Siak 93
Puraba Baru 104
Puriru 78

R

Raja Ibrahim 97
Raja Muhamd Bin Saud 112
Raja Tanjung 64
Rao 105
Riau 19
Rimbo Panti 105
Ronkel 29
Rumah Besar Aceh 96

S

Safa 74, 108
Samad 27, 37
Samudra Pasai 97
Saniar 9
Sarilamak 5
Sarimakah 42
Sari Makah 7
Sawutir 9
Sekolah Guvernamen 7, 28
Sibolga 78, 79, 95, 103
Sikumbang 69
Singkil 72, 76, 81, 82, 83, 94
Sipirok 103, 104
Soekarno 44
Sufiah Al Din 89
Sultan Abdul Aziz Bin Sultan Musa 99
Sultanah Sufiah Addin Taj Al'am 89
Sultan Al Malik Shalih 97
Sultan Iskandar 88, 89, 96, 97
Sultan Iskandar Mankuto Alam 97
Sultan Iskandar Muda 88, 96, 97
Sultan Langkat 99, 100, 102
Sultan Muqabah 97
Sultan Musa 99

Sultan Siak 100
Sumatera Barat 3, 5, 6, 9, 19, 24, 29, 30, 33, 36, 37
Sumatera Utara 77, 80, 98
Sungai Aceh 76, 85, 86, 93
surau 3, 4, 7, 9, 10, 11, 28, 35
Surau Nurul Huda 9, 11, 19
Surau Paseban 7, 10, 11, 12, 55, 74
Suryadi 4, 30, 31
Syafii 61, 75, 112, 113, 115, 117, 121, 122, 123, 129
Syaiikh Abdul Wahid 34
Syaiikh Abdurrauf Singkil 12, 22
Syaiikh Ahmad Qusyasyih 12
Syaiikh Burhanuddin 11, 12, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 33
Syaiikh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi 8
Syaiikh Haji Salif 8, 9
Syaiikh Muhammad Abbas al-Kadi 34
Syaiikh Muhammad Jamil Jaho 34
Syaiikh Paseban 7, 8, 10, 12, 21, 31, 32, 33, 35, 36, 136
Syaiikh Sulaiman ar-Rasuli 34, 36
Syaiikh Surau Baru 14, 19, 23, 24, 25, 31, 32, 33, 36
Syaiikh Surau Gadang Pakandangan 8
Syaiikh Ulama Mufti 8
Syattariyah 4, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38
Syekh Abdul Qadir Al Jailani 71
Syekh Abdul Salam 94
Syekh Abdul Salam Mudathir 94
Syekh Abdul Salam Sintang Kabui 94
Syekh Abdul Wahid 89
Syekh Abdurrauf 71, 72, 76, 81, 83, 84, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 101, 132
Syekh Burhanudin 71, 72, 74, 76, 84, 94, 101, 103
Syekh Da'im Bin Syekh Abdulah Al Malik Al Amin 97
Syekh Daud 89, 90, 91
Syekh. H. Abdullah Musataf Pasutin 104
Syekh Haji Ibrahim 42, 43, 44, 66
Syekh Halaudin 74
Syekh Hasan Kani 88
Syekh Ibrahim 84, 85, 86, 87, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 127, 133
Syekh Ibrahim Alkuraini 127
Syekh Imam Ibrahim 65
Syekh Imam Janid Albadadi 85

Syeikh Janid Al Baḍadi 71
Syeikh Kuala 93, 94
Syeikh Masyataqhi 78
Syeikh Maulana Ibrahim 126
Syeikh Muhamad Saman 93
Syeikh Muhamd Nasir 74
Syeikh Muhamd Samin 82
Syeikh Muhamd Wali 88
Syeikh Muhammad Ali 119
Syeikh Nurudin Muhamad Jailani Bin Hasan Bin Muhamd Jamil Arraniri Al
Kursyiyng 89
Syeikh Paseban 42, 72, 73, 74, 75, 76, 124
Syeikh Sulaiman 116
Syeikh Tilatang 71
Syekh Kual 76

T

Tabekgadang 34
Tabing 5, 7, 19, 28
Tambangan 105
Tambuk Bitang 85
Tamiang 82, 98
Tampeh 82
Tanah Datar 5
Tandikat 4
Tanjung 64, 69, 99, 105
Tanjung Bunga 105
Tanjung Pura 99
Tapanuli Selatan 78, 105
Tapanuli Utara 79, 80, 103
Tarutung 79
Tawalib 53
Teluk Bayur 95
Tengku Cik Ditiro 93, 94
Tengku Dalipo 91
Tengku Daud Aljawi Bin Ismail Bin Akha Mustafa Bin Ali Arrumi 91
Tu 105
Tuanku Imam Bonjol 32, 33, 105, 106
Tuanku Kuning 101
Tuanku Mudo Lutan Kahlifah Ulakan 101
Tuanku Rao 105
Tuanku Salif 37

Tujuh Koto 65

U

Ulakan 72, 74, 76, 81, 84, 94, 101

ulama 4, 5, 10, 12, 21, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37

ungku 4

Ungku Batang Kabung 9

W

Wahabi 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 120, 121, 122

Wahdatul Wujud 71

Z

Zahra Hanum Lubis 78